

**REINTERPRETASI JOKO SUKOCO
PADA TARI PATHOLAN
DI SANGGAR TARI GALUH AJENG REMBANG**

SKRIPSI



oleh

Dewi Subekti
NIM 14134194

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**REINTERPRETASI JOKO SUKOCO
PADA TARI PATHOLAN
DI SANGGAR TARI GALUH AJENG REMBANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Dewi Subekti
NIM 14134194

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

REINTERPRETASI JOKO SUKOCO PADA TARI PATHOLAN DI SANGGAR TARI GALUH AJENG REMBANG


yang di susun oleh

Dewi Subekti
NIM 14134194

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 06 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Penguji Utama,


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP. 195306051978032001

Pembimbing,


Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

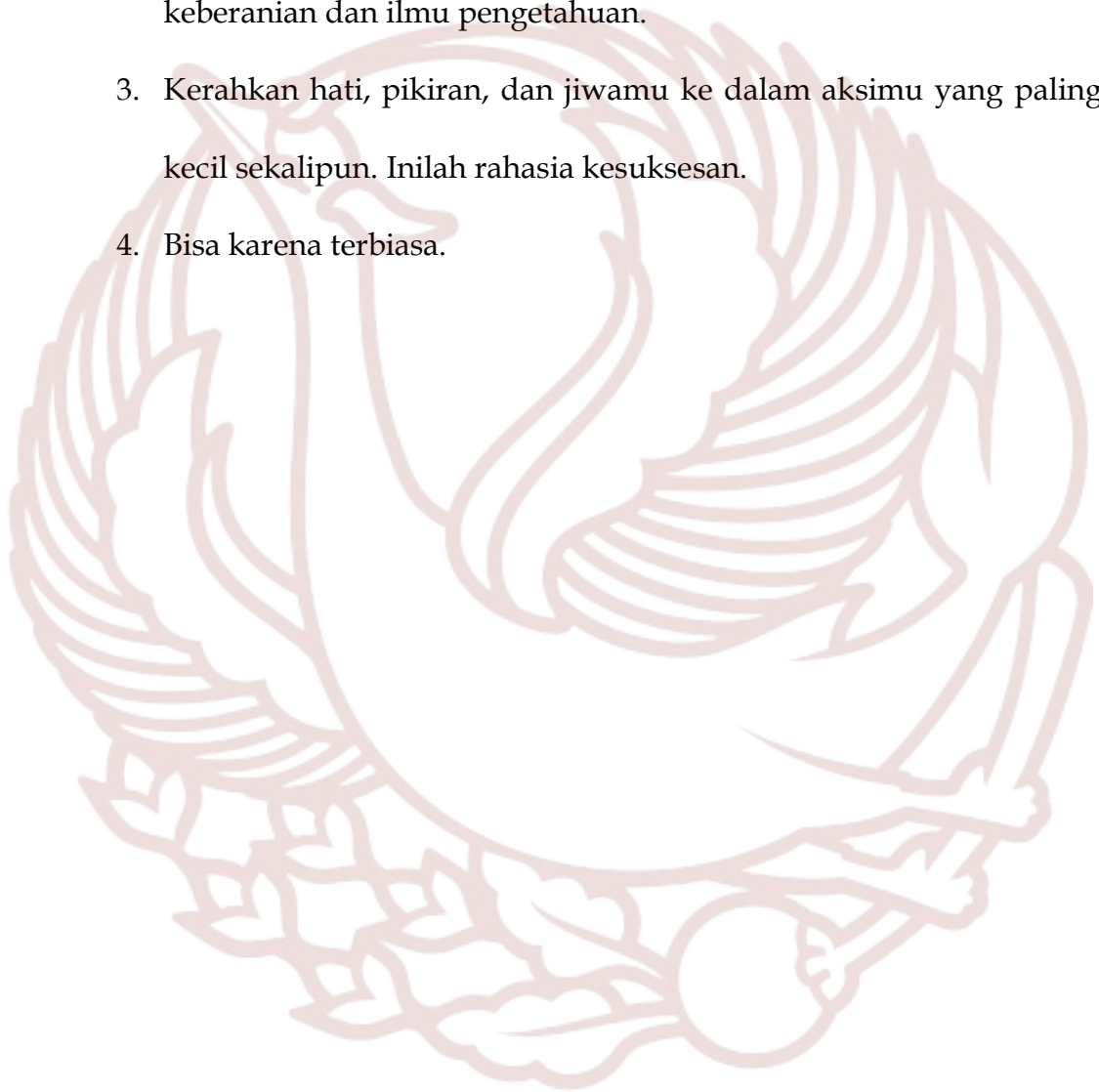
Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 06 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO

1. Lakukanlah sekarang. Terkadang “nanti” bisa jadi “tak pernah”.
2. Peperangan tidak dimenangkan dengan jumlah, akan tetapi dengan keberanian dan ilmu pengetahuan.
3. Kerkahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah rahasia kesuksesan.
4. Bisa karena terbiasa.



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti ucapkan terima kasih dan persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan.
2. Ayah dan ibu saya, Samsi dan Janirah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi, serta yang telah menjadi motivator terbesar dalam hidup saya yang tidak pernah jemu mendo'akan dan menyayangi saya, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantar saya sampai kini. Tidak pernah cukup saya membalas cinta ayah ibu yang diberikan kepada saya.
3. Keluarga besarku tercinta yang telah memotivasi dan mendo'akan.
4. Dosen pembimbing, penguji, dan pengajar, yang selama ini telah tulus meluangkan waktunya untuk mengarahkan, dan membimbing saya.
5. Para sahabat tersayang, khususnya nona, titi, saras, billy, dan anggung, tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian semua tidak akan mungkin aku sampai disini, terima kasih untuk canda, tawa, tangis, dan kenangan manis yang telah diberikan.
6. Semua pihak yang membantu dari awal penelitian sampai ujian.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Dewi Subekti
NIM	: 14134194
Tempat, tanggal lahir	: Rembang, 27 September 1996
Alamat Rumah	: Ds. Randuagung, Bulak, Rt. 02, Rw.02, Kec. Sumber, Kab. Rembang
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 06 Agustus 2018

Penulis,



Dewi Subekti

ABSTRAK

REINTERPRETASI JOKO SUKOCO PADA TARI PATHOLAN DI SANGGAR TARI GALUH AJENG REMBANG (Dewi Subekti, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Tari Patholan dan Reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan. Analisis bentuk tari Patholan menggunakan konsep Soedarsono. Analisis Reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan menggunakan teori Irwan Abdullah tentang adaptasi kebudayaan dan teori Utami Munandar untuk menjabarkan tentang kreativitas dalam penciptaan tari Patholan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Metode penelitian secara kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dideskripsikan, sehingga dapat memberikan gambaran dan pemaparan mengenai bentuk tari Patholan dan reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reinterpretasi yang dilakukan Joko Sukoco pada tari Patholan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Selain itu hasil reinterpretasi yang dilakukan Joko Sukoco tidak lepas dari bentuk dan kreativitas sebagai koreografer, sehingga terwujudlah sebuah bentuk karya baru hasil dari proses kreatif yang dilakukan, karya tersebut yaitu tari Patholan.

Kata Kunci : Tari Patholan, Bentuk, Reinterpretasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada :

Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Bapak Dr. Slamet, M.Hum yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis, penguji Tugas Akhir Skripsi Bapak Dr. RM. Pramutomo, M.Hum dan Ibu Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si yang telah mengarahkan dan memberikan

saran terhadap skripsi penulis agar menjadi lebih baik. Bapak Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta, dan dosen pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman terhadap penulis, serta teman Jurusan Seni Tari angkatan tahun 2014.

Keluarga Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang yang telah memberikan informasi terhadap penulis, Bapak Joko Sukoco yang telah membantu dan memberikan curahan pikirannya sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai yang direncanakan, ayah dan ibu yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis, serta berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan berbagi pengalaman pada proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Surakarta, 06 Agustus 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
CATATAN PEMBACA	xv
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	15
2. Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	20
F. Sistematika Penelitian	20
 BAB II	
PATHOL SARANG DAN JOKO SUKOCO	22
A. Asal-Usul Pathol Sarang	22
B. Perjalanan Berkesenian Joko Sukoco	41
a. Riwayat Hidup Joko Sukoco	44
b. Pengalaman Berkesenian Joko Sukoco	45
c. Kiprah Joko Sukoco dalam Dunia Seni	49
 BAB III	
BENTUK TARI PATHOLAN	
KARYA JOKO SUKOCO	
DI SANGGAR TARI GALUH AJENG	
REMBANG	54
A. Gerak	62
B. Penari	78

C. Pola Lantai	79
D. Properti Tari	86
E. Rias Busana	88
F. Musik Tari	91
G. Waktu dan Tempat Pertunjukan	95
 BAB IV	
REINTERPRETASI JOKO SUKOCO	
PADA TARI PATHOLAN	96
A. Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan	96
B. Kreativitas Joko Sukoco Pada Tari Patholan	102
1. Pribadi (<i>person</i>)	104
2. Pendorong (<i>press</i>)	110
a. Internal	112
b. Eksternal	113
3. Proses (<i>pprocess</i>)	114
a. Eksplorasi	116
b. Improvisasi	119
c. Komposisi	123
4. Produk (<i>product</i>)	125
 BAB V	
PENUTUP	130
A. Simpulan	130
B. Saran	132
 KEPUSTAKAAN	133
DAFTAR NARASUMBER	136
DISKOGRAFI	137
GLOSARIUM	138
LAMPIRAN	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol segmen tubuh	12
Gambar 2. Simbol level tinggi	12
Gambar 3. Simbol level sedang	13
Gambar 4. Simbol level rendah	13
Gambar 5. Joko Sukoco (paling kliri yang depan) Ketika masih menuntut ilmu di SMKN 1 Kasih Bantul	47
Gambar 6. Penari tari Reogan	49
Gambar 7. Foto penari tari Pathol	50
Gambar 8. Foto pertunjukan tari Patholan	52
Gambar 9. Foto penari kayun	53
Gambar 10. Pose gerak <i>mlayu njruntul</i> pada tari Patholan	65
Gambar 11. Pose gerak <i>lumaksana patholan</i> pada tari Patholan	66
Gambar 12. Notasi Laban kunci tangan ngregem	66
Gambar 13. Pose gerak <i>sembahan patholan</i> pada tari Patholan	67
Gambar 14. Pose gerak <i>tranjалан</i> pada tari Patholan	68
Gambar 15. Pose gerak <i>lumaksana kangkang</i> pada tari Patholan	69
Gambar 16. Pose gerak <i>tranjалан 2</i> pada tari Patholan	70
Gambar 17. Notasi Laban kunci tangan ngepel	70
Gambar 18. Pose gerak <i>njujut</i> pada tari Patholan	71
Gambar 19. Pose gerak <i>ogek malangkerik</i> pada tari Patholan	72
Gambar 20. Pose gerak <i>ogek laras</i> pada tari Patholan	73

Gambar 21. Notasi Laban pose gerak ogek laras dalam Posisi jengkeng	73
Gambar 22. Pose gerak <i>ndeprok njingkat</i> pada tari Patholan	74
Gambar 23. Pose gerak <i>sabetan sabuk</i> pada tari Patholan	76
Gambar 24. Pose gerak <i>adu pathol (gelut)</i> pada tari Patholan	77
Gambar 25. Pose gerak <i>pahargyan</i> pada tari Patholan	78
Gambar 26. Kain (sabuk) sebagai properti dalam tari Patholan	88
Gambar 27. Rias penari tari Patholan	89
Gambar 28. Busana yang digunakan pada tari Patholan	90
Gambar 29. Joko Sukoco (paling kanan), ketika berperan sebagai Rahwana dalam Ujian Tugas Akhir di SMKN 1 Kasihan, Bantul	141
Gambar 30. Joko Sukoco (atas), ketika berperan sebagai tokoh Bambang Irawan (Janaka) dalam tari Bambang Cakil	141`
Gambar 31. Joko Sukoco (kanan), ketika sebagai penari tari Patholan, dan Sugiyanto (kiri) komposer tari Patholan	142
Gambar 32. Joko Sukoco berperan sebagai tokoh Cakil dalam tari Bambang Cakil	142
Gambar 33. Joko Sukoco berperan sebagai tokoh Cakil	143
Gambar 34. Pementasan Dramatari Taman Soka	143
Gambar 35. Pementasan tari Imlek, Joko Sukoco berperan sebagai koreografer	144
Gambar 36. Pertunjukan Pathol Sarang dalam acara Hari Jadi Kabupaten Rembang tahun 2018	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan bentuk gerak Pathol Sarang dan dan bentuk gerak tari Patholan karya Joko Sukoco	100
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----



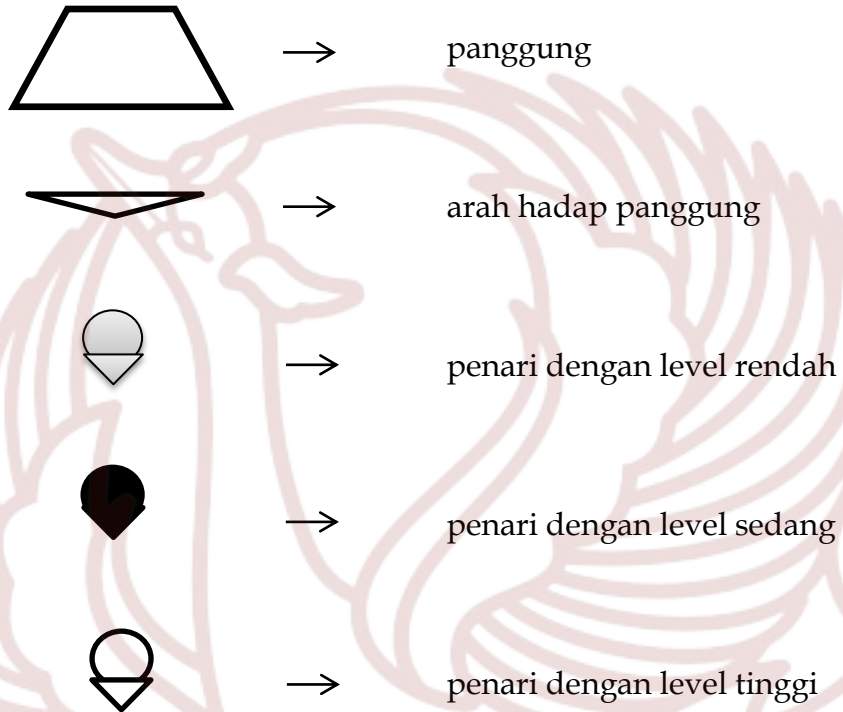
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses 4P	104
Bagan 2. Proses 5D	127



CATATAN PEMBACA

A. Keterangan simbol pada pola lantai



B. Simbol pada notasi Jawa

1 : Ji

2 : Ro

3 : Lu

4 : Pat

5 : Ma

6 : Nem

7 : Pi

○ : simbol pada karawitan Jawa yang berarti gong.

. : simbol pada karawitan Jawa yang berarti pin (tanda berhenti sejenak).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sanggar Tari Galuh Ajeng merupakan sanggar tari yang terletak di Desa Kutoharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Sanggar Tari ini berdiri tahun 1990-an dengan lokasi latihan di Kompleks Sanggar Budaya atau Komplek Museum Kartini di Jalan Gatot Subroto No.8 Rembang. Nama sanggar tari ini diambil dari nama anak pemilik sanggar yaitu Puji Purwati. Puji Purwati memiliki anak bernama Galuh, Ajeng, dan Sinta. Purwati menggunakan nama Galuh dan Ajeng sebagai nama sanggar yang didirikannya. Sanggar Tari Galuh Ajeng merupakan sanggar tari yang cukup berkembang di Kabupaten Rembang. Sanggar ini telah melahirkan penari, seniman dan karya-karya tari seperti, Drama Tari Gambuh, Tari Rembang Ngumandhang, Tari Gagrak Laseman, Tari Greget Taruno, Tari Gandariyo, Tari Orek-Orek, dan juga Tari Patholan.

Tari Patholan diciptakan pada bulan April tahun 2017 guna untuk dipentaskan dalam acara Hari Jadi Kabupaten Rembang. Tari Patholan merupakan suatu bentuk karya tari baru wujud interpretasi Joko Sukoco yang ide garap penciptaannya terinspirasi dari kesenian daerah yang ada di Kabupaten Rembang, khususnya di Kecamatan Sarang. Kesenian itu bernama Pathol Sarang. Joko Sukoco merupakan pelatih di Sanggar Tari

Galuh Ajeng Rembang, dan tari Patholan baru pertama kali diciptakan dan belum ada sanggar tari lain yang menciptakan sebuah karya tari yang ide gagasannya terinspirasi dari Pathol Sarang.

Pathol Sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau *bantingan* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat. Nama *Pathol* diambil dari figur seorang laki-laki yang bertubuh kekar. Menurut masyarakat setempat menyebutkan bahwa nama *Pathol* merupakan sebutan bagi orang yang kuat, sedangkan *Sarang* diambil dari nama kecamatan dimana kesenian *Pathol* ini berkembang. *Pathol Sarang* dapat dikatakan sudah mendarah daging, bahkan merupakan identitas bagi masyarakat di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang menjadi bagian dari tradisi yang tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat (Wawancara Mulyono, 16 Januari 2018).

Kehadiran *Pathol Sarang* pada awalnya sebagai bentuk sarana upacara *sedhekah laut* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat setempat. Upacara *sedhekah laut* ini menghadirkan *Pathol Sarang* sebagai bentuk pertandingan adu kekuatan atau *bantingan*. Namun untuk menyemarakkan pertandingan adu kekuatan atau *bantingan* tersebut disertai dengan bunyi-bunyian atau musik dalam pertunjukannya, yang bertujuan untuk menambah kemeriahan dan penguat suasana saat pertandingan. Dengan demikian, sepiantas *Pathol Sarang* terlihat sebagai bentuk kesenian karena dalam pertunjukannya

terdapat peraga (orang yang beradu kekuatan) yang disertai dengan bunyi-bunyian atau musik yang mengiringi dan menyemarakkan pertandingan adu kekuatan tersebut.

Bentuk pertunjukan Pathol Sarang sangat sederhana dan tidak ada aturan atau *pakem* yang mengikat, karena Pathol Sarang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat pesisir, yang mana tidak mengedepankan estetika akan tetapi lebih menekankan maksud dan inti dari pertunjukannya, yaitu adu kekuatan atau *bantingan* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat. Bentuk kesenian yang unik karena adanya adu kekuatan didalamnya, menarik perhatian koreografer untuk mencipta suatu karya baru yang berpijak pada Pathol Sarang. Hal tersebut juga didukung oleh keinginan dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang untuk menampilkan suatu karya tari baru yang berpijak pada kesenian daerah yang nantinya akan dipentaskan dalam acara Hari Kartini dan Hari Jadi Kabupaten Rembang.

Keinginan untuk mencipta ditambah dengan adanya dukungan serta bakat, kreativitas yang dimiliki, Joko Sukoco mencipta karya tari baru yang ide garap penciptannya terinspirasi dari Pathol Sarang, karya tari baru hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh Joko Sukoco terwujud dalam bentuk tari Patholan. Tari Patholan merupakan bentuk tari kreasi baru sebagai wujud interpretasi Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang. Joko Sukoco tidak mengubah nama karya tari baru yang

diciptakannya, akan tetapi ia hanya menambahkan imbuhan -an pada kata *Pathol* sebagai perbedaan terhadap Pathol Sarang. Kata -an dalam tari Patholan memiliki arti tiruan, yang berarti bahwa tari Patholan merupakan tiruan dari Pathol Sarang, akan tetapi tetap memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda, walaupun struktur dan isinya hampir sama. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk pertunjukan, gerak tari, pola lantai, musik tari, dan rias, serta durasinya. Tari Patholan lebih digarap dengan lebih menekankan estetika pada bentuk pertunjukannya oleh Joko Sukoco untuk membedakan dengan Pathol Sarang.

Tari Patholan merupakan hasil reinterpretasi dari Joko Sukoco. Reinterpretasi merupakan proses mewujudkan kembali bentuk interpretasi. Proses reinterpretasi yang dilakukan tidak lepas dari kreativitas Joko Sukoco sebagai penata tari. Menurut Utami Munandar, kreativitas merupakan hal yang dilakukan dalam menanggapi situasi lingkungan sehingga terdorong untuk menghasilkan produk sebagai wujud kontribusinya kepada lingkungan. Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal (2002:25). Dari proses reinterpretasi yang didalamnya terdapat kreativitas Joko Sukoco, terbentuklah tari Patholan sebagai wujud atau hasil dari interpretasi yang telah dilakukan oleh koreografer.

Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik terhadap tari Patholan karya Joko Sukoco, antara lain karena bentuk pertunjukan dan reinterpretasi yang dilakukan oleh Joko Sukoco. Reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini, sehingga judul penelitian skripsi ini yaitu “Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua pertanyaan mendasar sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Patholan karya Joko Sukoco?
2. Bagaimana reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Reinterpretasi Joko Sukoco pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Patholan karya Joko Sukoco.
2. Menjelaskan reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang bentuk pertunjukan tari Patholan.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan referensi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya guna mengadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Orisinalitas dalam penelitian dapat didukung dengan meninjau pustaka-pustaka yang terkait dengan objek material maupun objek formal. Adapun pustaka-pustaka yang ditinjau sebagai berikut:

Skripsi “Kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2010 (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)” Oleh Reni Ika Narita. Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2011. Skripsi ini membahas tentang bentuk kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek dan fungsi kesenian Tiban di Desa Kerjo

Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Hal ini memberikan informasi terhadap pembaca tentang kesenian di daerah lain yang bentuk pertunjukannya hampir sama dengan tari Patholan. Karena kesenian ini merupakan kesenian yang menggunakan kekuatan atau saling beradu otot dalam pertunjukannya.

Skripsi “Reinterpretasi Supriyadi pada Tari Baladewa dalam Pertunjukan Lengger” Oleh Iva Catur Agustina. Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2017. Skripsi ini membahas tentang bentuk reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam pertunjukan Lengger, reinterpretasi dan kreativitas Supriyadi pada tari Baladewan. Peneliti memperoleh gambaran tentang reinterpretasi sebuah tarian dari Skripsi Iva Catur Agustina. Pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas mengenai reinterpretasi terhadap sebuah tarian, akan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada objek material yang diteliti.

Skripsi “Reinterpretasi Aspulla pada Tari Rerere dalam Pertunjukan Jaran Kencak di Kabupaten Probolinggo” Oleh Wira Ayu Utami. Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2017. Skripsi ini membahas tentang bentuk tari Rerere dalam pertunjukan Jaran Kencak, reinterpretasi Aspulla pada tari Rerere dalam pertunjukan Jaran Kencak, dan bentuk tari Rerere karya Aspulla. Peneliti memperoleh gambaran tentang reinterpretasi

sebuah tarian dari Skripsi Wira Ayu Utami. Pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas tentang reinterpretasi sebuah tarian, akan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada objek material yang diteliti.

Skripsi “Reinterpretasi Mudiyono dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara” Oleh Windalis Prihatini. Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2017. Skripsi ini membahas tentang perjalanan berkesenian Mudiyono, bentuk sajian tari Aplang karya Mudiyono, dan proses reinterpretasi dan kreativitas Mudiyono dalam tari Aplang. Dari Skripsi ini diperoleh gambaran tentang reinterpretasi sebuah tarian, akan tetapi terdapat perbedaan pengkajian terhadap objek material yang diteliti.

Pustaka-pustaka di atas tidak membahas secara khusus tentang tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang, sehingga penelitian tentang “Reinterpretasi Joko Sukoco pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang” dapat dipastikan bahwa penelitian ini orisinil.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Reinterpretasi Joko Sukoco pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang”, guna menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlu adanya konsep sebagai landasan teori yang dapat membantu untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan tentang Reinterpretasi

Joko Sukoco pada tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang. Permasalahan yang diteliti yaitu tentang bentuk tari Patholan karya Joko Sukoco. Bentuk suatu penyajian memiliki elemen-elemen yang merupakan satu kesatuan yang utuh menjadi suatu bentuk pertunjukan. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan konsep Soedarsono dalam "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dikatakan bahwa:

Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari, bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan di dalam tari menciptakan satu arti hidup sesuatu yang akan hadir (Soedarsono, 1978: 45).

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penyajian tari Patholan berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu pertunjukannya. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak tari, penari, rias dan busana, musik tari, pola lantai, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen ini menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi tari Patholan karya Joko Sukoco.

Sedangkan untuk menjawab permasalahan tentang reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan digunakan konsep reproduksi kebudayaan oleh Irwan Abdullah dalam bukunya yang berjudul "Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan". Irwan Abdullah mengatakan bahwa:

Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2006:41).

Konsep ini digunakan untuk menjawab tentang reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan yang sebelumnya merupakan bentuk kesenian atau permainan rakyat yang digarap dan diinterpretasikan ke dalam sebuah tarian. Hal ini mengalami adaptasi ke dalam bentuk tarian.

Selain itu, untuk mengkaji tentang reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan tidak lepas dari kreativitas koreografer dalam menciptakan sebuah tari. Rogers menekankan (1962) bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas (1967), psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Munandar, 2002:24).

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes

menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas sebagai “*Four P’S of Creativity: Person, Process, Press, Product*” (Munandar, 2002:26).

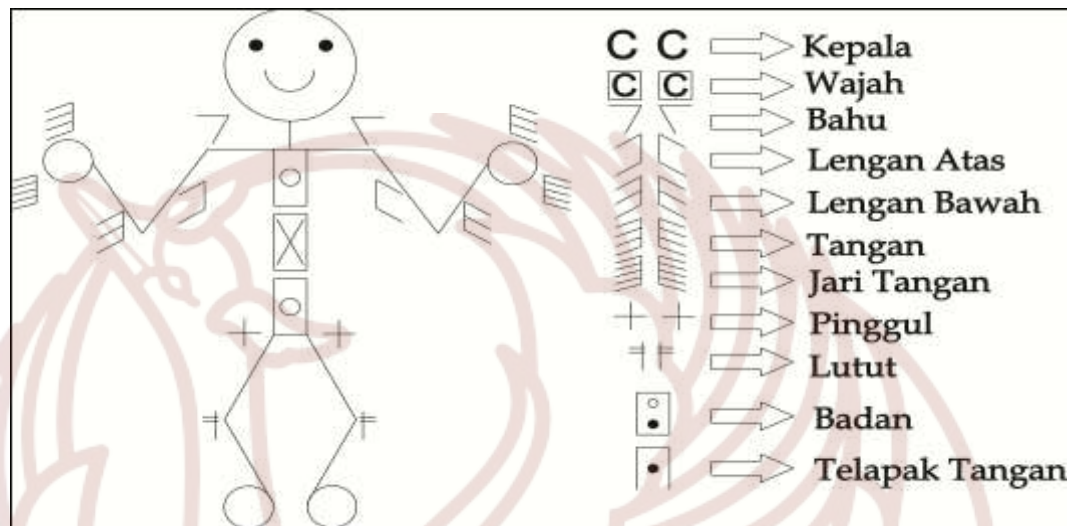
Person (pribadi), dalam hal ini Joko Sukoco sebagai koreografer dalam tari Patholan. *Process* (kreativitas), berisi tentang kreativitas koreografer dalam menciptakan tari Patholan. *Press* (promotor), berisi alasan atau dorongan koreografer dalam menciptakan tari Patholan. *Product* (hasil), merupakan hasil dari kreativitas koreografer yang berupa tari Patholan.

Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 2002:26). Sama halnya terhadap penciptaan tari Patholan, keinginan untuk menciptakan sebuah tarian yang terinspirasi dari kesenian Pathol Sarang yang terdapat di Kabupaten Rembang, dan dengan adanya kreativitas yang di miliki oleh Joko Sukoco sebagai koreografer akhirnya tercipta sebuah tarian yaitu tari Patholan.

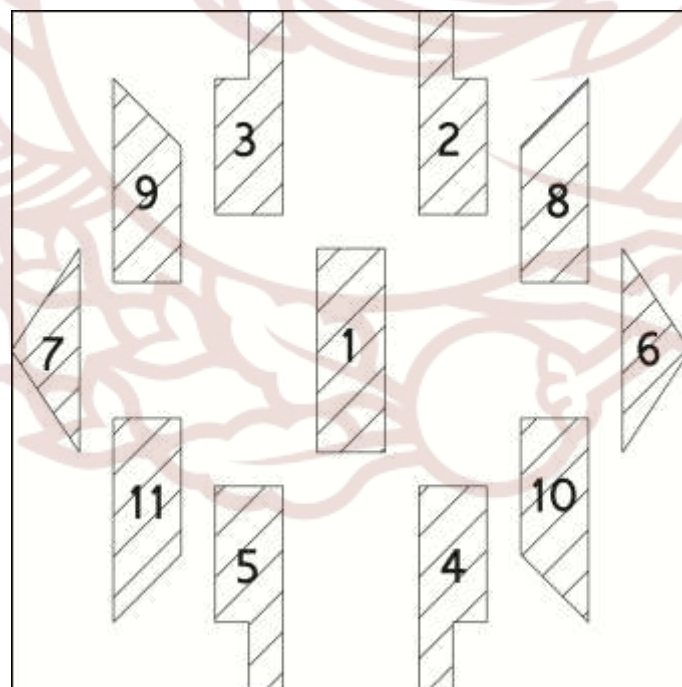
Landasan teori penelitian ini juga menggunakan Notasi Laban atau *Labanotation*¹ untuk mendeskripsikan gerak terkait dengan pembentukan

¹ Notasi Laban atau *Labanotation* merupakan sebuah sistem pencatatan gerak (tari) yang diprakarsai oleh Rudolf Van Laban pada tahun 1920 dengan menggunakan symbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat / mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari). Dengan metode ilmiah ini semua bentuk gerakan. Mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dapat ditulis secara akurat. Sistem juga telah diterapkan pada setiap bidang dimana ada kebutuhan untuk meruokan gerakan antropologi tubuh manusia, atletik dan physiotherapy (Ann Hutchinson, 1997: 1-6).

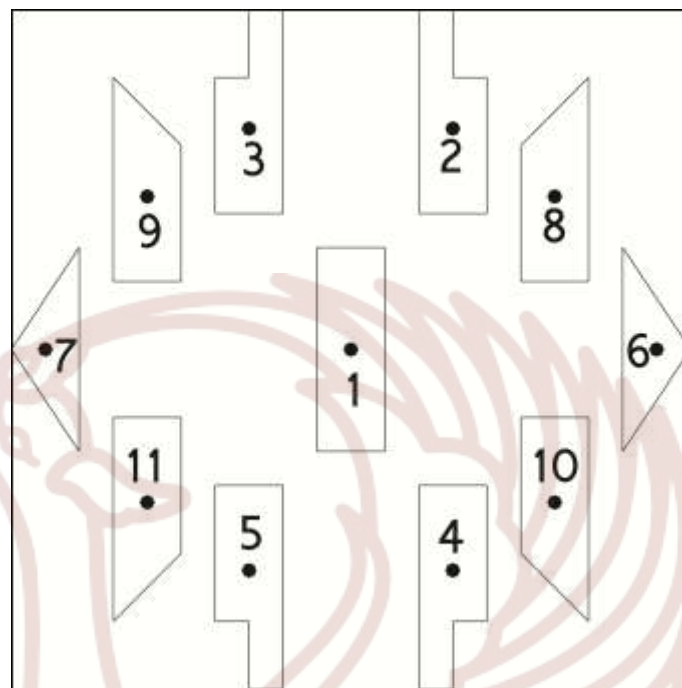
gerak pada tari Patholan. Notasi laban sebagai presentasi grafis berfungsi sebagai sistem analisis teknik pembentukan gerak pada “judul”.



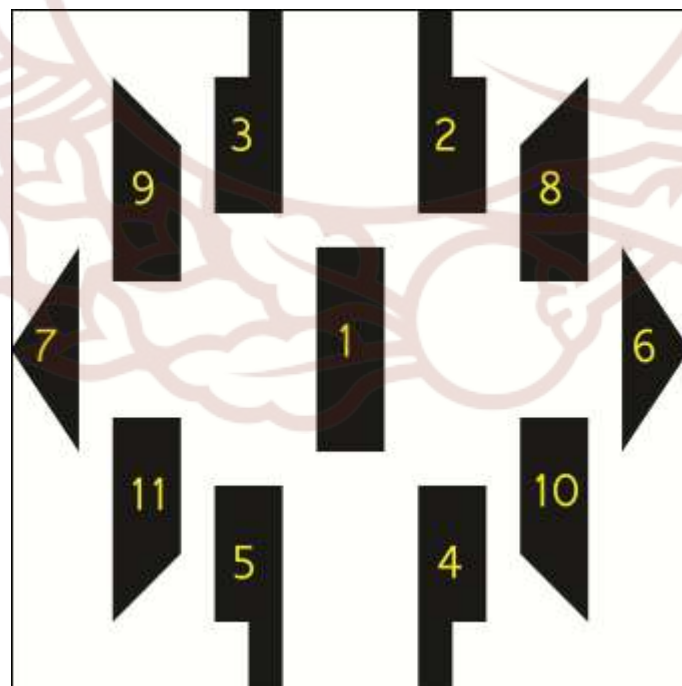
Gambar 1. Simbol segmen tubuh



Gambar 2. Simbol level tinggi



Gambar 3. Simbol level sedang



Gambar 4. Simbol level rendah

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun secara tertulis. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang” menggunakan pendekatan etnokoreologi yang dikutip dari buku yang berjudul “Etnokoreologi Nusantara” yang ditulis oleh R. M. Pramutomo, pendekatan etnokoreologi adalah sebuah penelitian lapangan dalam mengumpulkan data primer yang hasilnya berupa data kualitatif. Dalam pendekatan etnokoreologi pada penelitian ini menggunakan metode Kurath dalam R.M. Pramutomo.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2012:6).

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mengkaji dan menganalisis kemudian dideskripsikan sesuai fakta dan tujuan penelitian.

Sifat data penelitian kualitatif disajikan secara deskriptif analitis yaitu dengan menguraikan dan menganalisis.

Beberapa metode digunakan dan disarankan oleh Kurath dengan prosedur tahapan pertama, dilakukan dengan penelitian lapangan dengan langkah-langkah pengamatan, pendeskripsian, dan perekaman video pertunjukan tari Patholan. Tahap kedua yaitu *laboratory study* merupakan peneliti harus melakukan analisis atas perolehan dari tahapan pertama, dengan tujuan mengerti uraian struktur gaya penampilan, termasuk pola sajian dan bentuk seni pertunjukan yang direkam dari tahap sebelumnya. Tahap ketiga adalah memberi eksplanasi atas gaya penampilan dengan melakukan *cross check* pada narasumber atau *depth interview* jika *laboratory study* dirasakan kurang memuaskan. Tahap keempat peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dengan format yang disusunnya sendiri sesuai dengan tujuan semula, termasuk di dalamnya memuat bentuk presentasi fotografi dan presentasi grafis (Kurath dalam R.M Pramutomo, 2011:15). Melanjutkan prosedur dari Kurath, maka dipecahkan dalam bentuk beberapa tahapan penelitian. Tahapan-tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik secara tertulis, lisan, dokumentasi gambar maupun dokumentasi video. Proses tersebut dilakukan untuk menjawab

permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam pengumpulan data terdapat tiga tahap untuk mendapatkan data yang valid, antara lain:

a. Observasi

Observasi dilakukan sesuai dengan metode Kurath berupa observasi di lapangan yaitu mengamati objek serta dilakukan perekaman untuk analisis di *laboratory study*. Hasil pengamatan dibawa ke *laboratory study* dengan melihat kembali perekaman baik berupa audio visual maupun foto dan kemudian dianalisis yang hasilnya di *cross check* ke lapangan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung pada saat latihan tari Patholan dan dilakukan secara tidak langsung yaitu pengamatan video pementasan tari Patholan dalam acara Senin Pahingan Kabupaten Rembang Tahun 2017 pada tanggal 17 April 2017 koleksi Joko Sukoco. Pengamatan ini akan mendapat bentuk visual dari objek yaitu koreografi meliputi gerak, penari, pola lantai, musik tari, dan rias busana, serta properti tari. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dibawa ke *laboratory study* untuk dianalisis dengan mengamati lebih rinci terhadap objek. Hasil dari analisis kemudian di *cross check* kembali ke lapangan melalui wawancara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk *cross check* data dari hasil pengamatan kepada narasumber. Dari hasil wawancara dibawa ke *laboratory study* untuk dianalisis sesuai dengan sifat dan datanya. Wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu yang merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog secara langsung maupun tidak langsung kepada narasumber. Peneliti menggunakan media rekam pada telepon genggam untuk merekam kegiatan dialog, dan alat tulis untuk mencatat sebagai catatan dari wawancara. Pada penelitian ini peneliti sudah melakukan wawancara kepada, Puji Purwati (52 tahun), selaku pimpinan Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang. Peneliti mendapat informasi mengenai Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang dan informasi tentang Pathol Sarang. Joko Sukoco (37 tahun), selaku koreografer tari Patholan yang telah memberi informasi tentang bentuk tari Patholan dan reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan.

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap, maka peneliti melakukan penelitian kembali dan melakukan wawancara kepada, Sugiyanto selaku komposer tari Patholan. Peneliti mencari data tentang proses latihan pembuatan iringan tari Patholan dan iringan atau musik tari yang digunakan pada tari Patholan. Kepala Seksi Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, peneliti mencari data tentang tanggapan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang terhadap karya tari baru yang berpijak pada kesenian yang ada di Kabupaten Rembang. Penari tari Patholan, peneliti mencari data mengenai proses latihan tari Patholan, pengalaman dalam menarikan tari Patholan, dan komentar terhadap tari Patholan karya Joko Sukoco.

Pemusik atau pengrawit tari Patholan, peneliti mencari data mengenai proses latihan penciptaan musik tari Patholan dan komentar terhadap tari Patholan karya Joko Sukoco. Masyarakat sebagai pengamat terhadap tari Patholan. Pelaku seni dalam kesenian Pathol Sarang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dijadikan bahan acuan. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau video visual yaitu berupa video dokumentasi pertunjukan tari Patholan di Pendhapa Kabupaten Rembang dalam acara Senin Pahingan Kabupaten Rembang tahun 2017, pustaka cetak seperti skripsi, tesis, buku, jurnal, dan artikel sebagai acuan untuk menunjukkan orisinalitas tulisan ini. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas Bakat* oleh Utami Munandar, *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan zaman* oleh Slamet MD, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono, dan *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* oleh Irwan Abdullah.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan interaksi analisis yaitu menggunakan data-data lapangan berdasarkan Kurath. Metode dari Kurath ini bertujuan

untuk mengolah data. Untuk itu dibutuhkan tahapan-tahapan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Hal ini diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Tahap awal yaitu mendeskripsikan bentuk (teks) dari pertunjukan tari Patholan karya Joko Sukoco berdasarkan hasil dari data lapangan. Tahap kedua *laboratory study* dengan menggunakan teori Soedarsono dibantu dengan teori Laban untuk menjabarkan secara bentuk pertunjukan dan disertakan dengan notasi laban untuk menggambarkan bagian penting pada bagian gerak tari Patholan karya Joko Sukoco. Tahap ketiga yaitu data-data yang diperoleh dan telah dideskripsikan di *cross check* kepada narasumber terkait dengan hasil analisis. Tahap keempat mengaplikasikan teori-teori yang digunakan untuk melihat bentuk dari pertunjukan tari Patholan karya Joko Sukoco dalam berupa gerak dan digambarkan secara fotografi, video *documenter*, serta notasi Laban.

Untuk menjawab rumusan masalah digunakan teori Adaptasi Kebudayaan oleh Irwan Abdullah untuk menjabarkan tentang reinterpretasi dan teori Utami Munandar untuk menjabarkan tentang kreativitas yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya untuk mendeskripsikan bentuk tari Patholan karya Joko Sukoco digunakan teori dari Soedarsono dan dibantu dengan teori Laban untuk menganalisis gerak tari dengan menggunakan notasi Laban.

3. Tahap Penyusunan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penulisan tentang tari Patholan karya Joko Sukoco yang menampilkan sebuah simpulan, saran, dan berbagai bentuk hasil akhir, serta uraian singkat mengenai saran yang diperlukan.

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pathol Sarang dan Joko Sukoco. Bab ini menjelaskan tentang asal-usul Pathol Sarang, dan perjalanan berkesenian Joko Sukoco.

BAB III Bentuk Tari Patholan Karya Joko Sukoco di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang.

BAB IV Reinterpretasi Joko Sukoco pada Tari Patholan. Bab ini menjelaskan tentang kreativitas Joko Sukoco dalam penciptaan tari Patholan.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran



BAB II PATHOL SARANG DAN JOKO SUKOCO

A. ASAL-USUL PATHOL SARANG

Pathol Sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau *bantingan* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat. Pathol Sarang dapat dikatakan sudah mendarah daging, bahkan merupakan identitas bagi masyarakat di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang menjadi bagian dari tradisi yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Menurut wawancara dengan bapak Mulyono selaku manager Koperasi Unit Desa (KUD) Miyoso Mardi Mino Kecamatan Sarang, nama *Pathol* di ambil dari figur seorang laki-laki yang bertubuh kekar. Selain itu, masyarakat setempat menyebutkan bahwa nama *Pathol* merupakan sebutan bagi orang yang kuat, sedangkan *Sarang* diambil dari nama kecamatan dimana kesenian ini berkembang.

Pathol berawal dari sebuah permainan sebagai ajang oleh kanuragan untuk mengelabui Belanda. Ajang olah kanuragan itu merupakan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melawan Belanda, maka diadakanlah sebuah peraduan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain untuk saling mengasah kesaktian dan kanuragan yang dipelajari. Dengan olah kanuragan sebagai pengelabuhan terhadap Belanda, maka diadakan suatu pertarungan sehingga tidak menimbulkan

kecurigan terhadap Belanda, dengan cara membuat suatu pertunjukan seperti ajang perkelahian tetapi tidak memakan korban, melainkan sebagai bentuk unjuk kekuatan, yang intinya adalah untuk mengolah kanuragan.

Ajang olah kanuragan tersebut berlangsung secara terus menerus hingga Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk tradisi yang dilakukan dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tradisi tersebut seolah-olah sudah menjadi sebuah ritual bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat pesisir di Kabupaten Rembang yang dilakukan dalam acara *sedhekah laut*.

Kebudayaan tradisional di Indonesia sangat beragam, salah satu ragam dari kebudayaan tradisional adalah upacara tradisional. Upacara tradisional biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sulit berubah dibandingkan unsur kebudayaan yang lain. Upacara tradisional merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos, termasuk upacara *sedhekah laut*. Upacara *sedhekah laut* merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan jatuh pada minggu pertama di bulan Syawal sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan rejeki yang diberikan Tuhan (Twikromo, 2013:74).

Upacara *sedhekah laut* merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pulau Jawa baik pesisir selatan ataupun pesisir utara, termasuk masyarakat di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Kegiatan ini bertujuan untuk mewarisi kebudayaan turun temurun dari nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari marabahaya selama melaut. Selain nilai sakral yang dianut, prosesi *sedhekah laut* juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan sekaligus juga atraksi wisata yang perlu dikembangkan guna mendapatkan manfaat dan nilai ekonomi yang potensial. Masyarakat berharap, budaya *sedhekah laut* tidak pupus ditelan zaman, sehingga setiap kali perayaan selalu melibatkan semua generasi agar kelak tertanam jiwa seni budaya untuk melestarikannya.

Upacara *sedhekah laut* diadakan per desa setiap tahunnya, termasuk desa-desa yang terdapat di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Kegiatan dalam acara *sedhekah laut* bermacam-macam, sesuai dengan kehendak dan keinginan masyarakat setempat. Akan tetapi kegiatan yang pasti dilaksanakan secara turun temurun dan sudah menjadi bagian dalam acara *sedhekah laut* adalah pertunjukan Pathol. Pathol Sarang dijaga dan dipertahankan kelestariannya untuk kepentingan masyarakat Sarang, yaitu untuk memenuhi bagian ritual dalam acara upacara *sedhekah laut*. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Kuntowijoyo dalam buku *Budaya dan Masyarakat*, yang menyatakan bahwa :

Kesenian tradisional masyarakat yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan biasanya dipertunjukkan untuk kepentingan rakyat setempat yang tidak terlalu mementingkan artistik yang tinggi. Hasil kesenian tersebut mengidealisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur (Kuntowijoyo, 1987:25)

Kehadiran Pathol Sarang pada awalnya sebagai bentuk sarana upacara *sedhekah laut* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat setempat. Upacara *sedhekah laut* ini menghadirkan Pathol Sarang sebagai bentuk pertandingan adu kekuatan atau *bantingan*. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan diadakannya pertandingan adu kekuatan tersebut akan menghilangkan *bala'* atau kejahatan-kejahatan yang menghuni dalam diri manusia. Maka diadakan pertandingan adu kekuatan tersebut yang merupakan bentuk ekspresi masyarakat (nelayan) untuk menghilangkan kekuatan jahat pada manusia, sehingga manusia akan terhindar dari bahaya dan di jaga keselamatan dalam kehidupannya, termasuk diberikan kelancaran dan keselamatan pada saat bekerja melaut, karena secara mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat sebagai nelayan.

Pathol Sarang dahulunya bukan merupakan kesenian, tetapi merupakan ajang atau pertandingan adu kekuatan yang merupakan bagian dari upacara *sedhekah laut*, namun untuk menyemarakkan

pertandingan adu kekuatan atau *bantingan* tersebut disertailah dengan bunyi-bunyian atau musik dalam pertunjukannya, yang bertujuan untuk menyemarakkan, menambah kemeriahan dan penguat suasana saat pertandingan. Dengan adanya musik sebagai penguat suasana tersebut, diharapkan dapat memotivasi *Pathol* yang beradu kekuatan agar bisa memenangkan pertandingan. Dengan demikian, sepintas Pathol Sarang tersebut terlihat sebagai bentuk kesenian karena dalam pertunjukannya terdapat peraga (orang yang beradu kekuatan) yang disertai dengan bunyi-bunyian atau musik yang mengiringi dan menyemarakkan pertandingan adu kekuatan tersebut (Wawancara Mulyono, 24 Januari 2018).

Bentuk pertunjukan Pathol Sarang sangat sederhana, karena kesenian ini hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Tidak ada aturan-aturan yang mengikat dalam kesenian ini, kecuali aturan permainan *adu Pathol* yang menjadi bagian dalam pertunjukan Pathol Sarang, yaitu yang pertama penentuan lawan saat beradu kekuatan disesuaikan dengan postur tubuh yang di miliki, jadi antara *Pathol* satu yang akan bertanding dengan *Pathol* lain harus di sesuaikan dengan postur tubuh yang di miliki agar terlihat seimbang, kedua, saat pertandingan adu kekuatan di mulai masing-masing lawan hanya boleh menjatuhkan lawan mainnya atau masyarakat Sarang menyebutnya (*membanting*) dengan menggunakan kain (*sentir*) lawan

yang di ikatkan di pinggang lawan hingga tubuh lawan mengenai tanah dan baru bisa dinyatakan sebagai pemenangnya.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Slamet MD dalam bukunya “Barongan Blora Menari Di Atas Terpaan Zaman”, bahwa :

Ciri dari kesenian tradisional kerakyatan adalah sederhana, tetapi bagaimana yang sederhana itu bisa menjadi menarik. Jelas bahwa sebagai bentuk seni kerakyatan memiliki daya tarik tersendiri dalam penyajiannya (2014:65).

Kesederhanaan ini dapat dilihat dari bentuk kostum yang dikenakan, tanpa ada rias (*make up*) dalam pertunjukannya, dan termasuk musiknya juga, yang mana musik ini sebagai penguat suasana dalam pertandingan adu Pathol, serta tempat pertunjukan yang dilaksanakan di arena pinggir pantai. Walaupun pertunjukan Pathol Sarang ini sederhana, akan tetapi kesenian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk ikut memeriahkannya, yaitu ajang adu kekuatan yang menjadi bagian inti dalam pertunjukan Pathol Sarang. Pada ajang adu kekuatan tersebut masyarakat mengekspresikan diri dengan memamerkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Mereka saling berlomba-lomba untuk beradu dan unjuk kekuatan agar bisa memenangkan pertandingan tersebut. Dengan kemenangan yang diraih ada rasa kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh *Pathol*. Selain itu, karena kesenian ini merupakan identitas masyarakat Sarang yang tidak di miliki oleh masyarakat lain di Kabupaten Rembang, masyarakat yang ikut memeriahkan pertunjukan

Pathol Sarang tersebut merasa ikut mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi yang di miliknya.

Seni pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di Sarang, didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas nyata, dalam hal ini adalah masyarakat pesisir. Bentuk sederhana, tidak halus dan rumit. Walaupun gerak tarinya tidak rumit, namun demikian untuk melakukan gerakanya juga ada aturan seperti posisi badan, lengan, dan kaki. Dalam penyajiannya seolah-olah tidak ada jarak antara pemain dan sebaliknya. Situasi yang demikian menyebabkan seni tradisi rakyat sangat akrab dengan lingkungannya. Seni yang tumbuh di lingkungan pesisir, penarinya adalah orang-orang pesisir. Kebiasaan hidup mereka sebagai nelayan yang berlayar, menjadikan kondisi tubuh yang kuat. Kondisi tubuh dengan kebiasaan posisi badan agak membungkuk dan kekuatan-kekuatan pada gerak kaki dan tangan yang kemudian diterapkan dalam berkesenian (menarik) (Prihatini, 2008:125).

Pathol Sarang awalnya merupakan bagian dari ritual dalam upacara *sedhekah laut*, yang mana dalam pertunjukannya menghadirkan orang yang saling beradu kekuatan. Untuk memotivasi dan menyemarakkan pertandingan adu kekuatan tersebut disertailah bunyi-bunyian atau musik sehingga terlihat seperti sebuah kesenian. Dalam hal ini, secara tidak langsung Pathol Sarang yang awalnya ditujukan untuk ritual

berubah menjadi tontonan bagi masyarakat, karena masyarakat tidak hanya menonton adu kekuatan yang menjadi inti dari pertandingan atau pertunjukan tersebut, tetapi mereka bisa menikmati sajian bunyi-bunyian atau musik yang ikut menjadi bagian dalam Pathol Sarang. Maka sekarang ini, Pathol Sarang dapat dikatakan merupakan suatu bentuk kesenian yang berupa tontonan yang dapat digunakan untuk pariwisata, khususnya pada saat upacara *sedhekah laut* dilaksanakan. Pathol Sarang sebagai seni tontonan digarap sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya. Kehadiran ditengah masyarakat tidak lepas dari bentuk seni rakyat yang bersifat spontan dan dekat dengan penonton. Selain itu juga sederhana dalam pola garap maupun bentuk penyajiannya.

Pementasan Pathol Sarang untuk tontonan ini bersifat menghibur, akan tetapi menurut masyarakat setempat ada juga *Pathol* yang menggunakan *magic* sebagai penjaga dan penguat dirinya saat berada atau bertanding terhadap lawan. Menurut wawancara dengan bapak Ropik (38 tahun), beliau mengatakan bahwa sebelum pertunjukan kesenian Pathol dilaksanakan, ada juga Pathol yang melakukan ritual seperti *tirakat* atau berpuasa dengan kepercayaan agar nantinya dirinya bisa menang dalam pertandingan. Keyakinan seperti itu masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebelum diadakannya pertunjukan Pathol Sarang di suatu tempat, maka desa atau paguyuban Pathol yang akan melaksanakan pertunjukan

Pathol Sarang mempublikasikan ke masyarakat dan bahkan mengundang paguyuban Pathol lain di Kecamatan Sarang untuk ikut memeriahkannya. Bagi masyarakat yang berminat untuk mengikuti pertandingan adu Pathol atau bantingan bisa mendaftarkan ke panitia paguyuban yang melaksanakan pertunjukan tersebut. Atau bisa juga pada saat pertunjukan di mulai siapapun boleh mengikuti pertandingan walaupun sebelumnya belum mendaftar terlebih dahulu. Jadi intinya, kalau ada masyarakat yang ingin mengikuti pertandingan adu Pathol dan ingin bertanding diawal pertunjukan, maka bisa mendaftar terlebih dahulu ke panitia yang menyelenggarakan acara. Adapun nantinya saat pertunjukan Pathol Sarang berlangsung dan ditengah pertunjukan ada masyarakat yang ingin mengikuti pertandingan boleh ikut walaupun tidak mendaftar terlebih dahulu, tetapi ia harus menunggu setelah masyarakat lain yang mendaftar sudah bertanding semuanya.

Pertunjukan Pathol Sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau *bantingan*, dalam adu kekuatan tersebut ada orang yang saling beradu kekuatan dan ada orang juga yang memimpin pertandingan adu kekuatan tersebut. Orang yang beradu kekuatan dinamakan *Pathol* dan orang yang memimpin serta mengarahkan pertandingan dinamakan *Belandang*. Jadi, dalam pertunjukannya terdapat dua *Pathol* dan dua *Belandang*.

Belandang ini akan memilih *Pathol* yang akan bertanding sesuai dengan aturan dalam pertandingan, yaitu postur tubuh masing-masing

Pathol yang bertanding harus seimbang. Selain itu, *Belandang* ini juga yang akan mengatur jalannya pertandingan, bahkan yang akan menentukan pemenang dalam pertandingan adu *Pathol* tersebut. Dalam pertunjukan *Pathol Sarang* tidak sembarang orang bisa menjadi *Belandang*, akan tetapi orang yang bisa menjadi *Belandang* adalah orang yang dipercaya dan mampu untuk bertindak adil. Orang yang bisa menjadi *Belandang* adalah orang yang sudah memahami *Pathol Sarang* dan sudah sering mengikuti pertunjukan *Pathol Sarang*. Biasanya orang yang menjadi *Belandang* adalah sesepuh-sesepuh yang sudah berumur di atas 50 tahun yang dianggap sudah mengerti seluk beluk tentang *Pathol Sarang*.

Selain ada *Pathol* dan *Belandang*, dalam pertunjukan *Pathol Sarang* juga terdapat pemusik yang mengiringi ketika pertunjukan tersebut berlangsung. Terdapat empat pemusik dan satu orang yang menjadi *entul*. *Entul* merupakan orang yang memberikan semangat terhadap *Pathol* yang sedang beradu kekuatan dengan melontarkan senggakan-senggakan. Keempat pemusik yang mengiringi *Pathol Sarang* masing-masing orang memainkan satu alat musik. Adapun alat musik yang digunakan dalam *Pathol Sarang* yaitu *kendhang*, *demung*, *bonang*, dan *gong*. Dalam pementasan *Pathol Sarang* pemusik yang mengiringinya tidak pernah melakukan latihan, mereka dengan spontanitas memukul alat musik tersebut sebisa mereka, karena fungsi dari musik disini adalah sebagai penguat suasana. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan

dalam pertunjukan Pathol Sarang, karena kesenian ini juga merupakan kesenian rakyat, yang mana tidak menekankan estetika dalam bentuk penyajiannya, akan tetapi lebih menekankan maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut.

Pertunjukan Pathol Sarang diawali dengan adanya musik pembuka atau masyarakat Sarang menyebutnya sebagai *talun*. Musik *talun* dibunyikan kurang lebih sekitar 3 sampai 5 menit sebagai pratanda bahwa ada pertunjukan Pathol Sarang. Selain itu, menurut masyarakat setempat musik *talun* dibunyikan untuk mempublikasikan kepada masyarakat bahwa terdapat pertunjukan Pathol Sarang, yang nantinya diharapkan banyak masyarakat datang untuk memeriahkan dan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Setelah musik *talun* dibunyikan keluarlah dua *Belandang* yang menari mengelilingi tempat pertunjukan. Setelah musik mulai *sirep*, masing-masing *Belandang* memanggil jagoannya atau *Pathol* untuk memasuki tempat pertunjukan. Masing-masing *Belandang* dan *Pathol* saling menari mengelilingi tempat pertunjukan sebelum pertandingan di mulai sebagai bentuk kesiapan mereka untuk saling bertanding terhadap lawan. Tarian yang dibawakan oleh *Belandang* dan *Pathol* merupakan gerak bebas yang spontan sesuai dengan imajinasi, kemampuan, dan kreativitasnya. Karena dalam kesenian ini tidak ada gerak-gerak *pakem* yang harus dilakukan.

Selanjutnya masing-masing *Belandang* memakaikan kain (*sentir*) ke pinggang masing-masing *Pathol* yang akan digunakan untuk beradu kekuatan dan menjatuhkan lawan mainnya. Ukuran (*sentir*) yang digunakan sekitar kurang lebih 1,5 meter. Setelah selesai memakaikan *sentir* ke pinggang *Pathol*, masing-masing *Belandang* mengajak jagoannya (*Pathol*) untuk menari lagi mengelilingi tempat pertunjukan sebagai wujud kesiapan mereka untuk bertanding. Kemudian masing-masing *Pathol* saling berhadapan dan saling memegang kain (*sentir*) dipinggang lawan dan siap untuk beradu kekuatan atau *membanting* lawan.

Pada saat *Pathol* saling beradu kekuatan, para *Belandang* memberikan dukungan dan semangat dengan terus menari mengelilingi tempat pertunjukan sambil menunggu *Pathol* yang bisa menjatuhkan lawan dan memenangkan pertandingan tersebut. Selain menari sebagai wujud dukungan yang diberikan masing-masing *Belandang*, mereka juga memberikan senggakan seperti *lololololololo*, *ha'e ha'e*, *hokya-hokya*, *he'he'a he'he'a he'he'a* bersama dengan *entul* agar para *Pathol* bersemangat dalam bertanding dan bisa memenangkan pertandingan.

Pathol yang dinyatakan menang adalah *Pathol* yang bisa menjatuhkan lawannya sampai tubuh lawannya mengenai tanah. Apabila *Pathol* jatuh dan tubuhnya belum mengenai tanah maka *Pathol* tersebut belum dinyatakan kalah dan masih bisa melanjutkan pertandingan. Apabila masing-masing *Pathol* sama-sama kuatnya dengan waktu 5-7 menit yang

diberikan belum ada yang bisa menjatuhkan lawannya maka *Belandang* berhak menghentikan pertandingan dan pertandingan dinyatakan *dro*, artinya dalam pertandingan tersebut tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, semua *Pathol* sama kuatnya.

Pathol yang bisa menjatuhkan atau *membanting* lawannya sampai tubuhnya mengenai tanah, maka *Pathol* tersebut yang dinyatakan menang dan diajak menari oleh *Belandang*-nya mengelilingi tempat pertunjukan sebagai wujud kegembiraan atas kemenangannya dan sebagai wujud ajakan bagi *Pathol-pathol* lain yang ingin melawan dirinya untuk bertanding atau saling beradu kekuatan. Setelah ada *Pathol* lain yang berani bertanding melawan *Pathol* yang menang maka pertandingan dimulai lagi sesuai peraturan dari awal sampai dinyatakan pemenangnya. Begitulah pertandingan adu *Pathol* ini berlanjut sampai tidak ada *Pathol* lain yang berani atau mengalahkan *Pathol* yang menang.

Pathol Sarang merupakan suatu bentuk kesenian yang didalamnya terdapat unsur-unsur pertunjukan yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesenian ini lebih dekat dengan pertunjukan tari, maka terdapat pula unsur-unsur pertunjukan didalamnya, yang mana dalam tari disebut dengan elemen-elemen tari. Adapun unsur-unsur pertunjukan dalam *Pathol Sarang* meliputi :

a. Gerak

Pada kesenian Pathol Sarang, gerak yang dilakukan *Belandang* dan *Pathol* merupakan pola-pola gerak spontanitas, tidak ada sentuhan garap gerak yang ditentukan. Artinya, gerak pada bagian awal dari pertunjukan yang dilakukan pada saat *Belandang* dan *Pathol* menari mengelilingi tempat pertunjukan merupakan gerak bebas yang dilakukan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka. Tidak ada pola gerak *pakem* yang digunakan dalam kesenian ini.

Berbeda pada saat adu *Pathol*, adegan dimana masing-masing *Pathol* saling memegang kain (*sentir*) lawan untuk menjatuhkan lawan. Pada bagian ini masing-masing *Pathol* dalam posisi *tanjak* atau posisi kuda-kuda dan saling memegang kain (*sentir*) lawan. Pada bagian ini gerak yang dilakukan sama, mereka (*Pathol*) hanya bisa bergerak maju mundur, kesamping kanan dan kesamping kiri sambil memegang (*sentir*) lawan untuk bisa menjatuhkan (*membanting*) lawan hingga jatuh mengenai tanah dan dinyatakan sebagai pemenang.

Adapun gerak yang dilakukan *Belandang* dan *Pathol* pada saat merayakan kemenangan *Pathol* yang bisa mengalahkan lawannya juga merupakan gerak spontan, yang mana *Belandang* dan *Pathol* menari mengelilingi tempat pertunjukan sebagai penggambaran tantangan terhadap *Pathol* yang lain untuk melawan *Pathol* yang telah menang.

b. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai yang digunakan dalam kesenian Pathol Sarang merupakan pola lantai yang dinamis, artinya tidak ada ketentuan urutan pola lantai, *Belandang* dan *Pathol* bebas membentuk pola-pola yang mereka kehendaki, karena dalam kesenian ini tidak ada aturan-aturan gerak maupun pola lantai yang mengikat.

c. Rias dan Busana

Busana yang digunakan dalam pertunjukan Pathol Sarang cenderung sederhana. Busana yang dikenakan antara *Belandang* dan *Pathol* hampir sama, hanya saja yang membedakan pada kain (*sentir*), dalam pertunjukannya *Pathol* mengenakan kain (*sentir*), sedangkan *Belandang* tidak mengenakannya. Mengenai busana yang dikenakan yaitu baju atasan dan celana, serta ikat kepala yang dipakai antara *Belandang* dan *Pathol* semua sama tanpa ada yang membedakan.

Pertunjukan Pathol Sarang merupakan pertunjukan adu kekuatan atau *bantingan* yang dilakukan antar *Pathol*. Jadi, dalam pertunjukannya terdapat dua kubu atau dua kelompok yang saling beradu kekuatan. Untuk membedakan kelompok digunakan warna busana yang berbeda, yaitu busana yang berwarna hitam dan merah. Penggunaan busana

dalam Pathol Sarang disesuaikan dengan kelompok masing-masing, artinya *Belandang* memakai warna kostum yang sama dengan *Pathol*-nya.

Adapun busana yang dikenakan *Belandang* dalam pertunjukan Pathol Sarang yaitu ikat kepala, atasan baju lengan panjang warna hitam atau warna merah, dan celana panjang atau bisa juga celana tiga per empat warna hitam atau warna merah. Sedangkan busana yang dipakai *Pathol* yaitu ikat kepala, atasan baju lengan panjang warna hitam atau warna merah, celana panjang atau celana tiga per empat warna hitam atau warna merah, dan kain (*sentir*) yang ikatkan di pinggang sebagai pegangan lawan saat beradu kekuatan.

Dibalik warna busana yang digunakan dalam pertunjukan Pathol Sarang memiliki maksud tersendiri menurut masyarakat setempat. Penggunaan warna hitam diambil dari pakaian yang dikenakan oleh nelayan pada zaman dahulu. Berdasarkan wawancara dengan bapak Mulyono selaku Manager Koperasi Unit Desa (KUD) Miyoso Mardi Mino Kecamatan Sarang pada tanggal 16 Januari 2018, mengatakan:

“Dahulu itu para nelayan di Kecamatan Sarang, pada saat mereka berlayar untuk mencari ikan mereka menggunakan pakaian yang serba hitam, artinya baju atasan dan celana mereka berwarna hitam, jadi masyarakat sekarang mengikuti busana yang digunakan oleh nelayan pada zaman dahulu sebagai busana yang digunakan untuk *Belandang* dan *Pathol* dalam pertunjukan Pathol Sarang. Hal tersebut dilakukan karena dahulu setelah nelayan pulang berlayar untuk mengisi waktu kekosongannya mereka beradu *Pathol* dengan menggunakan busana berlayar mereka”.

Adapun menurut wawancara dengan bapak Munir selaku wakil ketua dalam acara *sedhekah laut*, alasan penggunaan warna merah dalam busana yang digunakan pada pertunjukan Pathol Sarang, bahwa warna merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soedarsono dalam “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari”, bahwa warna merah merupakan warna yang menarik, dan di Indonesia pada umumnya warna merah memiliki arti simbol berani, agresif atau aktif. Warna ini pada drama tari tradisional cocok untuk dipakai oleh peranan-peranan raja yang sombong, ksatria yang agresif, putri yang aktif dan dinamis (Soedarsono, 1978:34).

Jadi, dengan pemakaian busana berwarna merah ini diharapkan *Pathol-pathol* yang bertanding memiliki keberanian, kekuatan, dan semangat untuk mengalahkan lawan agar bisa menjadi pemenang dalam pertandingan.

Mengenai rias yang digunakan dalam pertunjukan Pathol Sarang, *Belandang* dan *Pathol* tidak memakai rias sama sekali. Mereka tidak memoles wajah mereka menggunakan bedak, lipstik, dan lain-lain, akan tetapi mereka lebih tampil seadanya tanpa *make up*.

d. Properti

Pada pertunjukan Pathol Sarang terdapat properti yang digunakan, yaitu kain atau masyarakat Sarang menyebutnya sebagai *sentir*. Kain ini yang akan diikatkan ke pinggang masing-masing *Pathol* oleh masing-

masing *Belandang* yang digunakan sebagai pegangan lawan dalam beradu kekuatan dan untuk menjatuhkan atau *membanting* lawan hingga tubuh lawan mengenai tanah dan dinyatakan sebagai pemenang. Ukuran *sentir* yang digunakan sebagai properti dalam kesenian ini sekitar kurang lebih 1,5 meter.

Warna *sentir* yang digunakan dalam kesenian Pathol Sarang disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan oleh *Belandang* dan *Pathol* pada saat pertunjukan. Apabila dalam pertunjukannya, *Belandang* dan *Pathol* memakai busana berwarna merah, maka *sentir* yang digunakan berwarna merah juga, dan apabila busana yang digunakan *Belandang* dan *Pathol* saat pertunjukan berwarna hitam, maka kain (*sentir*) yang digunakan juga berwarna hitam pula. Hal tersebut digunakan untuk membedakan antara dua kubu atau dua kelompok yang sedang beradu kekuatan atau *bantingan*.

e. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Selain berfungsi untuk mengiringi tari, musik juga berfungsi untuk memberikan suasana. Begitu pula dalam pertunjukan kesenian ini, musik di sini berfungsi sebagai penguat suasa, karena dalam pertunjukannya tidak ada aturan atau urutan musik yang mengiringi pertunjukan Pathol Sarang. Adapun alat

musik yang digunakan untuk mengiringinya adalah *kendhang, demung, bonang, dan gong*.

Alat musik tersebut dibunyikan secara bersamaan untuk mengiringi dan memperkuat suasana dalam Pathol Sarang. Adapun bunyi *kendhangan* disesuaikan atau mengikuti gerak *Belandang* dan *Pathol* dalam pertunjukan tersebut. Selain itu terdapat senggakan-senggakan yang dilontarkan oleh *entul* dan *Belandang* saat pertunjukan sebagai penyemangat terhadap *Pathol* yang saling beradu kekuatan. Senggakan-senggakan itu seperti *lololololololo, ha'e ha'e, hokya-hokya, he'he'a he'he'a he'he'a*. Selain adanya musik yang mengiringi, dengan ditambah senggakan-senggakan yang dilontarkan oleh *Belandang* dan *entul*, suara-suara penonton sebagai bentuk pemberian semangat terhadap *Pathol* yang bertanding juga menambah penguat suasa dalam pertunjukan Pathol Sarang.

f. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pathol Sarang merupakan kesenian yang berkembang dilingkungan masyarakat pesisir tanpa ada aturan atau *pakem* yang mengikat kesenian ini. Selain itu, Pathol Sarang merupakan adu kekuatan atau *bantingan* yang dilakukan *Pathol*, sehingga mengenai durasi waktu dalam pertunjukan Pathol Sarang tidak ditentukan dan tidak dibatasi. Hal tersebut dikarenakan dalam satu pementasan atau pertunjukan kesenian ini peserta yang ikut berpartisipasi tidak dibatasi jumlahnya, sehingga

waktu disesuaikan dengan jumlah peserta yang mengikuti pertandingan *adu Pathol* tersebut.

Tempat yang digunakan dalam pertunjukan Pathol Sarang adalah arena yang berpasir, biasanya kesenian ini dilaksanakan di pinggir pantai. Ada beberapa alasan mengenai tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan Pathol Sarang, antara lain: yang pertama, dikarenakan Pathol Sarang merupakan adu kekuatan dengan *membanting* lawan hingga tubuh lawan mengenai tanah maka dengan beralas pasir akan mengurangi cedera terhadap *Pathol* saat bertanding, yang kedua, dalam pertunjukannya Pathol Sarang membutuhkan tempat yang luas untuk saling beradu dan unjuk kekuatan, yang ketiga, untuk menampung para penonton yang berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut, dan yang terakhir sebagai identitas bahwa kesenian ini sangat identik dengan nelayan maka tempat pertunjukannya dilaksanakan di pinggir pantai.

B. PERJALANAN BERKESENIAN JOKO SUKOCO

Suatu karya seni yang menginspirasi dan mendapatkan apresiasi dari penikmat seni tidak akan lepas dari proses penciptaan dan penciptanya itu sendiri, begitu pula dengan pencipta atau penata tari. Pencipta atau penata tari yang biasa disebut dengan koreografer merupakan seorang seniman yang menuangkan ide, kreativitas, dan bakat yang dimiliki

dalam bentuk sebuah karya tari yang dapat dinikmati oleh penikmat tari. Proses penciptaan suatu karya tari tidak akan lepas dari latar belakang kesenimanannya serta pengalaman-pengalaman berkesenian yang dimiliki oleh penciptanya. Pengalaman merupakan modal awal bagi koreografer untuk mencipta sebuah karya, karena dengan pengalaman seseorang bisa belajar untuk memperbaiki dan menumbuhkan kualitas diri agar menjadi lebih meningkat dalam berkesenian, khususnya dalam mencipta suatu karya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", yang menyatakan bahwa:

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman-pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang terintegrasi, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya. Manusia memerlukan pengalaman-pengalaman yang menolongnya dalam mencapai satu perasaan "utuh" (wholeness).

Pengalaman berkesenian merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman tersebut merupakan dasar dan modal untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam

memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (Soedarsono, 1978:38).

Tari Patholan diciptakan oleh koreografer atau penata tari yang bernama Joko Sukoco. Joko Sukoco menuangkan ide, bakat, dan kreativitasnya ke dalam bentuk karya tari yaitu tari Patholan. Ide garap tari ini terinspirasi dari Pathol Sarang, yaitu kesenian yang berada di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, dengan kreativitas yang dimiliki ia menyusun suatu karya yang berbeda dari awalnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sal Murgiyanto dalam buku “Ketika Cahaya Merah Memudar”, bahwa:

Seorang penata tari dapat mengungkapkan tentang apa saja yang ia rasakan, tentang dirinya sendiri, diri orang lain atau tentang kesadarannya terhadap lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan. Ia dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin yang terdalam dan membentuknya sebagai ide tarinya (Murgiyanto, 1993:43)

Joko Sukoco melihat dan mengamati Pathol Sarang, kemudian dengan kreativitas yang dimiliki, ia menggarap kembali bentuk kesenian itu menjadi sesuatu yang lebih menekankan estetika dalam bentuk pertunjukannya untuk dinikmati dalam wujud tari Patholan. Selain ada rasa keinginan yang menjadi salah satu faktor pendukung untuk mencipta, lingkunganpun seperti pendidikan, budaya, dan lingkungan masyarakat juga merupakan faktor pendukung lain dalam mencipta tari

Patholan. Joko Sukoco merupakan seniman yang berasal dari Kabupaten Rembang. Adapun pengalaman berkesenian Joko Sukoco sebagai berikut:

a. Riwayat Hidup Joko Sukoco

Joko Sukoco merupakan anak dari pasangan Kaswati dan Sukono yang lahir di Rembang pada tanggal 19 Mei 1979. Joko Sukoco merupakan anak pertama dari dua bersaudara, beliau memiliki adik yang bernama Aan Sugiarto. Joko Sukoco memiliki istri yang bernama Suhartutik dan bekerja sebagai guru TK Ngudirahayu Sukoharjo, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Anak beliau terdiri dari tiga orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, yaitu Uji Ade Setiawan yang saat ini duduk di kelas XII SMKN 8 Surakarta, Ramadhan Eka duduk di kelas X SMK Muhammadiyah Rembang, dan Dimas Putra Kusuma duduk di kelas IV SDN Sukoharjo, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

Joko Sukoco memulai pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Randuagung pada tahun 1987 sampai dengan kelas V, kemudian ia berpindah ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Sulang dikarenakan mengikuti ayahnya yang bekerja yang dalam dinasnya ditempatkan di Kecamatan Sulang dan lulus pada tahun 1993. Ayah beliau merupakan pensiunan Perhutani, maka tidak heran jika penempatan kerjanya selalu berpindah-pindah, sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Joko Sukoco melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri

2 Sulang pada tahun 1993 dan lulus pada tahun 1996, dan pada tahun 1996 Joko Sukoco melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan, Bantul dan lulus pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikannya lagi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1999 sampai semester 4. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki Joko Sukoco tersebut, maka beliau jadikan sarana sebagai modal untuk menjadi penari dan koreografer.

b. Pengalaman Berkesenian Joko Sukoco

Awal perjalanan Joko Sukoco masuk dalam dunia seni, pada saat ia duduk di bangku kelas III Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Randuagung. Dahulu, terdapat program di Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang bahwa setiap Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sumber harus mengirimkan 4 siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Sabtu di Sekolah Dasar (SD) Negeri Polbayem. Ekstrakurikuler tari tidak diadakan dan dilaksanakan di masing-masing Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sumber akan tetapi dijadikan satu di Sekolah Dasar (SD) Negeri Polbayem dikarenakan keterbatasan pengajar tari. Pada saat itu pengajar tari sangat minim sekali dan yang ada hanya ada di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Polbayem dengan pengajar tari yang bernama Purwono.

Dalam pemilihan siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Randuagung, Joko Sukoco merupakan salah satu siswa yang beruntung yang terpilih

untuk mewakili Sekolah Dasar-nya dalam ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan tersebut. Tidak hanya sampai situ saja, ternyata dengan bakat dan kemampuan yang ada pada diri Joko Sukoco, ia terpilih untuk mewakili Kecamatan Sumber dalam mengikuti lomba tari di Tingkat Kabupaten Rembang. Selain itu ia juga sering diajak pentas tari oleh gurunya dan sering mengikuti lomba-lomba tari yang diadakan oleh Kabupaten Rembang.

Pada saat menduduki Sekolah Menengah Pertama (SMP) Joko Sukoco masih aktif menari diberbagai kesempatan dan tetap mengikuti ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sulang. Karena kecintaannya terhadap tari dan di dukung oleh bakat yang dimiliki akhirnya Joko Sukoco memiliki keinginan untuk mengembangkan dan mengasah bakatnya dengan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan, Bantul (SMKI Yogyakarta). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan, Bantul merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Yogyakarta yang didedikasikan kepada mereka yang menggemari seni dan budaya. Kejuruan yang tersedia di sekolah ini meliputi Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Pedalangan, dan Seni Teater.



Gambar 5. Joko Sukoco (paling kiri yang di depan), ketika masih menuntut ilmu di SMKN 1 Kasihan, Bantul. (foto : Joko Sukoco,1996)

Saat menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan, Bantul, Joko Sukoco mengambil jurusan Seni Tari, sehingga ia bisa mengembangkan dan mengasah bakat tari yang dimilikinya. Dalam menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang didapat khususnya tentang tari itu sendiri. Untuk tetap mengasah bakat dan kemampuan yang dimiliki Joko Sukoco akhirnya melanjutkan pendidikannya ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sampai semester 4. Dalam menempuh kuliahnya di ISI Yogyakarta, dan walaupun ia belum bisa menyelesaikan sampai akhir, tetapi sudah sedikit banyak ilmu dan

pengetahuan yang ia dapat dalam mengikuti perkuliahan selama kurang lebih 2 tahun, yang dijadikan bekal untuk berkarya.

Setelah mendapatkan ilmu di Yogyakarta, akhirnya Joko Sukoco kembali ke daerahnya yaitu di Kabupaten Rembang. Ia disana mengajar di sekolah-sekolah dan sanggar tari yang ada di Kabupaten Rembang yaitu Sanggar Tari Galuh Ajeng. Selain itu, diberbagai kesempatan Joko Sukoco pernah dipanggil untuk mengajar tari di beberapa sekolah seperti, SDN 1 Pulo, SDN 2 Sukorejo, SMPN 1 Sumber, SMPN 1 Sulang, SMPN 2 Sulang, SMPN 1 Rembang, SMPN 2 Rembang, SMPN 5 Rembang, dan SMPN 6 Rembang.

Saat ini Joko Sukoco menjadi tenaga honorer yang mengajar tentang kesenian dan budaya di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukorejo dan ia juga menjadi guru ekstrakurikuler tari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sulang. Selain mengajar tari di sekolah-sekolah, Joko Sukoco juga masih sering di undang untuk menari dalam berbagai kesempatan seperti acara khitanan, acara pernikahan, acara *sedekah bumi*, dan acara-acara yang ada di Kabupaten Rembang. Tidak hanya menjadi guru atau pengajar tari dan penari serta koreografer, Joko Sukoco juga membuka jasa pelatihan tari dengan komplek latihan yang dilakukan di rumah pribadinya, membuka jasa rias, dan penyewaan kostum tari.

c. Kiprah Joko Sukoco Dalam Dunia Seni

Joko Sukoco merupakan seniman yang kreatif dan inovatif. Hal ini ditandai dari beberapa karya tarinya yang mendapatkan apresiasi dan prestasi di berbagai perlombaan seni tari baik dalam tingkat Kabupaten maupun dalam tingkat Provinsi. Kreativitas dan bakat yang di miliki Joko Sukoco menjadi modal awal dan pendorong bagi dirinya untuk berkarya dan bergelut dalam bidang seni khususnya seni tari. Adapun beberapa karya tari yang di susun oleh Joko Sukoco antara lain:

- a. Tari Reogan (2010), merupakan karya tari yang ide garap penciptaannya terinspirasi dari kesenian reog dikemas dalam tari kelompok dan dipentaskan dalam acara Expo Kabupaten Rembang.



Gambar 6. Penari tari Reogan
(foto: Joko Sukoco , 2010)

- b. Tari Wadhyabalan (2011), merupakan karya tari kelompok yang diciptakan untuk acara Expo Kabupaten Rembang dan dipentaskan di Balai Kartini Kabupaten Rembang.
- c. Tari Kridhaning Jaran Bocah (2011), ide garap perciptaan terinspirasi dari permainan anak.
- d. Tari Pathol (2012), ide garap tari ini terinspirasi dari kesenian yang ada di Kabupaten Rembang, yaitu kesenian Pathol Sarang yang berkembang di Kecamatan Sarang, Rembang. Tari ini mendapat juara 1 dalam acara lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang, dan juara harapan 1 dalam FLS2N SD tingkat Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 7. Foto penari tari Pathol (4 orang di depan), dalam lomba tari FLS2N tingkat Kabupaten Rembang. (foto: Joko Sukoco, 2012)

- e. Tari Caping (2013), karya tari Caping ini bertemakan tentang pertanian yang mendapatkan juara 1 dalam lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang.
- f. Tari Batik (2013), merupakan karya tari yang ide garap penciptaanya terinspirasi dari kain batik lasem. Tari Batik mendapat juara 3 dalam acara lomba FLS2N SMA tingkat Kabupaten Rembang.
- g. Tari Perang-perangan (2014), karya tari ini bertemakan tentang permainan anak yang mendapat juara 3 dalam lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang.
- h. Tari Thethek (2014), ide garap tari ini terinspirasi dari kesenian tradisional tong-tonglek yang ada di Kabupaten Rembang.
- i. Tari Dunak Denok (2014), merupakan tari kelompok yang mendapat juara 2 dalam acara lomba FLS2N SMP tingkat Kabupaten Rembang.
- j. Tari Ranjen (2015), tari ini bertemakan tentang lingkungan alam yang mendapat juara 3 dalam acara lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang.
- k. Tari Malisa (2015), tari ini bertemakan tentang lingkungan alam yang mendapat juara 2 dalam acara lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang. Kata Malisa merupakan singkatan dari malu melihat sampah.

- l. Tari Topeng Samudhana (2016), ide garap tari ini tentang sifat-sifat yang dimiliki manusia. Tari Topeng Samudhana mendapat juara 1 dalam acara lomba FLS2N SMP tingkat Kabupaten Rembang.
- m. Tari Kekayon (2017), karya tari ini bertemakan tentang alam yang mendapat juara 1 dalam lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang.
- n. Tari Patholan (2017), merupakan karya tari yang ide garap penciptaanya terinspirasi dari kesenian Pathol Sarang yang berkembang dan tumbuh di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Tari ini dipentaskan pada acara Senin Pahingan di Pendhapa Kabupaten Rembang.



Gambar 8. Foto pertunjukan tari Patholan di Pendhapa Kabupaten Rembang dalam acara Peringatan Hari Kartini (foto: Joko Sukoco: 2017)

- o. Dramatari Taman Soka (2018), merupakan dramatari yang mengambil cerita Ramayana tentang penculikan Dewi Sinta yang dipentaskan dalam acara Senin Pahingan di Pendhapa Kabupaten Rembang.
- p. Tari Kayun (2018), karya tari yang bertemakan tentang pelestarian lingkungan, mendapat juara II dalam ajang lomba FLS2N SD tingkat Kabupaten Rembang.



Gambar 9. Foto penari tari Kayun
(foto: Joko Sukoco, 2018)

BAB III

BENTUK TARI PATHOLAN KARYA JOKO SUKOCO DI SANGGAR TARI GALUH AJENG REMBANG

Tari Patholan merupakan tari kreasi baru yang berjenis tari kelompok dengan penari laki-laki yang di ciptakan atas dasar ide garap tari yang terinspirasi dari Pathol Sarang. Pathol Sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau *bantingan* yang disertai dengan bunyi-bunyian atau musik sebagai bentuk ritual dalam upacara *sedhekah laut*, sehingga secara tidak langsung terlihat sebagai suatu bentuk kesenian. Karena sudah ada anggapan tersebut, maka ada keinginan seseorang untuk menciptakan suatu bentuk tari yang mengacu pada Pathol Sarang. Dalam pertunjukan Pathol Sarang yang lebih mengedepankan gerak-gerak adu kekuatan, karena memang kesenian ini merupakan suatu bentuk pertandingan adu kekuatan, maka gerak-gerak yang ada tersebut diolah kembali sehingga terbentuk tari Patholan dengan gerak tetap mengacu atau menggambarkan tentang adu kekuatan itu sendiri.

Tari Patholan merupakan wujud interpretasi Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang. Reinterpretasi yang dilakukan Joko Sukoco bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang sudah ada dengan sajian yang berbeda tetapi tetap mempertahankan rasa. Tari Patholan diciptakan oleh Joko Sukoco di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang pada bulan April tahun 2017 untuk memperingati Hari Kartini dan Hari Jadi Kabupaten

Rembang. Joko Sukoco merupakan pelatih di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang. Penciptaan tari Patholan berawal dari permintaan pemerintah Kabupaten Rembang yang ingin mempertunjukkan kesenian baru yang berbeda dalam acara Hari Jadi Kabupaten Rembang. Maka muncul ide untuk menciptakan karya tari baru yang berpijak pada kesenian yang dimiliki dan berkembang di Kabupaten Rembang, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang mengenal kesenian tersebut.

Tari Patholan merupakan pengembangan dari Pathol Sarang yang telah dikemas dalam bentuk tari. Joko Sukoco tidak mengubah nama karya tari baru yang diciptakannya, akan tetapi ia hanya menambahkan imbuhan -an pada kata Pathol sebagai perbedaan terhadap Pathol Sarang. Kata -an dalam tari Patholan memiliki arti tiruan, yang berarti bahwa tari Patholan merupakan tiruan dari Pathol Sarang, akan tetapi tetap memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda, walaupun struktur dan isinya hampir sama.

Selain nama Patholan yang merupakan tiruan terhadap Pathol Sarang, pola-pola gerak, dan struktur sajian dalam tari Patholan juga merupakan emulasi atau tiruan terhadap Pathol Sarang yang lebih digarap dan dikembangkan dengan mengedepankan estetika dalam pertunjukannya. Emulasi merupakan proses peniruan yang disebabkan adanya ketertarikan terhadap objek yang ingin digunakan. Peniruan atau emulasi merupakan hal yang biasa dalam kehidupan manusia, yang dilakukan

mulai dari anak-anak sampai dewasa (Prihatini, 2008: 178). Demikian halnya yang terjadi, emulasi dilakukan oleh Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang. Emulasi yang dilakukan Joko Sukoco ini dapat diamati pada unsur gerak *adu Pathol* yang menjadi bagian penting dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tersebut.

Tari Patholan merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh semua penari laki-laki. Tidak ada batasan untuk jumlah penari dalam tari Patholan, hanya saja tarian ini bisa ditarikan oleh minimal tiga penari, karena tari ini menggambarkan *adu kekuatan* antar *Pathol*, dimana dua penari berlaku sebagai *Pathol* dan satu penari berlaku sebagai *Belandang*. *Pathol* merupakan orang yang saling beradu kekuatan, dan *Belandang* merupakan orang yang memimpin dan mengatur pertandingan atau pertunjukan tersebut.

Karya tari Patholan berbeda dengan Pathol Sarang yang digunakan sebagai pijakan dalam mencipta tari ini, walaupun struktur sajian hampir sama, akan tetapi bentuk dari tari Patholan digarap dengan lebih menekankan pada estetika dalam pertunjukannya, dibanding dengan Pathol Sarang yang lebih menekankan maksud dan tujuan pada pertunjukannya, yaitu pertandingan *adu kekuatan*. Bentuk pertunjukan tari Patholan lebih digarap secara estetis dalam dengan mengembangkan gerak-gerak menjadi lebih bervariasi yang dilakukan Joko Sukoco untuk membedakan dengan Pathol Sarang. Selain gerak, koreografer juga

mengembangkan pola lantai, rias dan busana, serta mengurangi durasi pertunjukannya.

Penciptaan tari Patholan yang dilakukan Joko Sukoco mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat dan pemerintah Kabupaten Rembang. Hal tersebut ditandai dengan dipentaskannya tari Patholan dalam agenda atau acara besar di Kabupaten Rembang seperti, peringatan Hari Kartini tahun 2017, acara bulanan atau biasa disebut dengan Senin Pahingan Kabupaten Rembang yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2017, Hari Jadi Kabupaten Rembang tahun 2017, Hari Pendidikan Nasional tahun 2017, dan Parade Seni Budaya Jawa Tengah Tahun 2017 yang dilaksanakan di Kabupaten Jepara.

Proses penciptaan tari Patholan diawali dari Joko Sukoco melihat dan mengamati video pertunjukan Pathol Sarang, kemudian ia melakukan observasi langsung ke lapangan (Sarang) dengan melihat bentuk kesenian Pathol Sarang serta mencari dan menggali informasi secara mendalam tentang kesenian tersebut, setelah itu baru Joko Sukoco mengaplikasikan informasi yang ia dapat dengan mengembangkan dan mengeksplor gerak-gerak yang sudah ada pada Pathol Sarang. Pada proses penciptaan tari Patholan, Joko Sukoco menggunakan penari sebagai peraga untuk mengeksplor gerakannya. Dengan cara tersebut, dapat memudahkan Joko Sukoco untuk memilih gerak yang sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah terbentuk dan tersusun gerak-gerak pada tari Patholan, baru dilanjutkan dengan *tempuk gendhing*. Pada proses *tempuk gendhing* tersebut, penata tari (koreografer) saling menyesuaikan gerak dengan musik yang sudah ditata oleh penata musik (komposer). Proses *tempuk gendhing* ini tidak selesai pada satu pertemuan saja, akan tetapi mereka melakukan proses tersebut hingga tiga kali pertemuan baru bisa menyesuaikan antara gerak dan musik sehingga kedua elemen tersebut yaitu gerak tari dan musiknya bisa selaras.

Walaupun dari segi bentuk pertunjukan sangat berbeda antara tari Patholan dan Pathol Sarang, akan tetapi untuk struktur sajian dalam tari ini tidak jauh berbeda. Struktur tari menurut Martin dan Pesovar yaitu mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi diantara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam kontruksi organik bentuk tari (Hadi, 2007:82).

Jadi, struktur tari merupakan bagian secara keseluruhan suatu karya tari yang saling berhubungan sehingga menghasilkan suatu bentuk dan wujud yang utuh dan dapat dinikmati. Dalam penyajiannya tari Patholan dibagi dalam beberapa bagian, antara lain:

a. *Unjuk Kekuatan*

Bagian awal dalam tari Patholan merupakan unjuk kekuatan. Bagian ini merupakan penggambaran kekuatan *Pathol* sebelum beradu dengan lawan. Sebelum saling beradu kekuatan masing-masing *Pathol*

menunjukkan dan memamerkan kekuatan yang dimiliki. Adapun sekaran-sekaran yang terdapat dalam bagian ini yaitu, diawali dengan penari masuk panggung pertunjukan dengan melakukan gerak *mlayu njruntul*, kemudian dilanjutkan *lumaksana patholan*, *sembahan patholan*, *tranjalan*, *lumaksana kangkang*, *tranjalan 2*, *njujut tanjak*, *ogek malangkerik*, *mlayu njruntul*, *ogek laras*, *ndeprook njingkat*, *lumaksana patholan*, *tranjalan*, *mlayu njruntul*, *sabetan sabuk*, *sekaran gelut*.

b. Adu Pathol (gelut)

Bagian tengah atau biasa disebut dengan bagian inti merupakan penggambaran *Pathol* dalam beradu kekuatan dan menjatuhkan lawannya. Gerak tari pada bagian ini tidak terlalu di *pakamkan*, penari mengolah tubuh sesuai kreativitas yang dimiliki akan tetapi tetap sesuai dengan alur garap tari yang sudah ditentukan. Artinya, pemilihan pasangan adu kekuatan dan pemenangnya sudah ditentukan, hanya saja dalam *aduPathol (gelut)* gerak yang dilakukan masing-masing penari sesuai dengan kemampuan dan kreativitas masing-masing tetapi tetap mengacu pada pola gerak adu kekuatan yang lebih menekankan kekuatan pada tangan yang memegang kain (sabuk) lawan untuk *membanting* lawan dan kaki sebagai keseimbangan dalam *adu Pathol (gelut)* tersebut.

c. Pahargyan

Bagian akhir dalam tari *Patholan* merupakan *Pahargyan*. *Pahargyan* merupakan penggambaran kegembiraan *Pathol* yang memenangkan

pertandingan. *Pathol* yang menang diangkat dan diarak sebagai wujud apresiasi atas kemenangannya. Selain *Pathol* yang menang tersebut diarak, *Belandang* dan *Pathol-pathol* lain menari sebagai wujud kegembiraan atas kemenangan yang sudah diraih dan sebagai penutup serta penggambaran bahwa pertunjukan telah usai. Adapun motif gerak pada pahargyan yaitu sekaran *laku telu*, dan *lumaksana patholan*. Sekaran *lumaksana patholan* digunakan untuk keluar panggur sebagai tanda pertunjukan selesai.

Walaupun strukstur sajian antara *Pathol Sarang* dan tari *Patholan* hampir sama, akan tetapi bentuk sajian antar keduanya sangat berbeda. Joko Sukoco menggarap tari *Patholan* dengan bentuk baru sehingga mengalami pengembangan dalam bentuk sajiannya. Bentuk penyajian tari *Patholan* berkaitan dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu penyajian sebuah tari.

Bentuk dalam hal ini dimengerti sebagai koreografi karena berbicara tentang bentuk tari. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Koreografi diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1997:33). Menurut pemahaman peneliti sendiri yang dimaksud dengan koreografi adalah susunan tari.

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari (Hadi, 1983:24).

Bentuk merupakan sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan, dilihat, serta dihayati, begitu pula dengan bentuk tari. Bentuk suatu penyajian memiliki elemen-elemen yang merupakan satu kesatuan yang utuh menjadi suatu bentuk pertunjukan. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan konsep Soedarsono dalam "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dikatakan bahwa:

Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekutaan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari, bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan di dalam tari menciptakan satu arti hidup sesuatu yang akan hadir (Soedarsono, 1978: 45).

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penyajian tari Patholan berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu pertunjukannya. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak tari, penari, rias dan busana, musik tari, pola lantai, properti tari, waktu dan tempat pertunjukan.

Adapun unsur-unsur atau elemen-elemen koreografi dalam tari Patholan meliputi:

a. Gerak

Tari adalah gerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Sehingga bisa dikatakan bahwa elemen utama dari tari adalah gerak. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu, dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya (Soedarsono, 1978:15).

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Berdasarkan bentuk gerakanya secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari yang Representasional dan tari yang Non Representational. Tari yang Representational adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari yang Non Representational adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian yang Representational maupun Non Representational dalam garapan gerakanya terkandung dua jenis gerak yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang dimaksud dengan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1976:22-23).

Gerak dalam tari ini merupakan pengembangan dari gerak-gerak pada kesenian Pathol Sarang dan terdapat pula campuran pola-pola gerak

tari gaya Yogyakarta yang didasarkan pada perjalanan berkesenian koreografer yang merupakan lulusan dari SMKN Kasihan, Bantul dan pernah menuntut ilmu di ISI Yogyakarta. Pola-pola gerak tari gaya Yogyakarta yang terdapat pada tari Patholan dapat dilihat pada bentuk *kambengan, junjungan, ngregem, tangan ngepel, dan jengkeng*. Gerak pada kesenian Pathol Sarang merupakan pola-pola gerak sederhana, spontanitas, dan banyak pengulangan, karena memang kesenian ini tumbuh dan hidup dikalangan rakyat atau masyarakat pesisir. Pola-pola gerak pada permainan Pathol Sarang di garap dan diinterpretasikan oleh Joko Sukoco menjadi gerak tari yang terdapat pada tari Patholan.

Gerak dalam tari Patholan sudah mengalami pengembangan sehingga lebih terlihat variatif. Menurut penjelasan Soedarsono di atas, tari Patholan merupakan jenis tari yang Representasional, karena tari ini menggambarkan sesuatu yang jelas yaitu penggambaran adu kekuatan atau *bantingan* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat.

Sedangkan mengenai garapan geraknya, tari ini terbagi menjadi dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Dalam tari Patholan terdapat 14 motif gerak, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*. Motif gerak maknawi atau *gesture* dalam tari Patholan terdiri dari *sekarang gelut, adu Pathol (gelut), dan pahargyan*. *Sekarang gelut* dalam tari ini merupakan penggambaran unjuk atau memamerkan

kekuatan yang dimiliki *Pathol* sebelum bertanding, sedangkan *adu Pathol* (*gelut*) merupakan penggambaran *adu kekuatan* yang dilakukan *Pathol* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat, dan untuk *pahargyan* merupakan penggambaran kegembiraan atas kemenangan yang telah diraih *Pathol* yang telah menang dalam *adu kekuatan*.

Selain gerak maknawi atau *gesture* dalam tari *Patholan* terdapat pula jenis gerak murni atau *pure movement*. Adapun motif gerak yang merupakan jenis gerak murni atau *pure movement* yaitu, *mlayu njruntul*, kemudian dilanjutkan *lumaksana patholan*, *sembahan patholan*, *tranjalan*, *lumaksana kangkang*, *tranjalan 2*, *njujut tanjak*, *ogek malangkerik*, *mlayu njruntul*, *ogek laras*, *ndeprok njingkat*, *lumaksana pathol*, *tranjalan*, *mlayu njruntul*, *sabetan sabuk*.

Berikut ini merupakan gambaran sajian tari *Patholan* karya Joko Sukoco :

- *Mlayu njruntul*

Mlayu njruntul adalah gerak dengan kaki melangkah bergantian kanan kiri, posisi tangan kiri sejajar dengan bahu dan ditekuk membentuk sudut siku-siku (*ngambeng*) dengan jari-jari tangan mengepal, posisi tangan kanan ditekuk di depan dada. Gerak ini dilakukan sampai hitungan 4x8.



Gambar 10. Pose gerak *mlayu njruntul* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

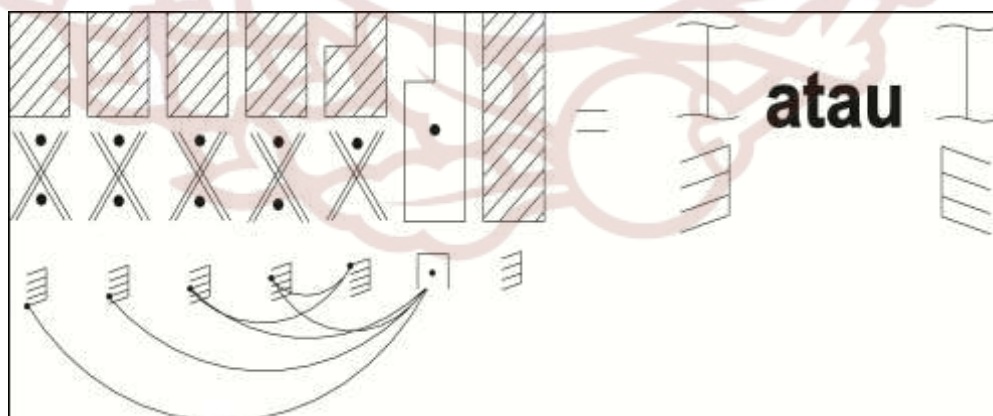
- *Lumaksana patholan*

Lumaksana patholan adalah gerak kaki dalam posisi *tanjak* melangkah bergantian kanan kiri ke depan , dengan kedua tangan *ngambeng*. Tangan di tekuk dan diluruskan ke samping secara bergantian dengan menyesuaikan langkah kaki, apabila kaki kanan yang melangkah maka tangan kiri di tekuk dan tangan kanan lurus ke samping, dan apabila kaki kiri yang melangkah maka tangan kanan yang di tekuk dan tangan kiri yang lurus ke samping, gerak itu dilakukan secara bergantian hingga

hitungan 1x8 melangkah ke depan, 1x8 melangkah kebelakang, 1x8+4 melangkah ke depan lagi.



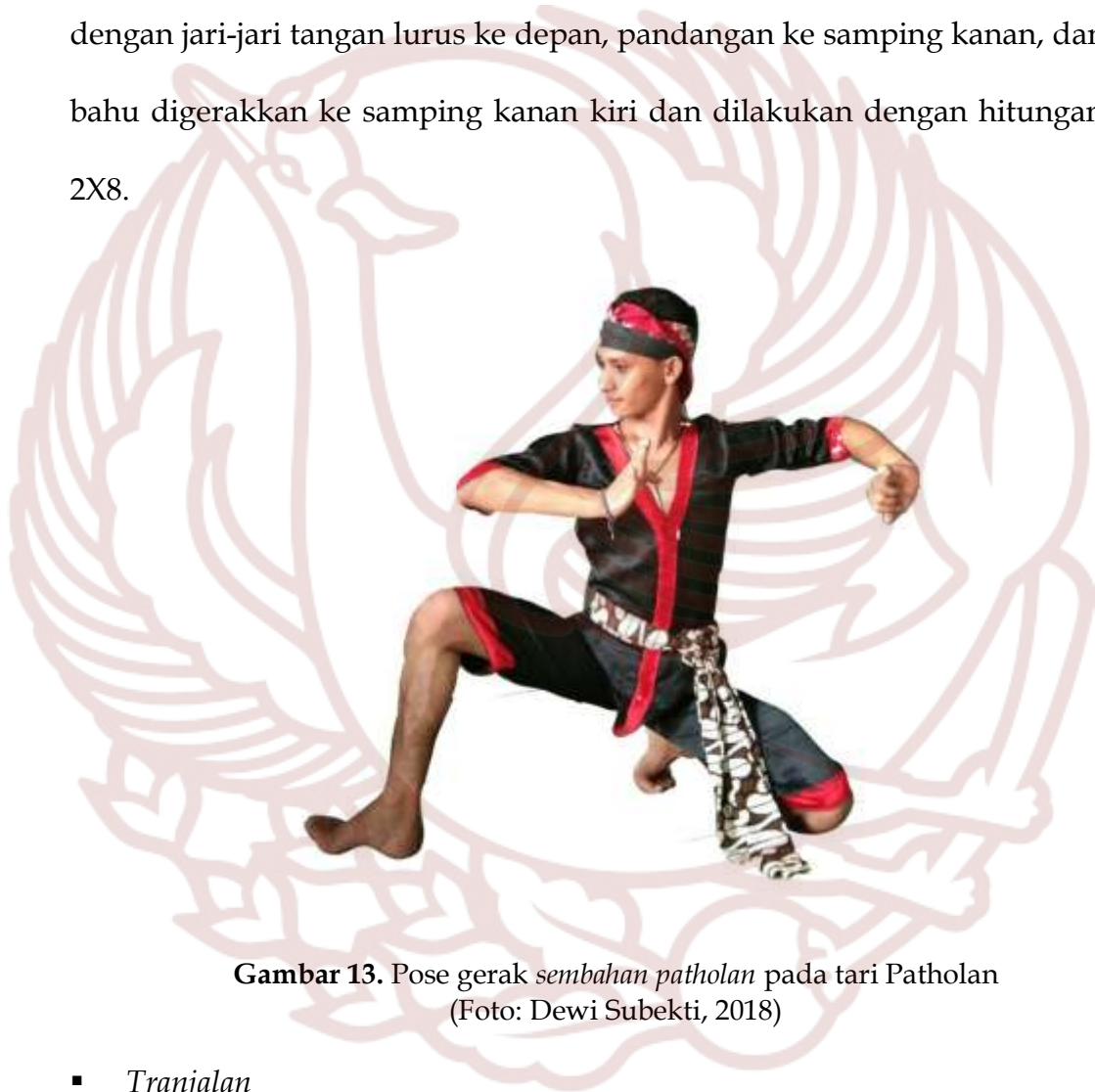
Gambar 11. Pose gerak *lumaksana patholan* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)



Gambar 12. Notasi loban kunci tangan ngregem
(foto: Erik, 2018)

- *Sembahan patholan*

Sembahan patholan yaitu gerak yang diawali dengan bentuk kaki *jengkeng*, tangan kiri *ngambeng*, tangan kanan di tekuk di depan dada dengan jari-jari tangan lurus ke depan, pandangan ke samping kanan, dan bahu digerakkan ke samping kanan kiri dan dilakukan dengan hitungan 2X8.

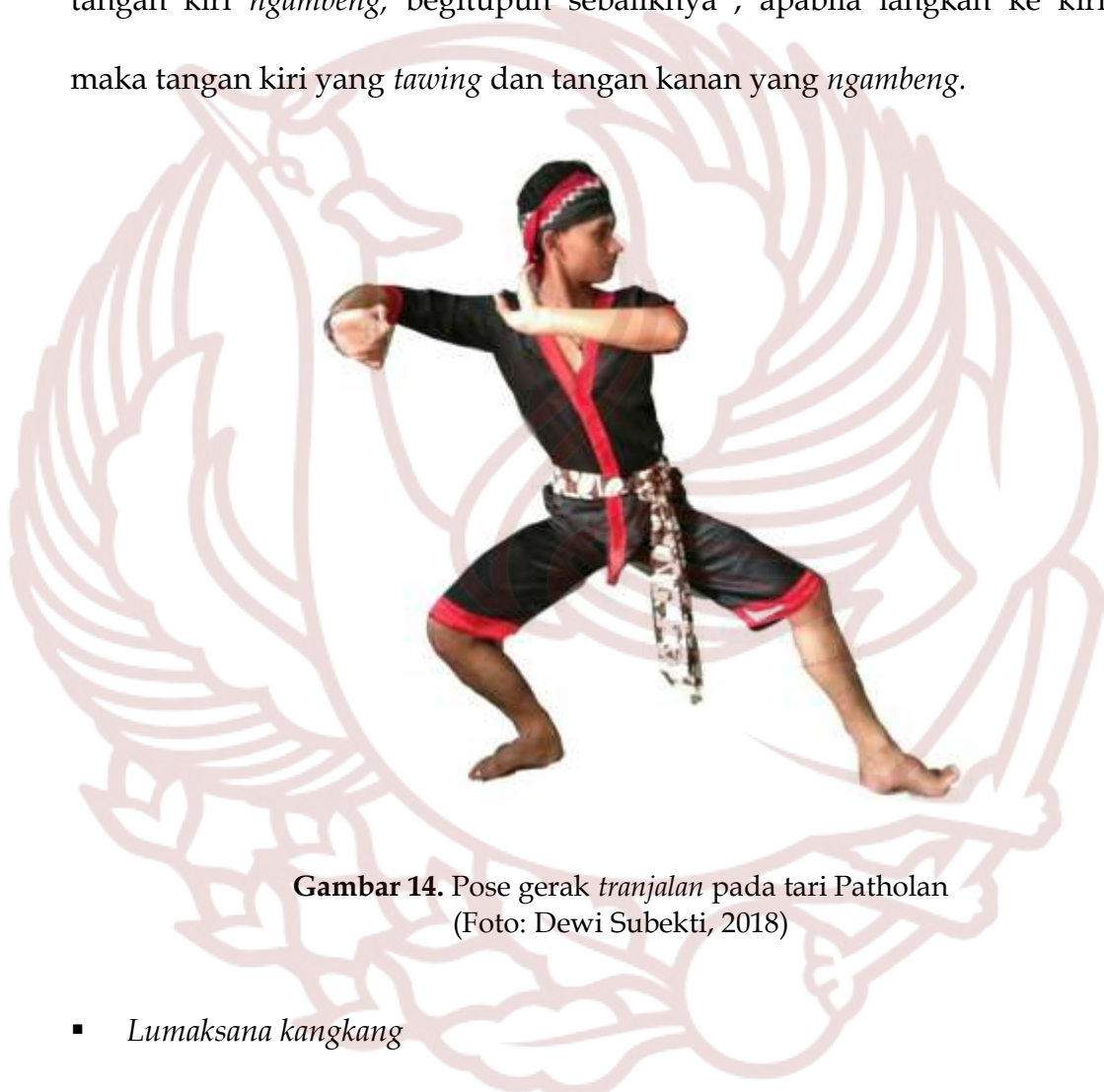


Gambar 13. Pose gerak *sembahan patholan* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Tranjalan*

Tranjalan adalah gerak dengan bentuk kaki *tanjak* kiri, tangan kanan *ngambeng*, tangan kiri di tekuk di depan dada dengan jari-jari tangan lurus ke depan, pandangan ke samping kiri. Gerakan ini merupakan lanjutan dari *sembahan patholan*, dengan gerakan empat langkah ke kanan,

lalu dilanjutkan empat gerakan langkah ke kiri yang diulangi 2x dengan hitungan 2x8. Kalau untuk perpindahan gerak tangannya, pada saat langkah ke kanan maka tangan yang *tawing* tangan kanan, sedangkan tangan kiri *ngambeng*, begitupun sebaliknya, apabila langkah ke kiri, maka tangan kiri yang *tawing* dan tangan kanan yang *ngambeng*.



Gambar 14. Pose gerak *tranjalan* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Lumaksana kangkang*

Pada gerak ini posisi kaki *tanjak*, kedua tangan di pinggang, kemudian kaki melangkah bergantian kanan dan kiri yang diikuti dengan digerakkan ke depan dan ke kiri, apabila kaki kanan yang melangkah maka kedua bahu digerakkan ke depan, dan apabila kaki kiri yang

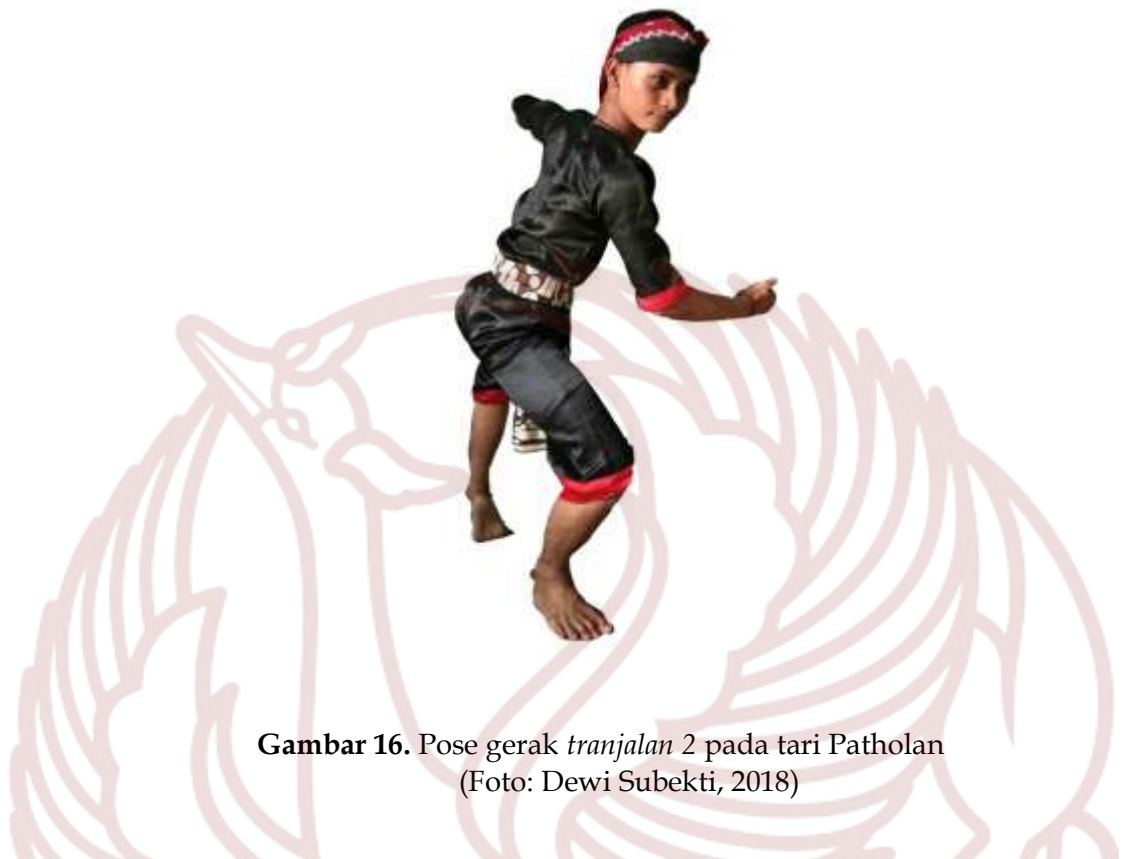
melangkah maka kedua bahu digerakkan ke belakang, gerakan ini berlangsung hingga 3x8 hitungan.



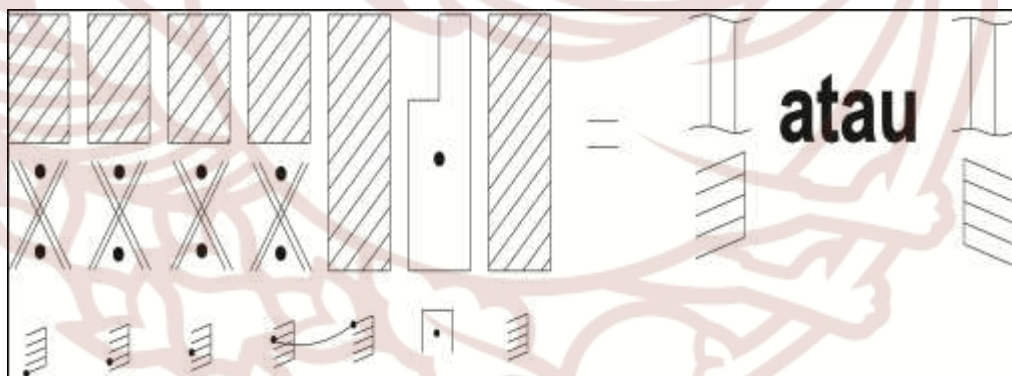
Gambar 15. Pose gerak *lumaksana kangkang* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Tranjalan 2*

Tranjalan 2 merupakan gerak dengan bentuk tangan kiri *ngambeng* dan tangan kanan di tekuk di depan dada dengan jari-jari kedua tangan mengepal. Sedangkan bentuk kakinya *tanjak* yang diikuti dengan kaki sebelah kiri *njinjit*. Kemudian gerak dilanjutkan dengan dengan bentuk tangan kiri *ngambeng* dan tangan kanan lurus kesamping atas dengan jari-jari kedua tangan mengepal, serta kaki kirinya di *junjung* ke samping. gerak ini dilakukan sampai hitungan 2x8+4.



Gambar 16. Pose gerak *tranjalan 2* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

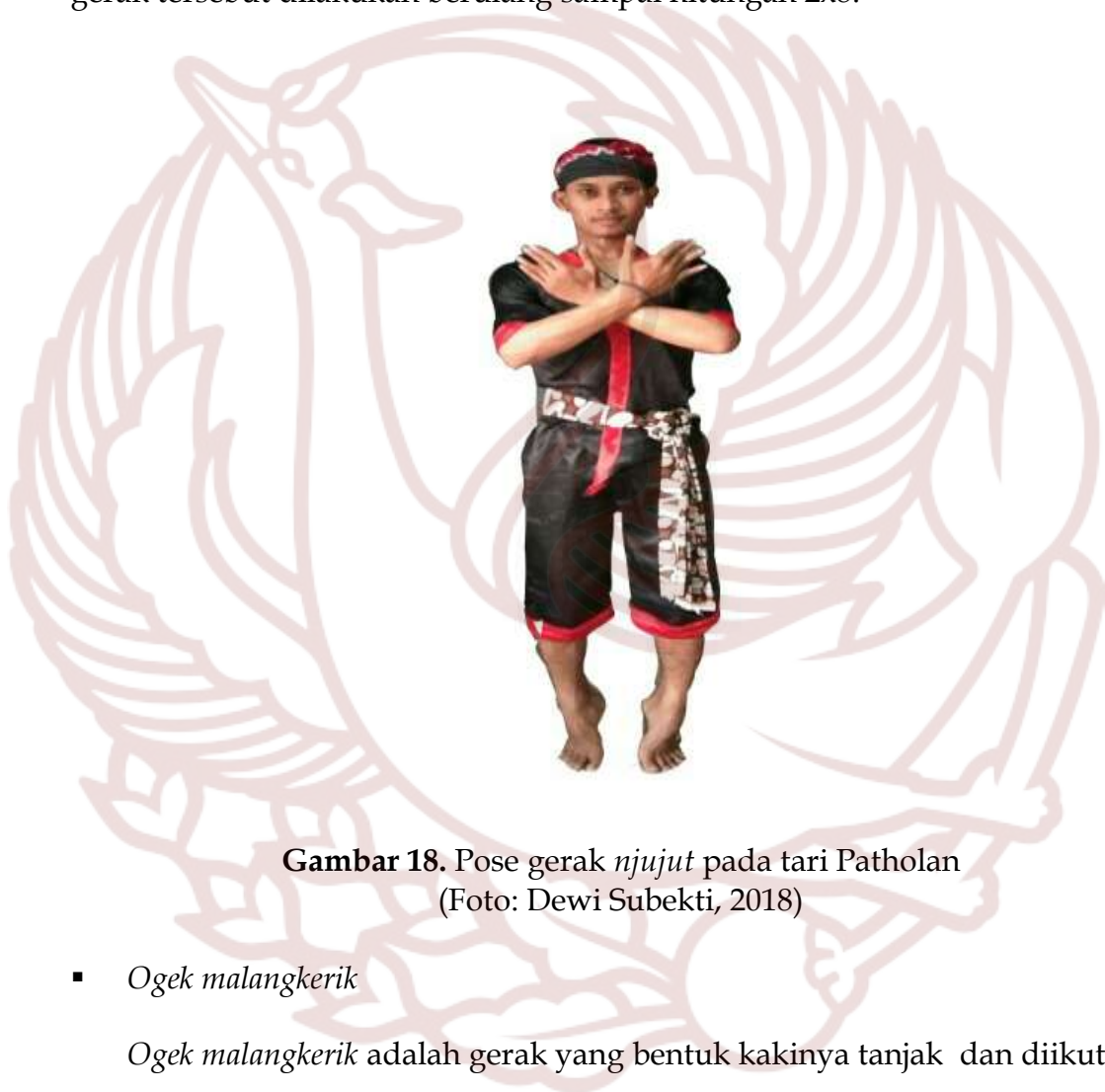


Gambar 17. Notasi laban kunci tangan ngepel
(foto: Erik, 2018)

- *Njujut tanjak*

Sedangkan gerak *njujut tanjak* adalah gerak yang dilakukan dengan bentuk kaki dalam posisi *tanjak* dengan kedua tangan lurus kesamping sejajar bahu, kemudian melangkah 2x ke kanan dan 2x ke kiri. Gerak

diawali dengan kaki dalam posisi *tanjak* dan tangan lurus ke samping, kemudin kaki kiri ditarik dan *njujut* yang ikuti dengan bentuk kedua tangan di depan wajah dengan telapak tangan menghadap kewajah, gerak tersebut dilakukan berulang sampai hitungan 2x8.



Gambar 18. Pose gerak *njujut* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Ogek malangkerik*

Ogek malangkerik adalah gerak yang bentuk kakinya *tanjak* dan diikuti dengan kedua tangan berada dipinggang. Gerak malangkerik ini yaitu dengan menggerakkan badan melingkar, badan digerakkan ke kanan, kemudian depan, samping kiri, dan ke belakang, dengan arah pandangan ke depan, gerak ini dilakukan hingga hitungan 2x8.



Gambar 19. Pose gerak *ogek malangkerik* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

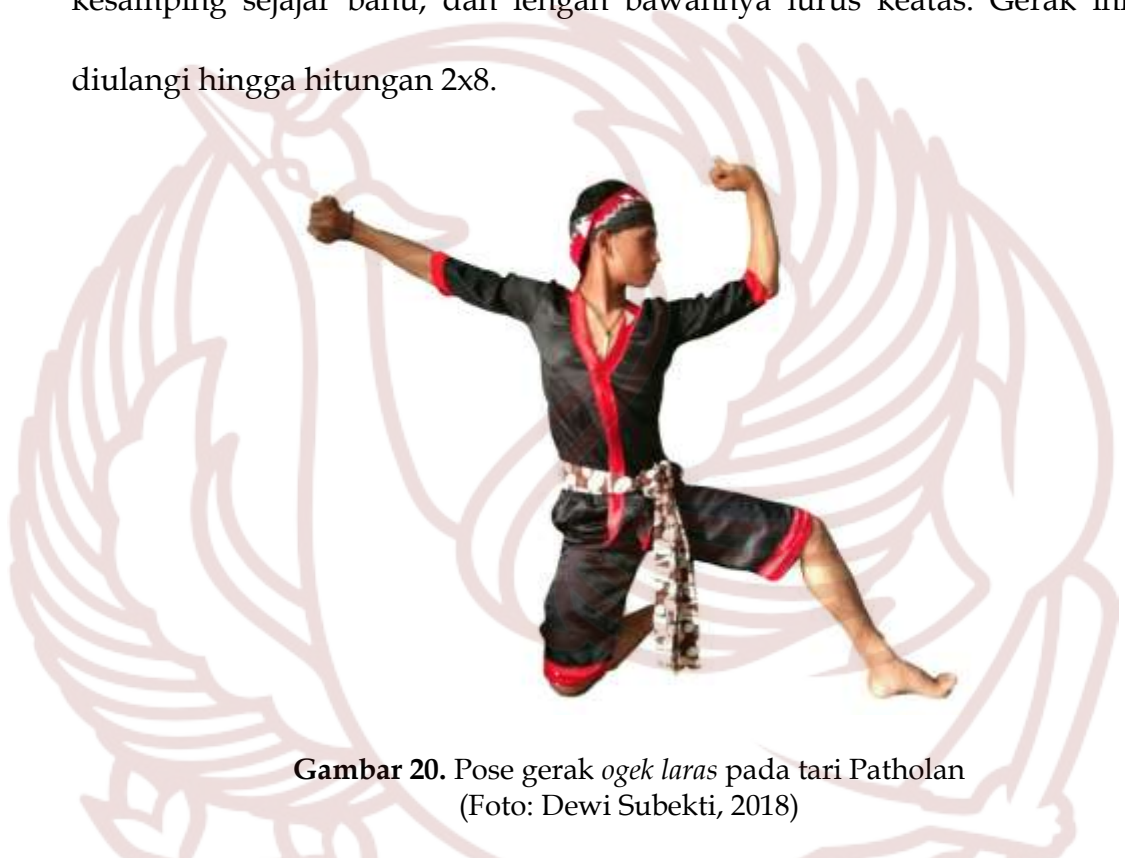
- *Mlayu njruntul*

Kaki melangkah bergantian kanan kiri, posisi tangan kanan sejajar dengan bahu dan ditekuk membentuk sudut siku-siku (*ngambeng*) dengan jari-jari tangan mengepal, posisi tangan kiri ditekuk di depan dada dengan hitungan 4x8.

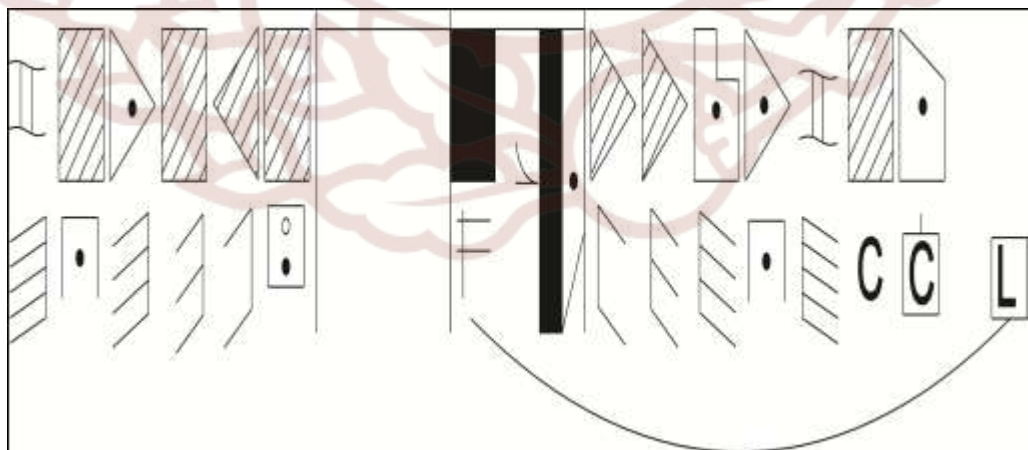
- *Ogek laras*

Gerak *ogek laras* diawali dengan *jengkeng* kiri, dengan bentuk tangan kanan lurus kesamping atas dan tangan kiri membentuk sudut siku-siku, yaitu lengan atas lurus sejajar dengan bahu dan lengan bawahnya lurus keatas, dan diikuti kedua tangan mengepal. Gerak tersebut dilakukan bergantian dengan *jengkeng* kanan, dan berganti lagi menjadi *jengkeng* kiri yang diikuti dengan gerak bahu keatas dan kebawah sebelum pergantian

jengkeng. Apabila *jengkeng* kiri, maka bentuk tangan pun berubah, yaitu tangan kiri yang lurus ke samping sejajar dengan bahu, sedangkan tangan kanannya yang membentuk sudut siku-siku dengan lengan atas lurus kesamping sejajar bahu, dan lengan bawahnya lurus keatas. Gerak ini diulangi hingga hitungan 2x8.



Gambar 20. Pose gerak *ogek laras* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)



Gambar 21. Notasi Laban pose gerak *ogek laras*
dalam posisi *jengkeng*
(foto: Erik, 2018)

- *Ndeprok njingkat*

Ndeprok njingkat adalah gerak pantat nempel lantai, kaki kanan ditekuk di depan, dan kaki kiri ditekuk dibelakang, wajah menunduk kebawah, dan kedua tangan didepan badan dengan telapak tangan menyentuh tanah. Gerak *ndepruk njingkat* ini diawali dengan tangan kanan diputar kebelakang kemudian ke depan, dan diikuti tangan kiri juga diputar melingkar, dan dilanjutkan dengan kedua tangan diputar, dan badan ditarik keatas hingga tidak mengenai tanah dengan tumpuan kedua tangan. Gerak ini diulangi hingga hitungan 3x8.



Gambar 22. Pose gerak *ndepruk njingkat* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Lumaksana patholan*

Gerak *lumaksana patholan* dilakukan dengan kaki dalam posisi *tanjak* melangkah bergantian kanan kiri ke depan, dengan kedua tangan

ngambeng. Tangan di tekuk dan diluruskan ke samping secara bergantian dengan menyesuaikan langkah kaki, apabila kaki kanan yang melangkah maka tangan kiri di tekuk dan tangan kanan lurus ke samping, dan apabila kaki kiri yang melangkah maka tangan kanan yang di tekuk dan tangan kiri yang lurus ke samping, gerak itu dilakukan secara bergantian hingga hitungan 1x8 melangkah ke depan, 1x8 melangkah kebelakng, 1x8+4 melangkah ke depan lagi.

- *Tranjalan*

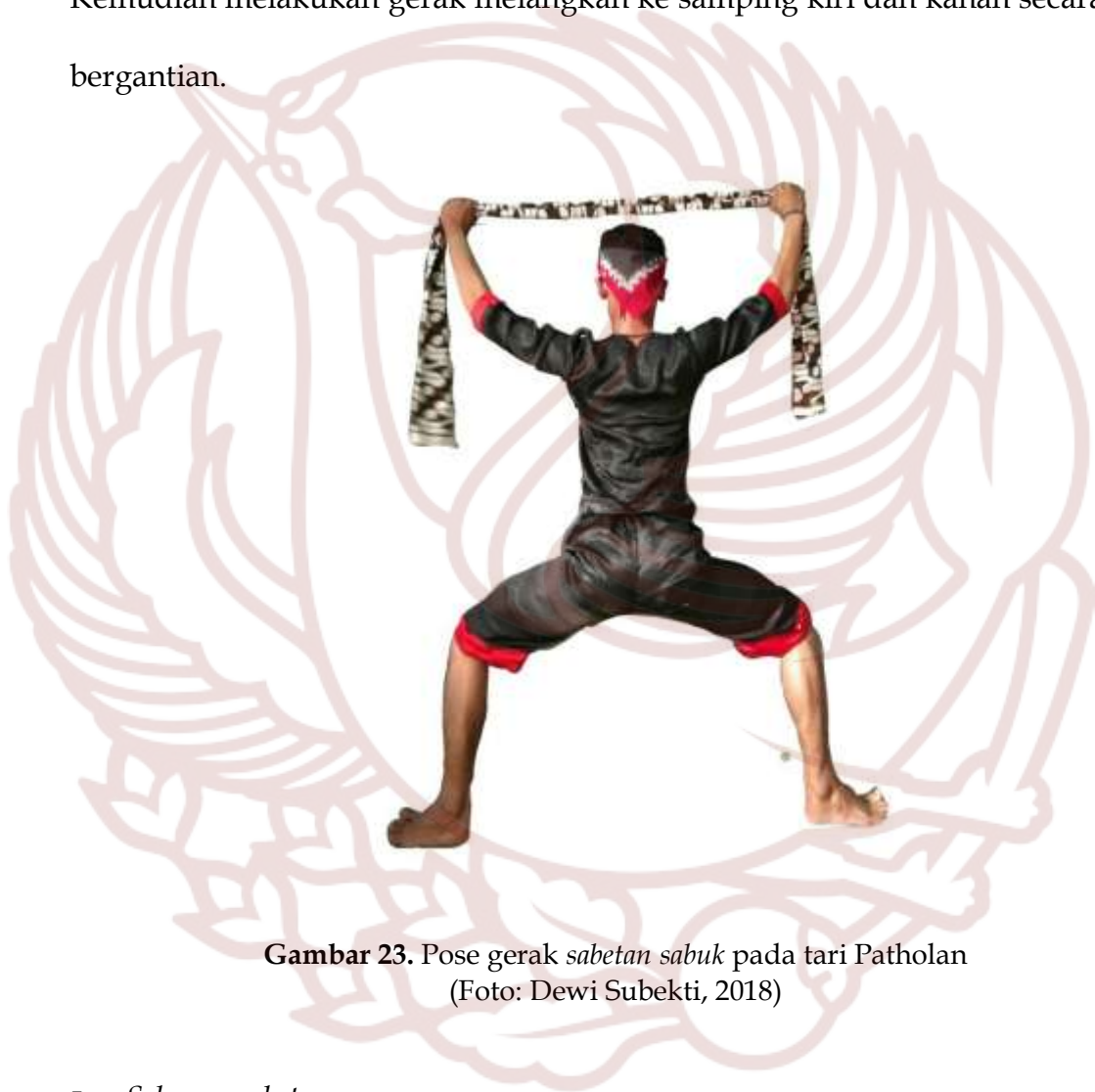
Tranjalan adalah gerak dengan bentuk kaki *tanjak* kiri, tangan kanan *ngambeng*, tangan kiri di tekuk di depan dada dengan jari-jari tangan lurus ke depan, pandangan ke samping kiri. Gerakan tranjalan yaitu gerak empat langkah ke kanan, lalu dilanjutkan empat gerakan langkah ke kiri yang diulangi 2x dengan hitungan 2x8. Kalau untuk perpindahan gerak tangannya, pada saat langkah ke kanan maka tangan yang *tawing* tangan kanan, sedangkan tangan kiri *ngambeng*, begitupun sebaliknya , apabila langkah ke kiri, maka tangan kiri yang *tawing* dan tangan kanan yang *ngambeng*.

- *Mlayu njruntul*

Gerak *mlayu njruntul* dilakukan dengan kaki melangkah bergantian kanan kiri, posisi tangan kanan sejajar dengan bahu dan ditekuk membentuk sudut siku-siku (*ngambeng*) dengan jari-jari tangan mengepal, posisi tangan kiri ditekuk di depan dada dengan hitungan 4x8.

- *Sabetan sabuk*

Sabetan sabuk adalah gerak dengan melepas sabuk yang di ikatkan di pinggang dan di angkat di atas kepala dengan bentuk kaki *tanjak*. Kemudian melakukan gerak melangkah ke samping kiri dan kanan secara bergantian.



Gambar 23. Pose gerak *sabetan sabuk* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

- *Sekaran gelut*

Sekaran gelut adalah gerak antara dua penari dengan masing-masing penari saling memegang sabuk yang diikatkan di pinggang lawan dengan posisi *tanjak* kemudian saling dorong dengan melangkah ke kanan, ke

kiri, ke depan, dan ke belakang, serta ditambah dengan variasi gerak di dalamnya. Gerak ini dilakukan hingga hitungan 10x8.

- *Adu Pathol (gelut)*

Adu Pathol (gelut) merupakan gerak adu kekuatan antar penari dengan melakukan *bantingan* terhadap penari.

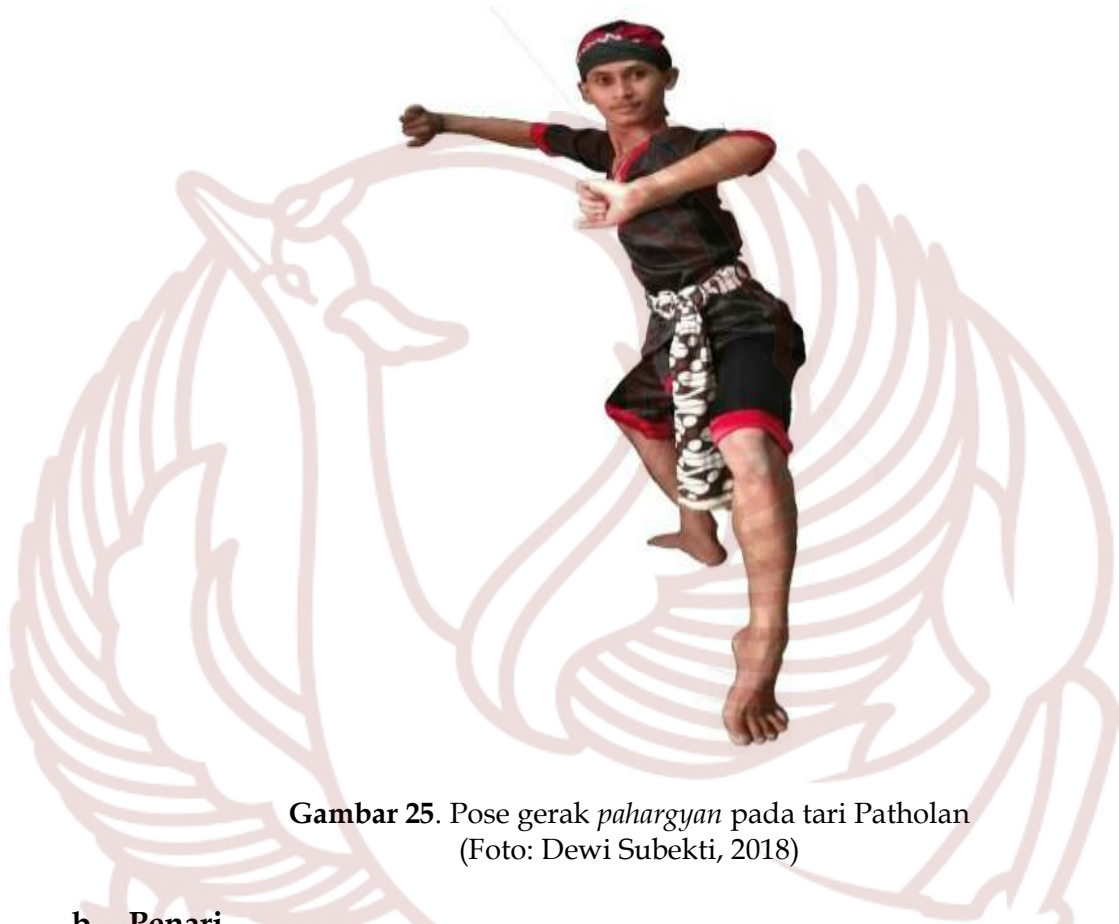


Gambar 24. Pose gerak *adu Pathol (gelut)* pada tari Patholan
(Foto: Joko Sukoco, 2017)

- *Pahargyan*

Pahargyan merupakan gerak dengan bentuk kedua tangan *ngambeng* dan bentuk kaki *tanjak* kanan. Kemudian melakukan gerak dengan melangkahkan kaki dengan pola langkah kaki kanan, *srimpet* kiri, langkah kaki kanan, *gejuk* kaki kiri sehingga arah hadap badan ke samping kanan

tetapi pandangan tetap ke depan. Hal tersebut dilakukan secara bergantian ke samping kanan dan ke samping kiri hingga hitungan 4x8.



Gambar 25. Pose gerak *pahargyan* pada tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

b. Penari

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu karya tari, karena ketubuhan penari akan memvisualisasikan ide dari pencipta melalui gerak yang dilakukan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan Y.Sumandiyo Hadi bahwa “Penari harus mempelajari penggunaan instrumen tubuhnya sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi”. Ketika menari, penari akan membawakan suatu karya tari dengan baik, mampu memberi rasa dalam setiap gerak yang dibawakan

agar tersampaikan pesan yang dimaksudkan kepada penonton. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Murgiyanto bahan tubuh dan gerak penari hadir menjembatani ide-ide penata tari dengan interpretasi penonton (2016:108).

Tari Patholan karya Joko Sukoco merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh penari laki-laki, karena tari ini merupakan penggambaran tentang adu kekuatan saling *membanting* yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan untuk jumlah penari dalam tari ini tidak dibatasi, hanya saja tari ini boleh ditarikan oleh penari dengan jumlah minimal tiga orang penari. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam adu kekuatan yang dilakukan ada dua orang yang saling beradu kekuatan, dan ada seseorang yang memimpin pertandingan atau adu kekuatan tersebut. Pada pertunjukannya dua orang yang saling beradu kekuatan merupakan penggambaran *Pathol*, dan yang memimpin merupakan penggambaran seorang *Belandang*.

c. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang disebut oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23). Pola lantai di gunakan untuk mengatur jalannya penari di atas panggung agar tertata dengan rapi. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tapi juga lemah (Soedarsono, 1978:23).

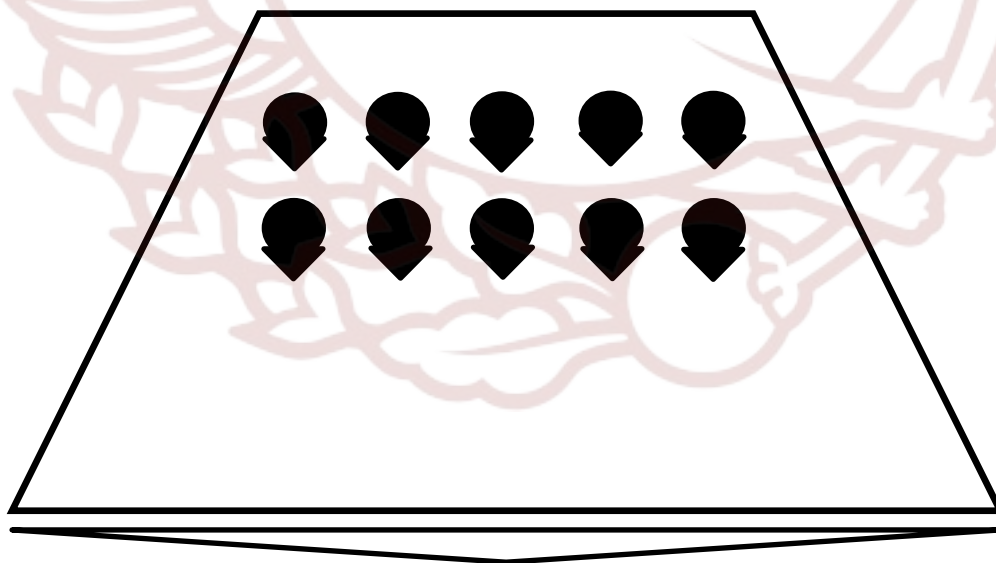
Tari Patholan lebih cenderung menggunakan pola lantai dengan pola garis lurus, tetapi juga terdapat satu pola lantai dengan pola garis lengkung pada bagian dua penari saling beradu kekuatan untuk menjatuhkan lawan, dan penari lainnya memberi semangat dengan membentuk pola garis lengkung. Pola garis lurus pada tari Patholan hampir digunakan disemua dalam pembentukan pola lantai di tari ini dari awal hingga akhir pertunjukan.

Alasan penggunaan pola lantai garis lurus dalam tari Patholan karena tari ini menggambarkan tentang adu kekuatan yang dilakukan oleh laki-laki, yang mana lebih menunjukkan pola-pola gerak tegas agar menimbulkan kesan yang kuat, maka jarang menggunakan pola garis lengkung yang akan memberikan kesan lembut dan lemah. Penggunaan pola lantai garis lurus dalam tari Patholan dibuat pola garis lurus kesamping, pola garis lurus serong, dibuat menjadi desain sigsag, desain V, segitiga, segiempat, dan segilima, sedangkan untuk penggunaan pola lantai garis lengkung menggunakan pola garis lengkung kedalam.

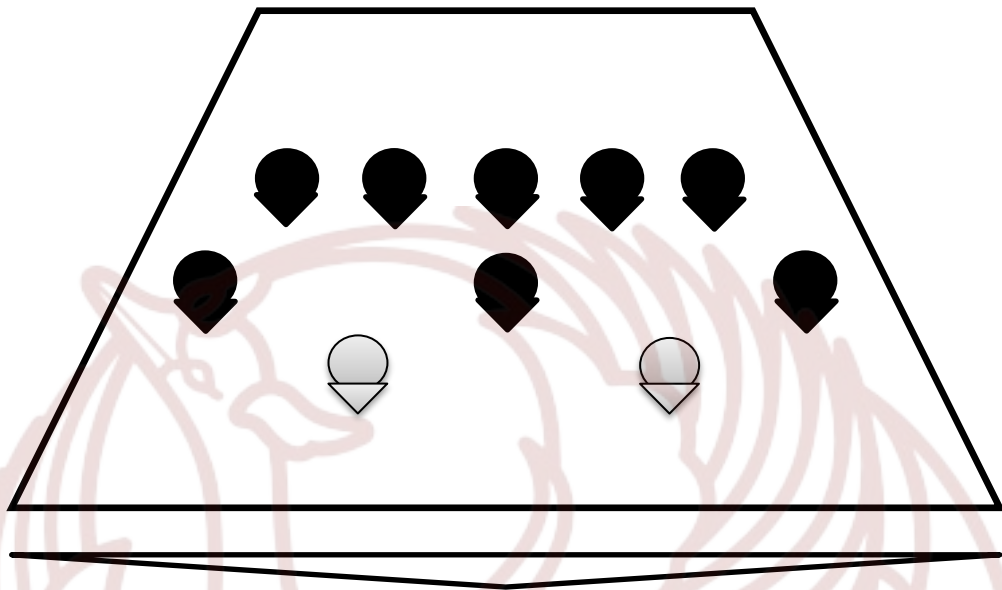
Dimensi merupakan salah satu aspek ruang untuk memahami definisi struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggiannya, kelebarannya, dan kedalamannya, sehingga menjadi bentuk dalam ruang dimensional. Dalam pengertian dimensi ini seorang

penari harus menganggap bahwa ruang yang dipakai untuk menari bukan hanya bidang-bidang yang terjangkau oleh kemampuan gerakan, tetapi dapat merasakan dimensi keruangan dengan elemen. Untuk memahami aspek-aspek ruang dalam tari khususnya dalam komposisi atau koreografi kelompok, dapat dipakai struktur dengan bentuk prosenium, ruang arena dengan penonton berbentuk setengah lingkaran atau huruf U, ruang tradisional di Jawa yang disebut *pendapa* (Hadi, 2003:27-28). Dalam hal ini, tari Patholan dipentaskan di ruang dengan bentuk prosenium. Maka penggambaran ruang akan dijelaskan dengan bentuk ruang prosenium untuk menjelaskan mengenai pola lantai yang digunakan dalam tari Patholan.

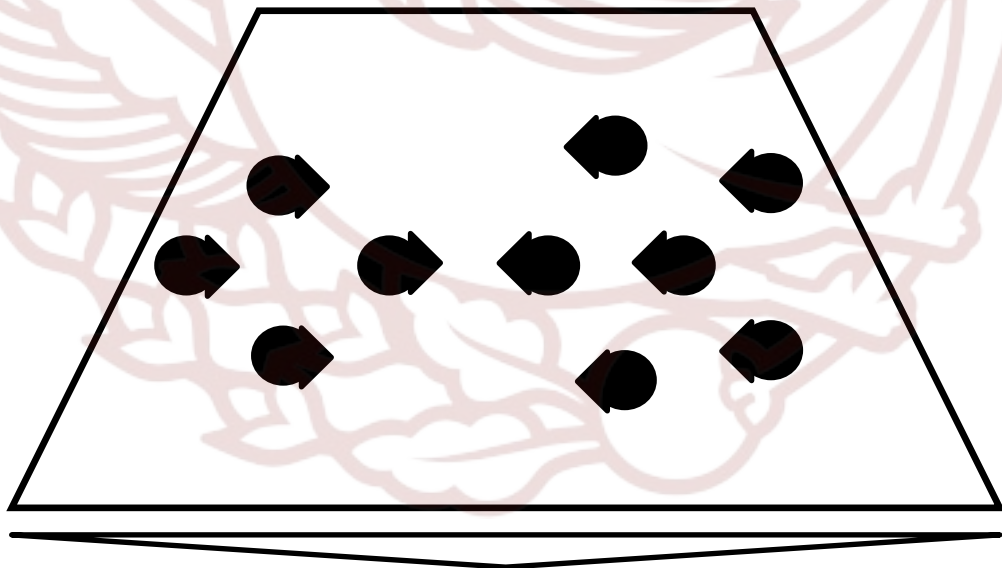
Adapun pola lantai yang terdapat dalam tari Patholan meliputi :



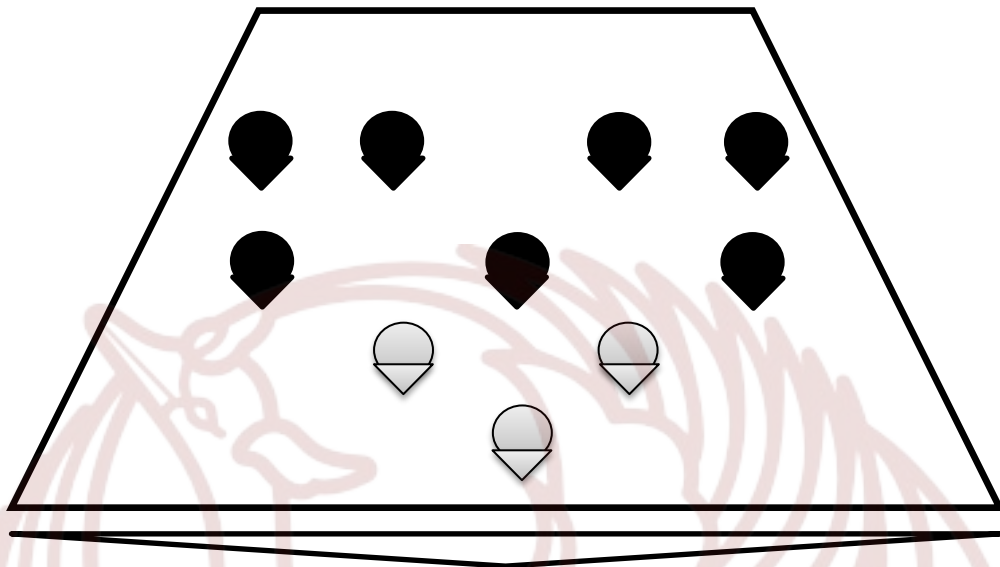
Sekaran : *mlayu njruntul, lumaksana pathol*



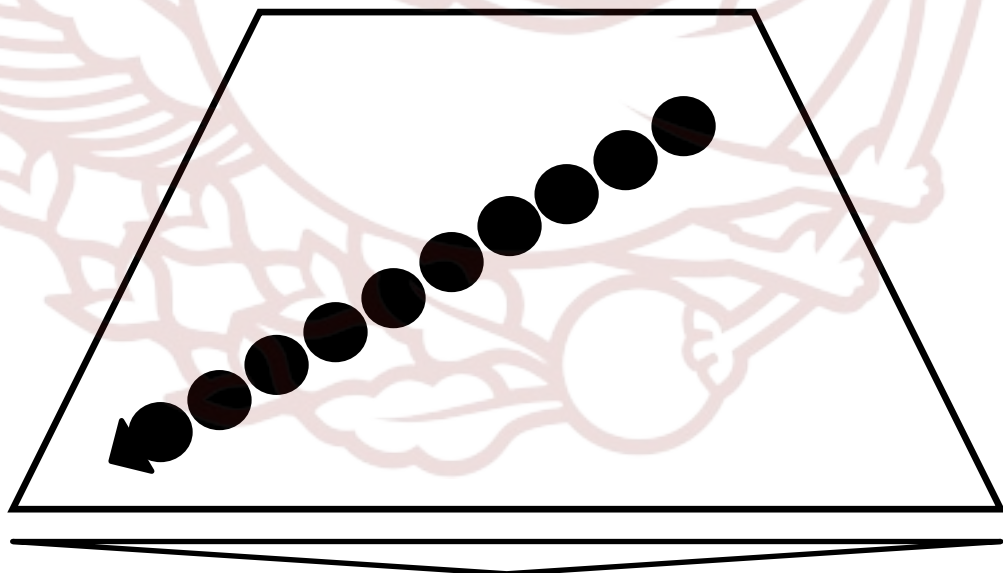
Sekaran : *sembahan pathol, ogek malangkerik, tranjalan, lumaksana ngangkang*



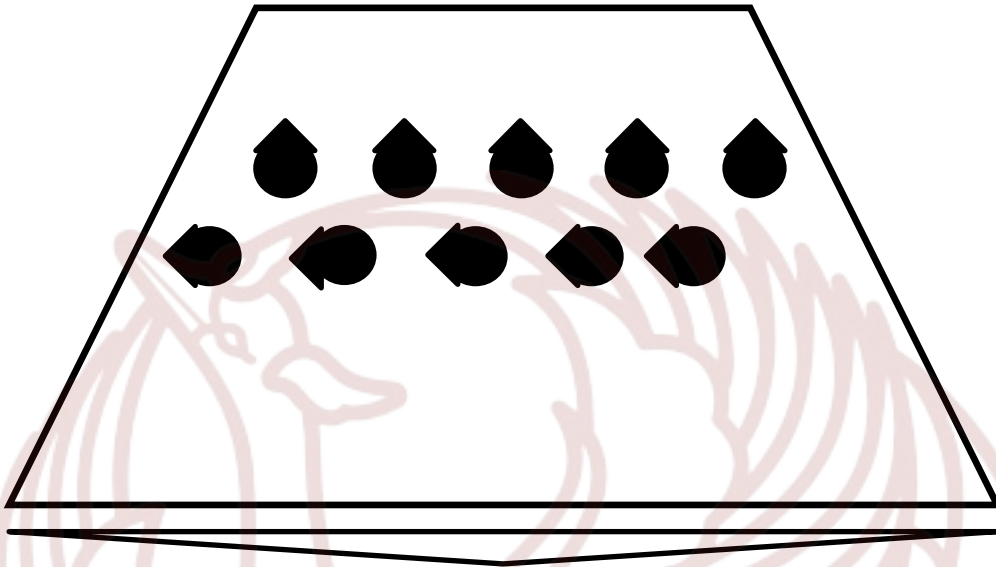
Sekaran : *tranjalan, njujut tanjak, ogek malangkerik, mlayu njruntul*



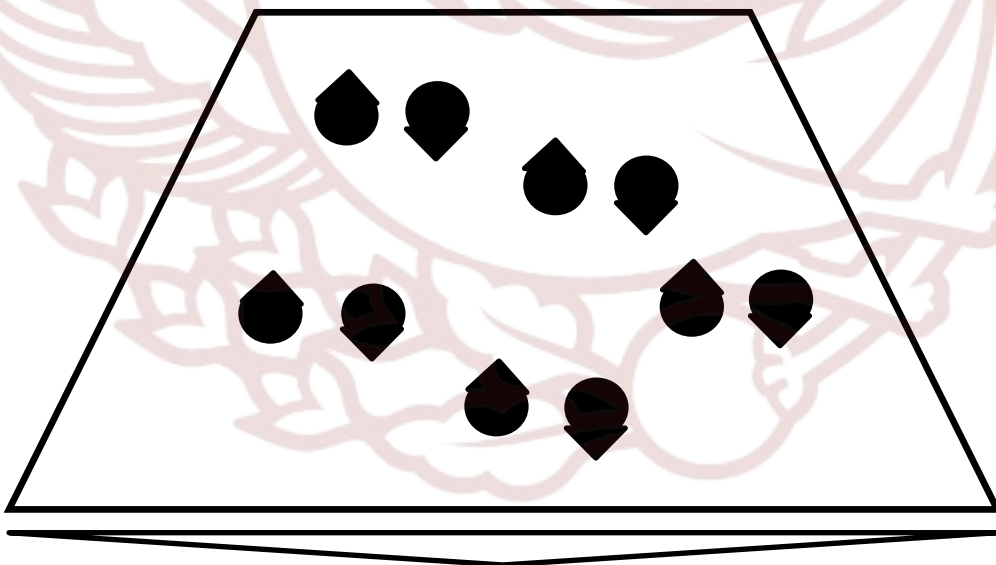
Sekaran : ogek laras, ndeprok njingkat, lumaksana patholan



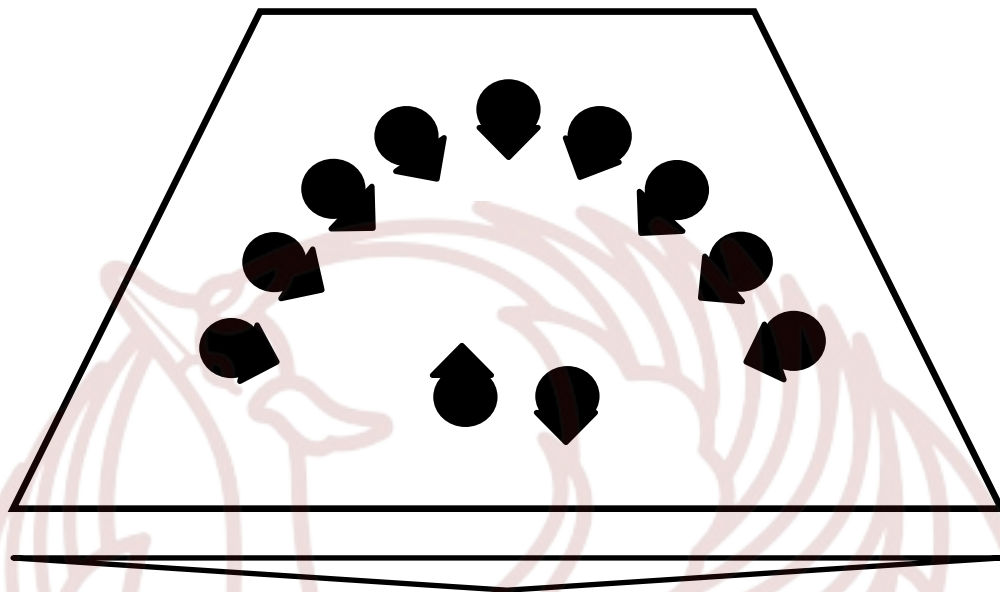
Sekaran : tranjalan, mlayu njruntul



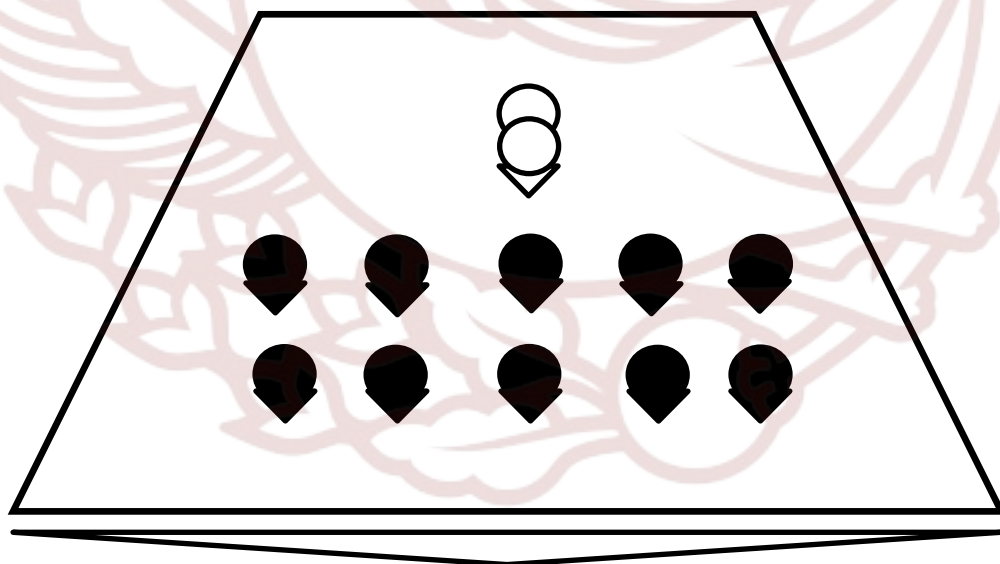
Sekaran : *sabetan sabuk*



Sekaran : *sekarangelut*

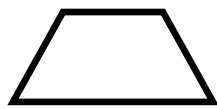


Sekaran : *adu pathol (gelut)*



Sekaran : *pahargyan*

Keterangan :



→ panggung



→ arah hadap panggung



→ penari dengan level rendah



→ penari dengan level sedang



→ penari dengan level tinggi

d. Properti Tari

Properti tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali. Di samping itu agar properti tersebut secara teatrical menguntungkan, sering ukurannya dibuat lebih besar dari yang sesungguhnya (Soedarsono, 1978: 36).

Properti yang digunakan dalam tari Patholan yaitu sabuk (kain) yang di ikatkan di pinggang. Panjang kain ini kurang lebih 1,5 meter. Kegunaan dari sabuk (kain) ini di tengah-tengah dan di akhir pertunjukan sebagai properti tari yaitu pada bagian gerak *sabetan sabuk*, *sekarang gelut*, dan *adu Pathol (gelut)*, karena sabuk (kain) tersebut digunakan sebagai alat untuk pegangan tangan *Pathol* dalam *adu kekuatan* terhadap lawan. Namun pada awal pertunjukan sabuk (kain) merupakan bagian dari busana tari.

Alasan penggunaan properti ini karena dalam *Pathol Sarang* untuk menjatuhkan dan membanting lawan hanya dengan menggunakan sabuk lawan sebagai pegangan dan *adu kekuatan* tanpa ada serangan menggunakan kaki, tangan, dan lain-lain, akan tetapi kekuatan ada pada tangan yang berpegangan pada sabuk (kain) lawan dan keseimbangan pada kaki agar bisa *membanting* lawan dan dinyatakan sebagai pemenang.

Tari Patholan juga menganut hal tersebut, akan tetapi gerak *adu kekuatannya* lebih digarap dan diperindah menjadi gerak tari. Contoh penggunaan properti dalam tari Patholan, yang pertama pada saat sekarang *sabetan sabuk*, dan yang kedua sekarang *adu Pathol (gelut)* yang merupakan penggambaran dua penari yang saling beradu kekuatan, dalam peraduan tersebut masing-masing penari memegang masing-masing sabuk untuk menjatuhkan dan *membanting* lawannya.



Gambar 26. Kain (sabuk) sebagai properti yang digunakan dalam tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

e. Rias dan Busana

Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan riasan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134-135) .

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan kepada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai. Tata rias berfungsi untuk memperkuat karakter, ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Menurut Joko Sukoco (wawancara, 28 Juni 2017) tata rias yang dipakai dalam tari Patholan

merupakan tata rias karakter gagah. Artinya, penggambaran karakter laki-laki yang kuat, garang, dan tangguh. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan karakter sosok *Pathol* sebagai penggambaran orang yang kuat dan tangguh.



Gambar 27. Rias penari tari Patholan
(Foto: Joko Sukoco, 2017)

Tata busana merupakan segala sandang dan perlengkapan tari yang di kenakan di atas panggung. Fungsi tata busana adalah membantu menambah keindahan penampilan, membedakan peran masing-masing tokoh dan mampu menghidupkan perwatakan peran. Busana pada tari Patholan menggunakan atasan baju lengan panjang berwarna hitam, celana panjang atau celana tanggung berwarna hitam, ikat kepala, dan sabuk (kain yang di ikatkan di pinggang). Penggunaan busana pada tari

Patholan terinspirasi atau disesuaikan dengan busana yang sering digunakan oleh nelayan di Kabupaten Rembang.



Gambar 28. Busana Penari tari Patholan
(Foto: Dewi Subekti, 2018)

Keterangan :

1. Ikat kepala
2. Atasan (baju)
3. Kain (sabuk)
4. Celana

f. Musik Tari

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam iringan tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen dari musik (Soedarson, 1978:24).

Menurut Sugiyanto (wawancara, 5 Oktober 2017) selaku penata musik (komposer) tari Patholan yang merupakan Dosen di Universitas Negeri Semarang, beliau membuat musik tari atau iringan atas dasar konsep yang telah di berikan oleh penata tari (koreografer), kemudian beliau menggarap musik tari atau iringan sesuai dengan pola-pola gerak tari Patholan dan baru *tempuk gendhing* dengan penari tari Patholan. Selain itu, komposer menyesuaikan musik tari dengan pola gerak serta hitungan gerak dalam tari Patholan. Tidak hanya musik saja yang menyesuaikan tari, akan tetapi ada kalanya tari yang menyesuaikan garap musik. Hal ini yang dinamakan bahwa dalam garap tari Patholan saling mengisi antara musik dan tari itu sendiri. Seperti yang dikatakan Soedarsono dalam bukunya “Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar”, bahwa:

Tak satupun bentuk pemakaian musik harus digunakan seluruhnya untuk sebuah komposisi tari. Koreografer harus menggunakan perpaduan antara keduanya untuk mendapatkan keseluruhan yang utuh, persis seperti komposer membuat pendengar-pendengarnya

sadar pada melodi sewaktu-waktu, ritme, atau harmoni yang mendominasi suara (1975: 30).

Adapun alat musik yang digunakan dalam tari Patholan adalah *saron*, *saron penerus*, *bonang*, *bonang penerus*, *demung*, *kempul*, *gong*, *kendhang*, dan *kethuk kempyang*. Adapun rincian pola gendhing yang digunakan pada tari Patholan yaitu:

Intro :

Kethuk : ++ + 11 35 .3 56 .5 32 12 35 .3
 56 .5 32 1(5) .5 15 .5 43 .2 .(1)

Buka celuk vokal atau tembang 2 3 5 6

6 5 3 2 . . 2 3 . . 6 (5)
 je jo ge tan su ka re na

1 . 1 5 . 5 1 5 . 5 3 2 1 2 3 6 5
 3 3 6 6 5 5 3 3 2 2 . 3 1 2 3 2
 . 6 2 . 2 6 7 . 2 3 2 . 2 3 6 5
 3 3 6 6 5 5 3 3 2 1 . 3 1 2 6 (5) 1

Pathol → tempo cepat tanpa variasi

Balungan : 1 6 5 6 5 6 5 6 (5) 1

Bonang : $\widehat{1}$ 2 6 2 5 2 6 2 5 2 6 2 5 2 6 2 5 $\widehat{1}$

Variasi Balungan :

$\widehat{1}$ 5 6 1 5 5 6 1 (5)
 1 2 1 . 1 2 1 . 1 2 1 . 1 2 3 (1)
 4 . 4 5 4 . 4 5 4 . 4 6 2 3 6 (5)
 3 . 3 . 1 . 3 . 1 2 3 1 . 2 3 6 (5) $\underline{1}$

Variasi Tempo Lambat :

$\widehat{1}$. 3 5 . 5 3 5 . 5 3 2 1 2 3 6 (5)
 5 3 2 . 1 3 2 . 1 2 3 . 2 1 3 (2)
 . 1 3 3 . 1 2 2 . 1 3 3 2 1 6 (5) $\underline{1}$

Kembali ke tempo cepat tanpa variasi → Bonang → Balungan

Ilustrasi Tembang Pangkur Pelog :

Kridhane sung para Pathol

Tansah siyaga gladhi ngajurit

Jejer satriya satuhu

Tan gigrig ing ngayuda

Jora mundur ngadhepi sabarang satru

Sapa lena bakal sirna

Adu kaprawiran yekti

Bonang :

$\overline{1}$ 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 $\textcircled{5}$

Balungan : . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5

$\overline{1}$ $\overline{54}$.5 $\overline{54}$.5 $\overline{54}$ $\overline{54}$.4 $\textcircled{.5}$

$\overline{54}$.5 $\overline{54}$.5 $\overline{54}$ $\overline{54}$.4 $\textcircled{.5}$

.5 .5 .5 .5 .5 .5 .5 $\textcircled{.5}$

.5 .5 .5 .5 .5 .5 .5 $\textcircled{.5}$ $\underline{1}$

$\overline{1}$.6 .5 .6 .5 .6 .5 .6 .5

.6 .5 .6 .5 .6 .5 .6 $\textcircled{54}$

$\overline{33}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ $\overline{14}$ $\overline{35}$ $\overline{54}$ $\overline{32}$ $\textcircled{.1}$

$\overline{31}$.1 $\overline{31}$.1 $\overline{31}$.1 $\overline{34}$ $\textcircled{.5}$

$\overline{13}$.1 $\overline{31}$.1 $\overline{31}$.1 $\overline{34}$ $\textcircled{.5}$ $\underline{1}$

$\overline{1}$ 6 5 6 5 6 5 6 $\textcircled{5}$ 6 5 6 5 6 5 6 $\textcircled{5}$ $\underline{1}$

(Oleh : Sugiyanto, 2018)

g. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Patholan yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu pertunjukan tari Patholan pada saat pementasan di Pendhapa Kabupaten Rembang, tepatnya di Komplek Museum Kartini Rembang di Jalan Gatot Subroto No.8 Rembang dalam acara bulanan atau Senin Pahingan Kabupaten Rembang pada tanggal 17 April 2017. Penggarapan tari Patholan sebagai bentuk pertunjukan baru untuk mengenalkan kesenian yang dimiliki oleh Rembang dikemas dengan lebih menekankan ke bentuk estetika dan lebih memadatkan durasi pertunjukan untuk menghindari kejenuhan ataupun kebosanan penonton dalam menikmati sajian tari ini. Tari Patholan yang disusun oleh Joko Sukoco berdurasi 11 menit.

Sedangkan mengenai tempat pertunjukan tari Patholan karya Joko Sukoco bisa di tarikan di tempat manapun sesuai dengan kebutuhan pementasan tari. Bisa di tarikan di tempat yang terbuka seperti lapangan, ataupun bisa juga di tarikan di tempat seperti gedung dengan pola panggung prosenium ataupun Pendhapa.

BAB IV

REINTERPRETASI JOKO SUKOCO PADA TARI PATHOLAN

A. Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan

Reinterpretasi terdiri dari kata “re” dan “interpretasi”. “Re” yang artinya kembali, lagi, ke belakang, dan “interpretasi” adalah pemberian kesan, pendapat, tafsiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 439). Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran, sedangkan reinterpretasi adalah proses, cara, perbuatan menginterpretasikan ulang terhadap interpretasi yang sudah ada (Suharso, 2005: 416).

Reinterpretasi merupakan proses mewujudkan kembali bentuk interpretasi. Joko Sukoco mewujudkan kembali bentuk Pathol Sarang menjadi sebuah karya baru dengan bentuk yang berbeda yaitu tari Patholan. Penciptaan tari Patholan diawali dengan keinginan untuk memperkenalkan Pathol Sarang kepada masyarakat Rembang yang belum banyak diketahui keberadaannya. Selain itu, tujuan penciptaan karya tari ini untuk mengembangkan dan menambah nilai estetika yang terdapat pada Pathol Sarang ke dalam tari Patholan agar dapat dinikmati dan diminati oleh masyarakat.

Proses penciptaan tari Patholan terinspirasi dari Pathol Sarang. Joko Sukoco menginterpretasikan kembali Pathol Sarang dengan mengubah dan mengembangkan bentuk yang sudah ada menjadi sebuah karya tari Patholan sebagai wujud dari interpretasinya. Reinterpretasi yang dilakukan Joko Sukoco bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang sudah ada dengan sajian yang berbeda tetapi tetap mempertahankan rasa. Tujuannya agar karya tari ini memberikan kesan yang baru atas maksud yang ingin digambarkan terhadap penikmat seni agar dapat dinikmati kembali.

Reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan dalam hal ini adalah mengkaji interpretasi Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang. Dikatakan reinterpretasi karena tafsiran Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang, yang diinterpretasikan kembali dalam sebuah karya tari dengan judul tari Patholan. Reinterpretasi dilakukan Joko Sukoco dari pengalamannya menjadi penari, penata tari, dan pengamatan terhadap Pathol Sarang juga.

Konsep reproduksi kebudayaan digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan bentuk reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan, seperti yang diungkapkan oleh Irwan Abdullah, bahwa proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2006: 41). Pemahaman tentang proses reproduksi kultural yang

menyangkut bagaimana “kebudayaan asal” dipresentasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Penelitian kesukubangsaan menitik beratkan kebudayaan sebagai “pedoman” dalam adaptasi dan kelangsungan hidup (Barth, 1988) sehingga lebih melihat aspek produktif dari sebuah kebudayaan (Abdullah, 2006:42).

Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2006:45). Menurut teori ini, proses reinterpretasi tari Patholan merupakan bentuk aktivitas Joko Sukoco dalam kehidupan sosial, sebagai bentuk adaptasi yang di dalamnya terdapat interpretasi sehingga menghasilkan suatu karya baru sebagai wujud dari interpretasi tersebut. Joko Sukoco mewujudkan kembali dari bentuk yang sudah ada menjadi bentuk yang baru dengan tidak mengurangi keaslian dan karakter yang ada didalamnya. Awalnya Pathol Sarang yang merupakan sebuah kesenian dengan adanya interpretasi yang dilakukan oleh Joko Sukoco terwujud menjadi sebuah tarian. Joko Sukoco tidak hanya merubah apa yang sudah ada sesuai dengan imajinasinya saja, akan tetapi ia tetap mempertimbangkan dan menyesuaikan lingkungan disekitarnya.

Proses penggarapan tari Patholan tidak lepas dari kondisi sosial dari masyarakat pendukungnya. Dan hasil dari reinterpretasi ini merupakan

jawaban atas keinginan dan kebutuhan masyarakat di bidang perkembangan seni, khususnya seni tari.

Selain untuk memperkenalkan Pathol Sarang kepada masyarakat, penciptaan tari Patholan ini juga merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan dari masyarakat khususnya pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang yang merupakan perkembangan seni yang ada menjadi sebuah bentuk tari yang baru. Hal tersebut seperti dipertegas oleh pernyataan Slamet MD yang menyatakan bahwa :

proses perubahan sosial meliputi proses reproduction dan proses transformation. Proses reproduction adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Proses transformation adalah proses penciptaan hal yang baru (something new) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (tool and technologies), yang berubah adalah aspek budaya yang bersifat material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan bahwa ada kecenderungan untuk dipertahankan (Slamet MD, 2014:207).

Terwujudnya tari Patholan tidak lepas dari proses yang telah di lewati sehingga bisa terbentuk suatu karya, yaitu proses *reproduction* dan proses *transformation*. Hasil dari proses *reproduction* dengan cara mengulang-ulang gerak yang sudah ada dan mengembangkan serta merubahnya dengan lebih mengedepankan estetika, yang awalnya Pathol Sarang merupakan sebuah kesenian berubah menjadi suatu bentuk tarian yang kemudian di *transformasikan* menjadi sebuah garapan baru dengan bentuk yang berbeda. Perbedaan ini terlihat jelas dari bentuk pertunjukannya seperti, gerak tari yang digarap lebih bervariasi, pola lantai yang digarap

lebih bervariasi juga, pemadatan durasi, dan penggunaan rias dalam pertunjukan tari Patholan.

Walaupun dari hasil tersebut terwujud suatu karya baru yang berbeda, akan tetapi tidak merubah nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hanya saja nilai tersebut mengalami penurunan sesuai dengan kebutuhan penciptaan karya tari. Penurunan nilai tersebut dapat dilihat dari fungsi pertunjukan yang awalnya dijadikan sebagai ritual berubah menjadi tontonan semata.

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Gerak Pathol Sarang dengan Bentuk Gerak Tari Patholan Reinterpretasi Joko Sukoco

No.	Bentuk Gerak Pathol Sarang	Bentuk Gerak Tari Patholan Reinterpretasi Joko Sukoco
1.	Gerak <i>Pathol</i> dan <i>Belandang</i> mengelilingi tempat pertunjukan sebelum adu Pathol di mulai.	Pada bagian ini dalam tari Patholan, terdapat motif gerak yang meliputi: <i>mlayu njruntul, lumaksana patholan, sembahan patholan, tranjalan, lumaksana kangkang, tranjalan 2, njujut tanjak, ogek malangkerik, mlayu njruntul, ogek laras, ndeprok njingkat, lumaksana pathol, tranjalan, mlayu njruntul, sabetan sabuk, sekaran gelut.</i>

		<p>Alasan Joko Sukoco mereinterpretasi gerak untuk menambah variasi gerak sebagai pengantar sebelum adanya <i>adu Pathol (gelut)</i> agar terlihat berbeda dengan Pathol Sarang.</p>
2.	Gerak <i>adu Pathol</i> atau <i>bantingan</i> .	<p>Gerak tari pada bagian ini tidak terlalu di pakemkan, penari mengolah tubuh sesuai kreativitas yang dimiliki akan tetapi tetap sesuai dengan alur garap tari yang sudah ditentukan.</p> <p>Alasan Joko Sukoco mereinterpretasi gerak pada bagian untuk menambah dan mengembangkan variasi gerak yang lebih menekankan estetika pada saat <i>adu Pathol (gelut)</i></p>
3.	Gerak <i>Pathol</i> dan <i>Belandang</i> menari mengelilingi tempat pertunjukan sebagai wujud kegembiraan atas kemenangan yang di raih.	<p>Sekaran dalam tari Patholan yaitu <i>pahargyan</i>. <i>Pahargyan</i> merupakan penggambaran kegembiraan <i>Pathol</i> yang memenangkan pertandingan. <i>Pathol</i> yang menang diangkat dan diarak sebagai wujud apresiasi atas kemenangannya. Selain <i>Pathol</i> yang menang tersebut diarak, <i>Belandang</i> dan <i>Pathol-pathol</i> lain menari sebagai wujud kegembiraan atas kemenangan yang sudah diraih dan sebagai</p>

		<p>penutup serta penggambaran bahwa pertunjukan telah usai. Adapun motif gerak dalam <i>pahargyan</i>, yaitu <i>sekarang laku telu</i>, dan <i>lumaksana patholan</i>.</p> <p>Alasan Joko Sukoco mereinterpretasi gerak ini untuk menambah variasi gerak dengan lebih menekankan tempo yang lebih dinamis.</p>
<p>Keterangan: Hampir semua motif gerak yang terdapat dalam tari Patholan merupakan motif gerak baru atas hasil interpretasi yang dilakukan oleh Joko Sukoco dengan ide garap dari Pathol Sarang.</p>		

B. Kreativitas Joko Sukoco Pada Tari Patholan

Proses reinterpretasi terhadap kesenian Pathol Sarang sehingga terbentuklah suatu wujud dari interpretasi yaitu tari Patholan, tidak lepas dari kreativitas Joko Sukoco sebagai penata tari Patholan. Kreativitas merupakan jantungnya tari dan proses kreatif merupakan modal awal dalam membuat sebuah karya tari. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya "Bergerak Menurut Kata Hati", mengatakan bahwa :

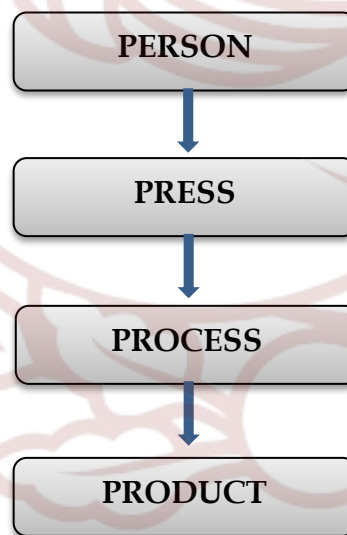
Proses kreatif merupakan perjalanan yang dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah tarian dituntun oleh suatu proses batin. Memaparkan perjalanan ini sebagai proses melihat, mendalami, dan mewujudkan. Tetapi, dari proses ini aspek-aspek khusus apakah yang melibatkan laku melihat, mengatur, dan mewujudkan (2003:11).

Proses kreatif dalam tari Patholan yaitu adanya keinginan dalam diri Joko Sukoco untuk mencipta suatu karya tari yang didukung oleh bakat dan kemampuan yang di miliki sebagai modal dalam mencipta. Proses mencipta diawali dengan melihat dan mengatur sehingga terwujudlah suatu karya tari sebagai hasil dari proses kreatif yang telah dilakukan.

Manusia memiliki kapasitas untuk bertindak kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, begitupun dengan kemampuan kreatif dalam mencipta suatu karya. Kreativitas yang tumbuh dan dimiliki oleh seseorang bersumber dari pengalaman yang dimiliki, imajinasi, sensitivitas estetis, dan kekuatan kreatif yang luas. Untuk mewujudkan kreatifitasnya, seseorang harus di dorong agar tercapai dan terwujud atas kreatifitas dan kemampuan yang dimilikinya (Hadi, 1990:49).

Rogers menekankan (1962) bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas (1967), psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Munandar, 2002:24).

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), kreativitas (*process*), dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas sebagai “*Four P’S of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan Produk kreatif (Munandar, 2002:26).



Bagan 1. Proses 4P

1. Pribadi (*person*)

Pribadi atau person merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dalam diri perseorangan, karena melalui pribadi akan muncul kreativitas

yang berbeda-beda tergantung interaksi lingkungan yang ia lewati. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Utami Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002:26).

Membahas mengenai kreativitas seseorang untuk mencipta tari tidak lepas dari bakat tari yang dimilikinya. Bakat tari merupakan prasyarat untuk dapat membawakan sebuah tarian dengan baik dan mengesankan (Murgiyanto, 1993:12). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto bahwa bakat tari dapat digolongkan menjadi dua jenis utama yaitu, bakat sebagai penari dan bakat sebagai penata tari. Kedua bakat tersebut memiliki kemampuan yaitu, bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat, dan komposisi kreatif.

a. Bakat gerak

Bakat gerak dinilai sebagai syarat yang paling penting bagi seorang penari. Bakat gerak yang dimaksud tidak hanya sebatas untuk mempesona penonton saja, namun juga membutuhkan teknik serta kualitas lain yang harus diperhatikan. Dalam konteks ini, Joko Sukoco merupakan pribadi yang memiliki bakat gerak yang baik, hal tersebut ditandai dengan latar belakang kesenimanannya sebagai seorang penari dan penata tari. Walaupun saat ini Joko Sukoco menjadi penata tari, akan tetapi ia juga masih aktif menari dalam berbagai kesempatan. Bakat gerak

yang dimiliki Joko Sukoco, ia kembangkan bersama dengan pengembangan kreativitas dalam mencipta sebuah karya tari.

b. Kemampuan dramatik

Kemampuan akting atau kemampuan membawakan peran tertentu sangat penting terutama di dalam sebuah dramatari (Murgiyanto, 1993:12). Membahas mengenai kemampuan dramatik, Joko Sukoco juga merupakan pribadi yang bisa dan piawai dalam berakting. Hal ini ditandai dengan pementasan yang dilakukan Joko Sukoco saat memerankan beberapa tokoh dalam suatu tarian dan dramatari. Joko Sukoco pernah memerankan sebagai tokoh Rahwana, Buto Cakil, dan Bambang. Selain itu, kepiawaian Joko Sukoco dalam berakting juga ditandai dengan karyanya berjenis dramatari yang telah diciptakan, yaitu dramatari Taman Soka. Joko Sukoco mampu membuat penarinya membawakan peran tokoh dengan menggali kemampuan aktingnya.

c. Rasa pentas atau rasa ruang

Rasa pentas atau rasa ruang merupakan kemampuan untuk dapat mempertimbangkan keseimbangan ruang serta mampu memahami apa yang dirasakan oleh penonton (Murgiyanto, 1993:13). Joko Sukoco merupakan pribadi yang memiliki kemampuan terhadap rasa pentas dan rasa ruang, yang ditandai dengan pola lantai yang dibuat oleh Joko Sukoco dalam tari Patholan.

d. Rasa Irama

Seseorang penari harus mampu bergerak seirama dengan ketukan musiknya ataupun di sela-sela ketukan (Murgiyanto, 1993:13). Dalam hal mengenai kemampuan terhadap rasa irama, Joko Sukoco juga memiliki bakat mengenai rasa irama ini. Dirinya dapat menarikan dan mencipta tari yang mana antara gerak dan musiknya bisa selaras.

e. Daya ingat

Daya ingat yang jelek dalam tarian kelompok jelas tak dapat dimaafkan. Seorang penari yang pelupa bisa mengakibatkan seluruh komposisi berantakan (Murgiyanto, 1993:13). Daya ingat yang baik, selain muncul dari diri seseorang juga bisa diwujudkan dengan cara melakukan proses latihan secara *continue*. Selain memiliki bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, dan rasa irama, Joko Sukoco juga memiliki daya ingat yang baik, yang dapat membantu dirinya dalam mencipta suatu karya tari.

f. Komposisi kreatif

Ketika menjadi seorang penata tari, tentu bakat yang berkaitan dengan kemampuan kreatif sangat diperlukan. Dalam hal ini, Joko Sukoco juga memiliki kemampuan mengenai komposisi kreatif yang ditandai dengan karya-karyanya, yang mana berangkat dari kreativitas yang telah ia miliki, karena suatu karya tidak akan terwujud tanpa ada kreativitas yang dimiliki koreografer.

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sehingga memungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pengalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu (Munandar, 2002:1).

Joko Sukoco berperan sebagai pribadi (*person*) dalam menata tari didukung oleh pengalaman, pendidikan, bakat, dan kreativitas , serta lingkungan budayanya. Menjadi penata tari yang memiliki inovasi serta kreativitas tidak lepas dari pengalaman serta bakat yang mendukungnya. Selain memiliki bakat yang sudah ada pada diri Joko Sukoco, pengalamanpun menjadi salah satu faktor pendukung untuk menjadi penata tari.

Joko Sukoco masuk dalam dunia seni sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ia belajar menari dan mengikuti lomba tari di berbagai kesempatan, setelah itu pada saat menjalani pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia mengikuti ekstrakurikuler tari yang ada di sekolahnya. Dengan adanya dorongan dan keinginan

untuk terus belajar dan mendalami tari, akhirnya Joko Sukoco melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kasihan, Bantul. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Yogyakarta yang didedikasikan kepada mereka yang menggemari seni dan budaya. Kejuruan yang tersedia di sekolah ini meliputi Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Pedalangan, dan Seni Teater. Dari berbagai kejuruan yang ada di SMK tersebut, Joko Sukoco mengambil jurusan Seni Tari guna untuk lebih mendalami dan mengembangkan ilmu yang sudah dida/patnya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sampai semester 4.

Setelah menempuh pendidikannya itu, Joko Sukoco bekerja sebagai guru ekstra tari di SDN Kutoharjo, Rembang selama satu tahun, kemudian pindah di SDN 2 Sukorejo menjadi guru tidak tetap hingga saat ini. Tidak hanya mengajar tari di SDN 2 Sukorejo, Joko Sukoco juga mengajar ekstra tari di SMPN 2 Sulang, dan sekolah-sekolah lain jika ada undangan untuk menata tari dalam acara lomba yang diadakan di Kabupaten Rembang. Selama menjadi guru tari tentunya Joko Sukoco memiliki beberapa karya tari yang sudah diciptakan, terutama karya tari tersebut diciptakan untuk mengikuti beberapa lomba. Karena kemampuan dan kreativitas yang dimiliki Joko Sukoco, tidak jarang saat mengikuti lomba karya tari yang diciptakannya selalu mendapat apresiasi dan peringkat. Adapun beberapa karya tari yang diciptakan oleh Joko

Sukoco yaitu, *Tari Reogan, Tari Wadhyabalan, Tari Kridhaning Jaran Bocah, Tari Pathol, Tari Caping, Tari Batik, Tari Perang-perangan, Tari Thethek, Tari Dunak Denok, Tari Ranjen, Tari Malisa, Tari Topeng Samudhana, Tari Kekayon, Tari Patholan, Drama Tari Taman Soka, dan Tari Kayun.*

2. Pendorong (*press*)

Pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari diri sendiri maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002:23).

Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berfikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam kerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal). Penciptaan tari Patholan memerlukan proses perenungan, pemikiran dari Joko Sukoco sebagai penata tari. Dalam hal ini, tentu saja juga tidak bisa lepas dari dorongan niat, kemauan yang besar dari dalam diri Joko Sukoco untuk mewujudkan karyanya. Seperti yang diungkapkan Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978:38).

Selain itu juga, demi mewujudkan kreativitas seorang koreografer untuk mencipta sebuah karya harus didukung adanya dorongan dalam dirinya, seperti yang diungkapkan pada kutipan ini.

setiap seniman, dalam melakukan proses kreatif atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan, dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Roger, dalam Venom, 1982, dalam Munandar, 2002: 57).

Pada pernyataan diatas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang bersumber dari pemikiran seorang seniman harus diimbangi dengan potensi yang ada dalam dirinya agar terwujud suatu bentuk karya yang nyata. Suatu karya tidak akan terwujud jika tidak ada keinginan atau dorongan dalam diri seniman sendiri untuk mewujudkan suatu karya. Intinya bahwa, suatu karya akan terwujud menjadi sesuatu yang nyata, jika ada dorongan dan keinginan pada diri seniman untuk dijadikan semangat dalam menuangkan ide-ide kreatifnya yang didukung oleh potensi yang ada dalam diri seorang seniman.

Menurut Utami Munandar, bahwa dengan adanya dorongan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan proses kreativitasnya, terdapat dua jenis dorongan, yaitu:

a. Internal

Dorongan yang berasal dari diri seseorang sendiri disebut dengan dorongan internal. Dorongan yang berasal dari diri sendiri merupakan rasa keinginan seniman untuk mengeksplere dan mengekspresikan ide yang ia miliki ke dalam suatu bentuk karya. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Joko Sukoco, bahwa ia merasa ingin mengembangkan ide-ide kreatifnya yang merupakan hasil dari pembelajaran dan observasi yang telah dilakukan terhadap salah satu kesenian yang ada di Rembang. Joko Sukoco ingin mengembangkan dan menunjukan kesenian tersebut menjadi suatu bentuk karya yang baru dan berbeda.

Selain ada rasa keinginan yang muncul dalam diri seniman , untuk mewujudkan ide menjadi bentuk karya dapat didukung pula dengan adanya bakat (*skill*) yang dimiliki. Penguasaan teknik tari yang telah dipelajari oleh Joko Sukoco lebih dominan ke teknik gerak tari gaya Yogyakarta, karena hal tersebut didukung oleh latar belakang pendidikan yang ditempuh. Walaupun latar belakang pendidikan Joko Sukoco lebih dominan ke bentuk tari gaya Yogyakarta, dikarenakan pengalaman dan ilmu yang ia dapat di SMKN 1 Kasihan, Bantul dan Insititut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang mana dalam proses pembelajarannya lebih menekankan terhadap bentuk tari gaya Yogyakarta, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ia mengerti dan mempelajari pola-pola serta bentuk tari gaya Surakarta. Selain itu, karena

adanya pengaruh lingkungan budaya di Rembang, yang secara dominan seniman (tari) lebih mempelajari bentuk tari gaya Surakarta, maka Joko Sukoco menyesuaikan kemampuan dan lingkungan budayanya untuk menggunakan bentuk dan pola-pola tari gaya Surakarta dalam penciptaan tari Patholan ini

b. Eksternal

Dorongan eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi pencipta yang mempengaruhi proses penciptaan karya tari. Seperti yang di ungkapkan oleh Utami Munandar dalam buku yang berjudul “Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas Bakat”, bahwa :

tak seorang pun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (press) dalam pengembangan kreativitas anak (Munandar, 2002:12).

Pencipta merupakan seniman sekaligus pelatih di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang. Selain itu pencipta juga merupakan guru kesenian di sekolah yang ada di Kabupaten Rembang. Pencipta tari juga merupakan orang yang telah memiliki cukup ilmu dan pengalaman berkesenian di Kabupaten Rembang terutama di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang, dengan hal ini sangat berpengaruh dalam membuat sebuah karya seni. Selain itu, adanya dorongan dan keinginan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Rembang yang ingin adanya pementasan suatu

karya tari baru dalam peringatan Hari Kartini dan perayaan Hari Jadi Kabupaten Rembang di tahun 2017. Jadi, lingkungan sangat berpengaruh bagi seseorang untuk berkarya, menuangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki seperti yang dialami oleh Joko Sukoco.

3. Proses (*process*)

Proses merupakan yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman hidup masing-masing, ada koreografer yang terfikirkan untuk menggarap suatu karya karena pengalamannya melihat sesuatu atau bahkan pernah melewati hal tersebut. Kepekaan terhadap sesuatu yang tidak ingin dilewatkan begitu saja. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respon dan imajinatifnya (Soedarsono, 1978:38).

Penciptaan suatu karya pasti melewati berbagai tahap dan proses agar terwujud suatu bentuk yang diharapkan. Soedarsono dalam La Meri mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman tari dapat diklarifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sebelum Joko Sukoco mencipta tari Patholan, dalam proses kreatif diawali dengan melihat, yaitu melihat dan mengamati objek yang akan dijadikan acuan

dalam mencipta sebuah karya. Hal ini seperti yang Novelis Perancis Malreus dalam Sumandiyo Hadi (Mencipta Lewat Tari), mengatakan bahwa :

berkreasi berarti melihat, menjadikan dan mengerjakan. Menurut dia, seorang pencipta memberikan dunia pengalamannya, mengambil posisi dan mengontrol dari apa yang ia lihat dan menjadikan sesuatu yang dijadikan (reduction) dan merubah bentuk (metamorphosis) yang hasilnya suatu kesatuan yang utuh dan unik (1990:12).

Setelah proses melihat yang dilakukan, Joko Sukoco melakukan observasi terlebih dahulu dengan mencari informasi tentang kesenian Pathol Sarang, serta mengunjungi tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Joko Sukoco melihat langsung pertunjukan Pathol Sarang tersebut dan juga melakukan wawancara terhadap pelaku seni yang bersangkutan untuk melengkapi data dan pengetahuan yang belum ia ketahui tentang Pathol Sarang. Sehingga proses observasi langsung yang ia lakukan bisa membuka ide dan kreativitas Joko Sukoco untuk bisa membantu dalam mencipta sebuah karya.

Setelah selesai melakukan proses observasi terhadap objek yang dijadikan acuan dalam karya yang diciptakannya, Joko Sukoco melakukan langkah selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Soedarsono dalam "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" yang menyatakan dalam penciptaan suatu karya tari melewati beberapa proses yang diantaranya:

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978:40). Eksplorasi merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari atau penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Bagi penata tari tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali bebas belum terencana (Hadi, 1990: 65).

Pada eksplorasi ada beberapa tahapan yang dilalui, antara lain:

1) Berfikir

Proses berfikir merupakan tahapan awal yang penting dalam membuat suatu karya. Pada proses ini Joko Sukoco berfikir bagaimana caranya mewujudkan tari Patholan yang berbeda dalam segi pertunjukannya dengan Pathol Sarang. Menurut Joko Sukoco, Pathol Sarang merupakan bentuk kesenian yang monoton dan tidak ada *pakem* gerak di dalamnya. Para pelaku seni melakukan gerak spontanitas dalam pertunjukannya sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu juga, Pathol Sarang kurang terpublikasi dan belum banyak masyarakat Rembang yang mengetahui akan keberadaanya. Dengan begitu, muncullah keinginan dari Joko Sukoco untuk menyusun ulang kesenian tersebut menjadi

sebuah karya tari. Sedangkan hasil dari proses berfikirnya, dalam penyusunan karya tari tersebut, Joko Sukoco akan lebih menekannya estetika dalam pertunjukannya, akan tetapi tidak merubah isi dan maksud yang ingin di sampaikan yaitu pertandingan adu kekuatannya.

2) Berimajinasi

Tahap imajinasi merupakan tahap selanjutnya setelah proses berfikir. Tahap imajinasi tidak jauh berbeda dengan tahapan berfikir. Pada tahap ini seseorang bisa mengeksplere imajinasinya secara mendalam dan luas yang akan menghasilkan kreativitas dan inovasi yang diharapkan. Pada tahap ini Joko Sukoco melakukan pencarian ide dan menafsirkan kembali bentuk objek yang sudah ada menjadi sesuatu karya yang baru dari hasil imajinasinya.

3) Merasakan

Pada tahap ini Joko Sukoco mulai mengumpulkan data yang didapat melalui proses berfikir dan berimajinasi yang telah dilakukan yaitu imajinasi tentang tari Patholan yang didasari dari Pathol Sarang. Imajinasi tentang gerak, rias, busana, pola lantai menjadi acuan untuk mengembangkan tari Patholan agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Pada tahap merasakan, Joko Sukoco menggarap dan menyesuaikan hasil berfikir, dan hasil imajinasinya terhadap bentuk yang telah dihasilkan.

4) Merespon

Tahap merespon merupakan tahap akhir atau merupakan tahap untuk mengambil keputusan karena hasil yang telah didapat akan dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam bentuk yang nyata yaitu tari Patholan. Joko Sukoco mengawali dengan menentukan tema tari Patholan yang akan disusun. Tahap selanjutnya Joko Sukoco mulai merespon ragam gerak, pola lantai, dan durasi pertunjukan untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan bentuk tari Patholan. Merespon bentuk tari Patholan dengan gerak dibuat lebih tegas dan lebih bervariasi, irama musik yang memberikan semangat untuk penari dan penonton. Joko Sukoco juga mempersingkat durasi waktu pementasan menjadi 11 menit agar dalam pementasannya penonton tidak merasa jenuh.

Menurut Joko Sukoco (wawancara, 30 Juni 2017) pada tahap eksplorasi, koreografer melakukan eksperimen dengan mengeksplor kembali gerak yang ada dalam kesenian Pathol Sarang tetapi lebih dikembangkan dan dikemas menjadi gerak tari. Pada kesenian Pathol Sarang terdapat pola-pola gerak yang belum digarap. Dari pola-pola gerak yang ada pada kesenian Pathol Sarang kemudian digarap dan dieksplor kembali oleh koreografer menjadi gerak tari. Karena dalam pertunjukannya kesenian Pathol Sarang tidak menekankan pada estetikanya atau gerakan yang bermakna indah akan tetapi lebih

mengutamakan kemenangan dalam pertandingan, dan pada tari Patholan ini koreografer lebih menekankan pada estetika pertunjukannya.

Proses eksplorasi yang dilakukan koreografer tetap mengacu pada gerak yang ada dalam kesenian Pathol Sarang. Akan tetapi gerak-gerak yang dihasilkan sangat berbeda jauh, karena gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi merupakan gerak yang di *stilisasi* menjadi gerak tari, tetapi tetap mengacu dan mengarah ke gerak yang bervolume lebar sebagai penggambaran kekuatan, kejantanan, kegagahan seorang laki-laki.

Pada proses eksplorasi yang dilakukan oleh koreografer, ia tidak melakukan eksplor gerak dengan media tubuhnya sendiri, akan tetapi ia memakai peraga sebagai media eksplor agar ia bisa melihat, menilai, dan memperbaiki setiap gerakan yang diinginkan agar terwujud hasil yang maksimal.

b. Improvisasi

Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatifitas (Soedarsono,1978:40).Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Improvisasi merupakan suatu cara yang dapat meningkatkan pengembangan kreatif (Hadi,1990:33).

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi juga merupakan pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi,1983:70).

Tahap improvisasi merupakan tahapan menemukan gerak secara spontan, atau tahapan untuk mencari, memilih, dan mengembangkan gerak tari sesuai yang diangkat menjadi sebuah karya tari. Pada tahap ini koreografer juga melakukan pencarian gerak sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, akan tetapi tetap mengacu pada konsep garap karya tentang adu kekuatan dalam menjatuhkan lawan. Tahap improvisasi yang dilakukan oleh koreografer membuat dan menambahi serta memperindah gerak-gerak yang sudah di eksplor agar terlihat lebih enak di lihat saat di pertunjukkan. Misalnya, pada bagian adu kekuatan, koreografer lebih memperindah gerak yang dilakukan *Pathol* saat beradu kekuatan yang di gabungkan dengan pola lantai yang di gunakan.

Proses penciptaan tari *Patholan* yang dilakukan, Joko Sukoco membutuhkan semangat yang tinggi untuk membangkitkan pola

pikirnya, atau bisa disebut juga sebagai rangsang tari. Hal ini seperti yang diungkapkan Suharto bahwa, rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai rangsang untuk membangkitkan pola pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (1985:20). Rangsang tari tersebut meliputi :

1) Rangsang visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto, 1985:22). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Joko Sukoco dalam penciptaan karya tarinya, bahwa ide atau gagasannya muncul diawali dengan adanya keinginan untuk mencipta suatu karya yang berpijak atau berhubungan dengan budaya dan kesenian daerah yang ada di Rembang. Joko Sukoco pernah melihat kesenian yang ada di Rembang dan belum terlalu dikenal oleh masyarakat setempat, akhirnya ia menjadikan itu menjadi ide gagasannya dalam mencipta suatu karya tari Patholan, dengan mengembangkan dan menambah variasi dalam gerakannya, akan tetapi tidak meninggalkan rasa. Rasa yang dimaksud disini, yaitu rasa semangat, ketangguhan, dan kegagahan yang dimiliki seorang laki-laki dalam beradu kekuatan dengan lawannya.

2) Rangsang kinestik

Ben Suharto mengungkapkan, sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang

kinestik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985:22). Dalam hal ini, Joko Sukoco mencipta tari Patholan dengan mengembangkan dan menambah gerak yang sudah ada pada Patholan Sarang menjadi lebih bervariasi. Hal tersebut dapat terlihat dari gerak *mlayu njruntul*, kemudian dilanjutkan *lumaksana patholan*, *sembahan patholan*, *tranjalan*, *lumaksana kangkang*, *tranjalan 2*, *njujut tanjak*, *ogek malangkerik*, *mlayu njruntul*, *ogek laras*, *ndeprok njingkat*, *lumaksana pathol*, *tranjalan*, *mlayu njruntul*, *sabetan sabuk*, *sekarang gelut*, dan *laku telu*. Gerak-gerak yang telah disebutkan, dalam Pathol Sarang tidak ada dan koreografer menambah gerak tersebut kedalam tari Patholan.

3) Rangsang dengar

Rangsang dengar disini mengenai musik tari. Pada hal ini Joko Sukoco tidak luput mendengarkan bunyi-bunyian atau musik yang mengiringi pertunjukan Pathol Sarang. Selain itu, teriakan-teriakan dari penonton yang memberikan motivasi dan semangat kepada *Pathol* yang sedang beradu kekuatan untuk memenangkan pertandingan, ditambah dengan senggakan-senggakan yang dilontarkan oleh *Belandang* dan *entul*. Joko Sukoco mempelajari dan memahami musik yang ada Pathol Sarang kemudian bertukar informasi terhadap Sugiyanto sebagai komposer dalam tari Patholan untuk menata musik tari Patholan yang disesuaikan dengan ide garap geraknya.

Pada saat ini musik tari Patholan tetap berpacu pada musik dalam Pathol Sarang pada bagian *adu Pathol (gelut)* yaitu memakai iringan *gangsaran* dengan lebih divariasi sebagai penguat suasana dalam *adu Pathol* tersebut. Selain itu, sebelum *adu Pathol (gelut)* menggunakan iringan *lancaran suka rena*, kemudian dilanjutkan dengan jalinan *saron dan bonang*, serta diselingi dengan variasi *saron*. Kemudian pada bagian akhir atau *pahargyan*, setelah tembang *pangkur* penggarapan musik tari menyerupai *ponoragan*. Menurut Sugiyanto (wawancara, 10 Oktober 2017), musik dalam tari Patholan hampir semua garapan baru, musik tari dihubungkan dengan bagian urutan tari bersama suasananya. Tidak ada nama iringan atau *gendhing*, hanya saja musik tari menyesuaikan garapan tari yang dinamis.

Selain adanya pengembangan musik dalam tari Patholan juga ada penambahan alat musiknya yang berupa *saron, saron penerus, dan gong*. Penambahan alat musik tersebut bertujuan agar musik yang dihasilkan lebih bervariasi serta lebih memperjelas ketukan iramanya.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. Tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih

penting tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41).

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi, atau *forming* (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (1990:46-47).

Pada tahap komposisi ini juga terdapat proses evaluasi, yang mana evaluasi merupakan pengalaman Joko Sukoco untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Pada tahap improvisasi Joko Sukoco telah membuat satu rangkaian gerakan tari yang utuh, kemudian melihat kembali keseluruhan gerakan tersebut, jika merasa kurang sesuai dengan iringan atau tidak pas dengan tempo, perpindahan gerak satu ke gerak berikutnya dirasa kurang pas dan kurang nyaman saat di peragakan maka koreografer menyeleksi dengan merubah, menambah, atau mengurangi gerak tari dalam tari Patholan tersebut. Misalnya, pada bagian *unjuk kekuatan ke adu Pathol* jika di rasa gerak dan hitungan iringan tidak pas maka koreografer menambahi dan mengurangi gerak tersebut agar sesuai dengan iringan tarinya. Selain itu juga, perpindahan gerak satu ke gerak yang lain dalam tari Patholan , jika di rasa kurang sesuai maka koreografer akan menggantinya.

Tahap komposisi tidak hanya menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses sebelumnya, namun juga menyusun pola lantai dan musik tari yang telah dihasilkan juga dari proses eksplorasi dan improvisasi yang digabungkan dengan gerak agar terbentuk suatu kesatuan yang utuh dalam suatu tarian. Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya, pada tahap ini termasuk mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang di sebut koreografi. Dalam tahap komposisi ini lebih menekankan detail-detail gerak dan kualitas gerak dalam suatu tarian. Pada tahap komposisi semua ragam gerak yang telah di dapatkan pada tahap improvisasi dan gerak yang telah di evaluasi di gabungan dan di susun menjadi satu tarian yang utuh yang disebut tari Patholan.

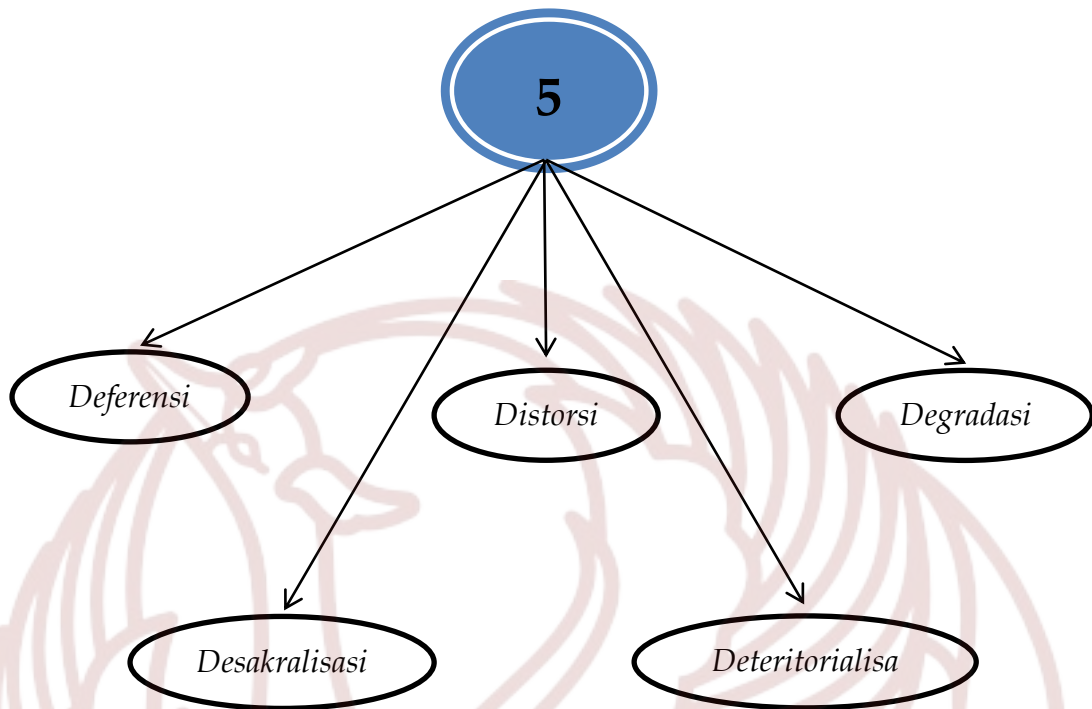
4. Produk (*product*)

Pada pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang (pendorong), lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreativitasnya akan muncul (Munandar, 2002:60). Hasil dari suatu proses kreatif adalah produk. Seperti yang ditekankan oleh Barron (1969, dalam Vernon 1982), yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru (2002:28). Dari proses kretaif yaitu adanya eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang dilakukan Joko Sukoco

terwujudlah suatukarya baru yaitu tari Patholan. Tari Patholan yang disusun Joko Sukoco merupakan karya asli dan merupakan perkembangan serta pembaruan dari sebuah karya yang sudah ada.

Karya tari Patholan merupakan suatu produk atau karya tari baru yang disusun oleh Joko Sukoco berdasarkan bakat yang dimiliki dan pengalamannya sebagai penari dan koreografer. Adanya bakat dan pengalaman dalam diri Joko Sukoco menjadikan bentuk karya tari Patholan memiliki kualitas yang baik. Produk kreatif dalam tari Patholan dapat dilihat motif gerak yang dihasilkan Joko Sukoco dalam proses kreatif yang dilakukan. Pengembangan dan penambahan motif gerak tersebut bertujuan untuk menambah variasi gerak dalam tari Patholan yang juga menekankan estetika didalamnya. Adapun motif yang merupakan produk kreatif dan hasil dari proses kreatif Joko Sukoco yaitu, *mlayu njruntul, lumaksana patholan, sembahan patholan, tranjalan, lumaksana kangkang, tranjalan 2, njujut tanjak, ogek malangkerik, ogek laras, ndeprook njingkat, sabetan sabuk, sekaran gelut, dan pahargyan.*

Garapan tari Patholan tidak lepas dari kreativitas yang hasilnya mengalami suatu perubahan atau pembaharuan yang berbeda dengan awalnya. Seperti halnya dalam tari Patholan, yang akan dikupas menggunakan 5D menurut Slamet MD, yaitu *deferensi, desakralisasi, deteritorialisasi, distorsi, dan degradasi.*



Bagan 2. Proses 5D

Deferensi merupakan perbedaan dengan sebelumnya. Dalam hal ini Tari Patholan di dalamnya terdapat deferensi. Perbedaan yang menonjol yaitu dari bentuk pertunjukannya, kecuali pada penarinya. Pelaku pada kesenian Pathol Sarang berjenis kelamin laki-laki, dan pada tari Patholan juga tidak merubah pelaku yang sudah ada. Pada tari Patholan tetap mempertahankan seorang laki-laki yang menjadi pelaku seni atau penari dalam tari Patholan karena tari ini mengungkapkan tentang adu kekuatan yang secara umum biasa dan di lakukan oleh seorang laki-laki. Sedangkan untuk gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan sangat berbeda dengan kesenian Pathol Sarang yang sudah ada.

Tari Patholan juga mengalami *desakralisasi*, yang mana fungsi dari tari ini untuk hiburan semata, sedangkan pada kesenian Pathol Sarang selain di gunakan sebagai tontonan, juga di gunakan sebagai ritual. Kesenian Pathol Sarang merupakan bagian dari upacara *sedhekah laut*. Rangkaian kegiatan yang terdapat dalam upacara *sedhekah laut* terdapat pertunjukan kesenian Pathol Sarang yang tidak bisa di tinggalkan.

Selain mengalami *deferensi* dan *desakralisasi*, tari Patholan juga mengalami *deteritorialisasi*. *Deteritorialisasi* yaitu perluasan wilayah atau terjadinya penyebaran. Pertunjukan Pathol Sarang hanya berkembang di kecamatan Sarang saja, sedangkan tari Patholan karya Joko Sukoco berkembang dan di kenal di Kabupaten Rembang, dan tidak hanya ada di Sanggar Tari Galuh Ajeng saja. Hal ini di tandai dengan di laksanakannya pertunjukan tari Patholan massal yang berjumlah 100 penari dalam acara Hari Jadi Kabupaten Rembang pada tahun 2017 yang di laksanakan di lapangan Alun-Alun Kabupaten Rembang.

Penari yang menarikan tari Patholan massal tersebut di ambil dari siswa SMP yang ada di Kabupaten Rembang, yaitu SMPN 1 Rembang, SMPN 2 Rembang, SMPN Bulu, dan SMPN 2 Sulang dengan masing-masing per SMP mengirimkan 25 orang sebagai perwakilan untuk ikut menjadi bagian dalam pertunjukan tari Patholan massal. Alasan pemilihan penari pada sekolah yang telah disebutkan di atas, dikarenakan dalam sekolah tersebut sudah memiliki potensi seni khususnya seni tari

dan sudah terdapat pula pelatih tari yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan proses publikasian tari Patholan terhadap masyarakat agar di kenal dan nantinya bisa di terima serta di minati oleh penikmat seni tari.

Selanjutnya adalah *distorsi*, *distorsi* merupakan pemotongan atau pemendekan. Pemotongan atau pemendekan yang di lakukan bertujuan untuk mengurangi kejenuhan dalam pertunjukan sebuah karya tari. Hal tersebut juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat bahwa dalam penyajian suatu pertunjukan lebih mengedepankan kepraktisan, akan tetapi tidak mengurangi isi dan estetika pertunjukan tersebut. Joko Sukoco memperpendek karyanya yaitu tari Patholan dengan durasi kurang lebih 11 menit. Waktu tersebut lebih singkat di bandingkan dengan kesenian Pathol Sarang yang bahkan dalam pertunjukannya memakan waktu satu hingga berjam-jam.

Selain mengalami empat hal di atas, dalam pertunjukannya tari Patholan juga mengalami *degradasi*, yaitu penurunan nilai. Menurut Slamet MD, penurunan nilai yang dimaksud yaitu suatu penggabungan dari ketiga proses reinterpretasi yang masing-masing telah mengalami penurunan nilai atau adanya nilai yang hilang (2014:208). Berkaitan dengan pemaparan di atas tari Patholan mengalami penurunan nilai sosial yang penuh dengan makna-makna sosial yang terkandung didalamnya seperti ritual dan berubah menjadi tontonan semata.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan tentang Reinterpretasi Joko Sukoco pada tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang dapat disimpulkan sebagai berikut, yang pertama, Pathol Sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau *bantingan* untuk mencari seseorang yang terkuat dari yang kuat. Pathol Sarang dapat dikatakan sudah mendarah daging, bahkan merupakan identitas bagi masyarakat Sarang. Awalnya, Pathol Sarang bukan merupakan sebuah bentuk kesenian, tetapi merupakan ajang atau pertandingan adu kekuatan yang merupakan bagian dari upacara *sedhekah laut* untuk menolak *bala'* agar terhindar dari bahaya. Namun untuk menyemarakkan pertandingan adu kekuatan atau bantingan tersebut disertailah dengan bunyi-bunyian atau musik dalam pertunjukannya, yang bertujuan untuk menambah kemeriahan dan penguat suasana saat pertandingan. Dengan adanya musik sebagai penguat suasana tersebut, diharapkan akan memotivasi *Pathol* yang beradu kekuatan agar bisa memenangkan pertandingan. Dengan demikian, sepintas Pathol Sarang tersebut terlihat sebagai bentuk kesenian.

Kedua, Tari Patholan merupakan bentuk tari kreasi baru sebagai wujud interpretasi Joko Sukoco terhadap Pathol Sarang yang telah dikemas dalam bentuk tari. Karya tari Patholan berbeda dengan Pathol

Sarang yang digunakan sebagai pijakan dalam mencipta tari ini, walaupun struktur sajian hampir sama, akan tetapi bentuk dari tari Patholan digarap dengan lebih menekankan pada estetika dalam pertunjukannya, dibanding dengan Pathol Sarang yang lebih menekankan maksud dan tujuan pada pertunjukannya, yaitu pertandingan adu kekuatan. Perbedaannya dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya, gerak, pola lantai, properti, musik tari, rias dan busana dalam tari Patholan. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya tindak kreatif dan interpretasi yang dilakukan oleh koreografer.

Ketiga, proses kreatif yang dilakukan Joko Sukoco tidak lepas dari faktor internal dan eksternal, serta proses penciptaannya dalam mencipta sebuah karya sehingga melahirkan sebuah produk (*product*) yaitu tari Patholan. Keempat, produk tari Patholan reinterpretasi Joko Sukoco tidak lepas dari kreativitas yang hasilnya mengalami suatu perubahan atau pembaharuan yang berbeda dengan awalnya yang dikupas dalam 5D, yaitu, pertama *deferensi* merupakan perbedaan dari sebelumnya, perbedaan terlihat jelas dari bentuk pertunjukannya, *desakralisasi* merupakan perubahan fungsi, *deteritorialisasi* yaitu merupakan perluasan wilayah, yang pada awalnya dikenal di Sarang, sekarang di kenal hampir oleh masyarakat Rembang, *distorsi* merupakan pemotongan atau pemendekan durasi menjadi 11 menit, dan *degradasi* merupakan penurunan nilai dari ritual menjadi tontonan atau hiburan.

B. Saran

Tari Patholan merupakan hasil dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Joko Sukoco yang keberadaannya ikut memperkaya budaya daerah Rembang, yang seharusnya dikembangkan dan dijaga kelestariannya agar dapat terus dinikmati oleh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Rembang harus tetap menjaga dan mengembangkan tari ini agar keberadaannya tidak tergeser atau hilang dikalangan masyarakat dengan cara tetap mementaskan tari Patholan dalam kesempatan di berbagai acara. Selain itu untuk Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang, demi eksisnya tari Patholan ini agar lebih dikenal oleh orang lain, karena tari ini merupakan bentuk karya baru, seharusnya dalam pembelajaran di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang tetap mengikut sertakan tari Patholan sebagai materi pembelajarannya.

KEPUSTAKAAN

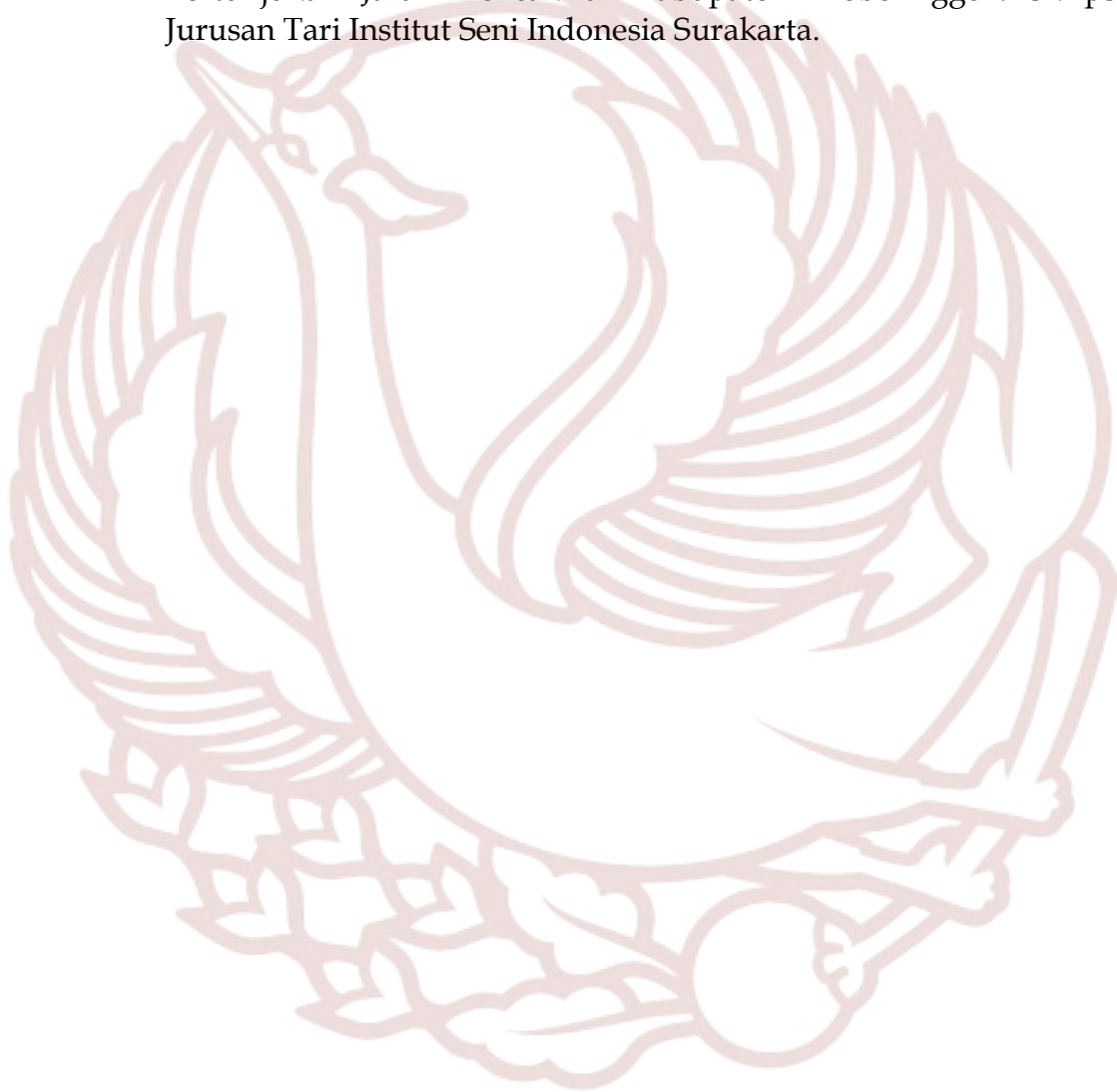
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, Iva Catur. 2017. "Reinterpretasi Supriyadi Pada Tari Baladewa Dalam Pertunjukan Lengger." Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ariyana Tri Wahyuni. 2011. "Bentuk dan Fungsi Penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Emzir. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humardani, Gendon. 1972. Surakarta: STSI
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1986. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematisasi Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- MD, Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- . 2015. *Melihat Tari*. Surakarta: ISI Press.

- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- M. Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesi.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murdiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Narita, Reni Eka. 2017. "Kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2010 (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)". Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun.
- Pramutomo, 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Prihatini, Windalis. 2017. "Reinterpretasi Mudiyono dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara". Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edidisi Lux*. Semarang: Widya Karya.

Twikromo, Y. Argo. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Utami, Wira Ayu. 2017. "Reinterpretasi Aspulla pada Tari Rerere dalam Pertunjukan Jaran Kencak di Kabupaten Probolinggo". Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.



DAFTAR NARASUMBER

Joko Sukoco (38 tahun), koreografer, pelatih, dan penari tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang.

Mulyono (47 tahun), manager Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Sarang, Kabupaten Remabang.

Munir (37 tahun), wakil ketua panitia penyelenggara *sedhekah laut* desa Sarang Madura tahun 2017.

Puji Purwati (54 tahun), pimpinan Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang.

Rudi Bayu Wibowo Nugroho (34 tahun), penari tari Patholan di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang.

Ropik (38tahun), *Pathol* yang sering ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Pathol Sarang.

Salamun (70 tahun), *Belandang* yang sering ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Pathol Sarang.

Sohib (44 tahun), ketua panitia penyelenggara *sedhekah laut* desa Sarang Madura tahun 2017.

Sugiyanto (38 tahun), komposer tari Patholan dan Dosen di Universitas Negeri Semarang.

Supar (67 tahun), *Pathol* yang sering ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Pathol Sarang.

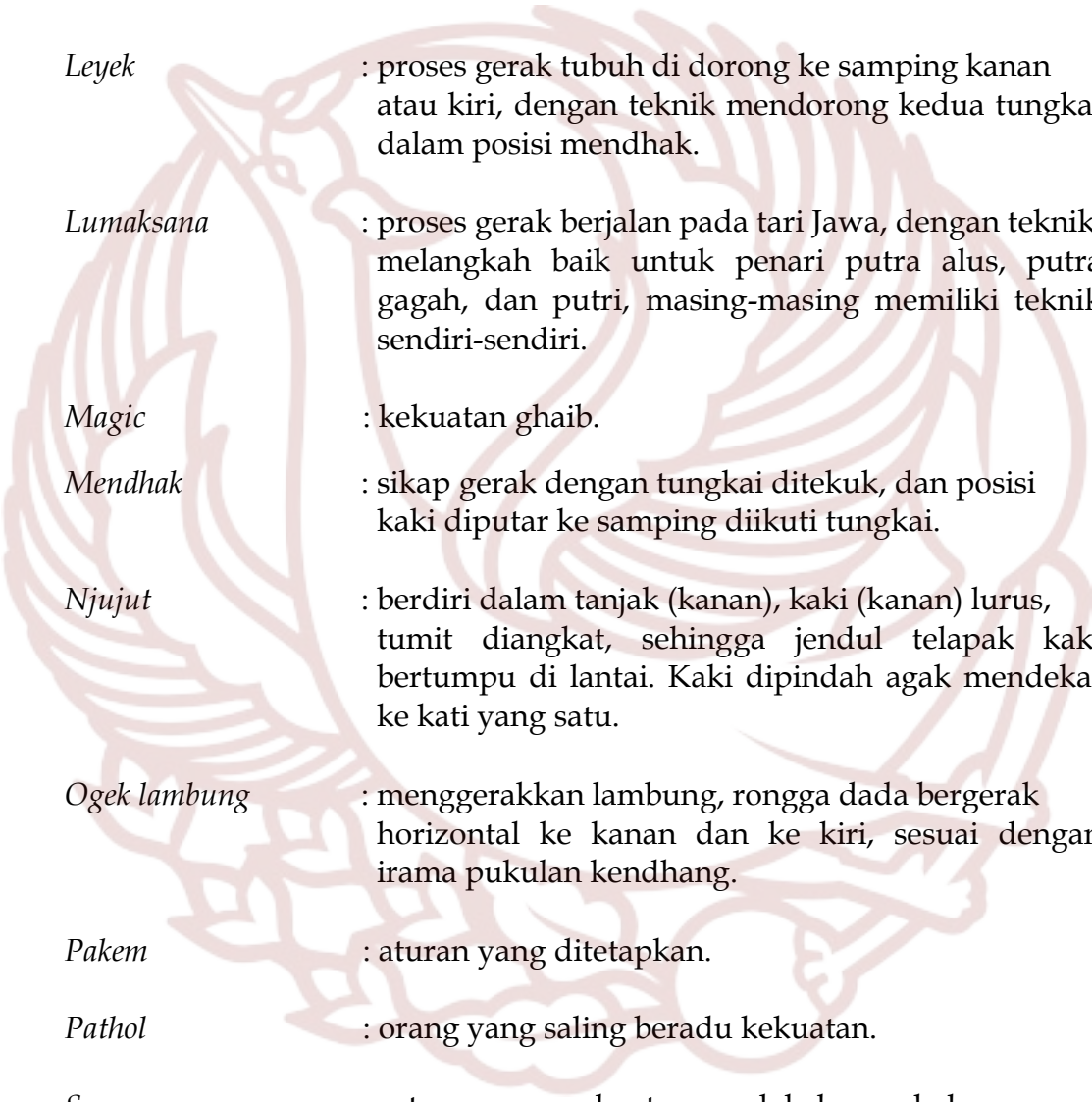
DISKOGRAFI

Joko Sukoco. 2017. "Tari Patholan," video rekaman pentas tari Patholan dalam acara Senin Pahingan, tanggal 17 April 2018 di Pendhapa Kabupaten Rembang.



GLOSARIUM

<i>Bala'</i>	: sesuatu yang mengganggu atau mengakibatkan orang celaka.
<i>Bantingan</i>	: adu kekuatan yang dilakukan dengan menjatuhkan lawan hingga tubuh lawan mengenai tanah menggunakan kain yang diikatkan dipinggang lawan.
<i>Belandang</i>	: orang yang memimpin pertandingan adu kekuatan.
<i>Bonang</i>	: alat musik pukul dalam gamelan yang terpuat dari perunggu, bentuknya menyerupai periuk atau belanga, atau gong kecil yang disusun di atas tali yang terentang di antara kerangka sandaran kayu.
<i>Bonang penerus</i>	: bonang yang paling kecil, beroktaf tinggi.
<i>Demung</i>	: salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan.
<i>Dro</i>	: dalam pertandingan adu kekuatan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, semua sama kuatnya.
<i>Entul</i>	: seseorang yang memberikan senggakan dalam pertunjukan Pathol Sarang.
<i>Gendhing</i>	: nama bentuk dalam komposisi karawitan Jawa.
<i>Gong</i>	: alat musik pukul yang termasuk galam gamelan Jawa.
<i>Hoyog</i>	: proses gerak dalam tari Jawa yang diawali dari posisi tanjak kiri atau tanjak kanan. Dengan menggerakkan tungkai dan tubuh ke samping tanpa merubah posisi tanjak.
<i>Kempul</i>	: salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan gong.



<i>Kendhang</i>	: instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama.
<i>Kethuk kempyang</i>	: dua instrumen jenis gong yang berukuran kecil.
<i>Leyek</i>	: proses gerak tubuh di dorong ke samping kanan atau kiri, dengan teknik mendorong kedua tungkai dalam posisi mendhak.
<i>Lumaksana</i>	: proses gerak berjalan pada tari Jawa, dengan teknik melangkah baik untuk penari putra alus, putra gagah, dan putri, masing-masing memiliki teknik sendiri-sendiri.
<i>Magic</i>	: kekuatan ghaib.
<i>Mendhak</i>	: sikap gerak dengan tungkai ditekuk, dan posisi kaki diputar ke samping diikuti tungkai.
<i>Njujut</i>	: berdiri dalam tanjak (kanan), kaki (kanan) lurus, tumit diangkat, sehingga jendul telapak kaki bertumpu di lantai. Kaki dipindah agak mendekat ke kati yang satu.
<i>Ogek lambung</i>	: menggerakkan lambung, rongga dada bergerak horizontal ke kanan dan ke kiri, sesuai dengan irama pukulan kendhang.
<i>Pakem</i>	: aturan yang ditetapkan.
<i>Pathol</i>	: orang yang saling beradu kekuatan.
<i>Saron</i>	: instrumen gamelan termasuk keluarga balungan.
<i>Sedhekah laut</i>	: upacara ritual untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan dan juga agar terhindar dari mara bahaya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.
<i>Sembahan</i>	: pola gerak kedua lengan dan tangan didorong

kedepan lalu kedua telapak tangan bertemu dan di depan hidung dalam posisi duduk sila atau jengkeng.

- Sentir* : kain yang diikatkan dipinggang Pathol yang digunakan untuk pegangan lawan dalam beradu kekuatan dan menjatuhkan lawan.
- Sirep* : menurunnya volume musik, atau biasa disebut dengan lirih
- Srimpet* : gerak kaki berbentuk menyilang dan juga membentuk huruf S.
- Talu* : musik pembuka sebelum pertunjukan dimulai.
- Tanjak* : sikap berdiri pada tari Jawa dengan posisi tungkai dibuka segaris dan tungkai ditekuk.
- Tempuk gendhing* : menyesuaikan anatar gerak tari dan musik tari agar selaras dan bisa menyatu.
- Tolehan* : menggerakkan leher dan diikuti kepala ke kanan atau ke kiri dengan fokus pada dagu.
- Trap cethik* : menempatkan tangan di depan tulang panggul kanan atau kiri, biasanya dalam bentuk jari nyekithing, nyempurit, ngrayung dan posisi lengan bawah ditekuk.
- Vokabuler* : perbendaharaan gerak.

LAMPIRAN



Gambar 29. Joko Sukoco (paling kanan), ketika berperan sebagai Rahwana dalam Ujian Tugas Akhirdi SMKN 1 Kasihan, Bantul. (foto: Joko Sukoco, 1999)



Gambar 30. Joko Sukoco (atas), ketika berperan sebagai tokoh Bambang Irawan (Janaka) dalam tari Bambang Cakil. (foto: Joko Sukoco, 2017)



Gambar 31. Joko Sukoco (kanan) ketika sebagai penari tari Patholan, dan Sugiyanto (kiri) komposer tari Patholan (foto: Joko Sukoco, 2017)



Gambar 32. Joko Sukoco (kiri), ketika berperan sebagai tokoh Cakil dalam tari Bambangan Cakil. (foto: Joko Sukoco, 2018)



Gambar 33. Joko Sukoco berperan sebagai Cakil
(foto: Joko Sukoco 2018)



Gambar 34. Pementasan Dramatari Taman Soka
(foto: Joko Sukoco, 2018)



Gambar 35. Pementasan tari Imlek, Joko Sukoco berperan sebagai koreografer (foto: Joko Sukoco, 2018)



Gambar 36. Pertunjukan Pathol Sarang dalam acara Hari Jadi Kabupaten Rembang tahun 2018 (foto: Paras Tri Utami, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Subekti
NIM : 14134194
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 27 September 1996
Alamat : Ds. Randuagung, Bulak, Rt. 02, Rw.02,
Kec. Sumber, Kab. Rembang
Email : dewisubekti27@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri Randuagung (2002-2008)
2. SMP Negeri 2 Kaliori (2008-2011)
3. SMA Negeri 1 Sumber (2011-2014)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta (2014-2018)